PENDIDIKAN GENERASI RABBANI

(Studi Kritis tentang Peran Ibu dalam Pendidikan Anak pada Ormas "Wanita Islam" Cabang Baturetno Kabupaten Wonogiri)

Oleh :

Drs. WIYONO
NIM. 03913105

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2005

PENDIDIKAN GENERASI RABBANI

(Studi Kritis tentang Peran Ibu dalam Pendidikan Anak pada Ormas "Wanita Islam" Cabang Baturetno Kabupaten Wonogiri)

Oleh :

Drs. WIYONO
NIM. 03913105

Pembimbing :

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2005

MAGITER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru N0. 24 Lantai II Telp. dan Fax (0274) 523637
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Nomor: 017/PS-MSI/Peng./IX/2005

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN GENERASI RABBANI (Studi Kritis tentang Peran Ibu dalam Pendidikan Anak pada Ormas "Wanita Islam" Cabang Baturetno Kabupaten Wonogiri)**

Ditulis Oleh : Drs. WIYONO

NIM : 03913105

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 20 September 2005
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Faxs. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Wiyono
Tempat/tgl.lahir : Wonogiri, 13 Januari 1966
N. I. M. : 03913105
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENDIDIKAN GENERASI RABBANI (Studi Kritis tentang Peran Ibu dalam Pendidikan Anak pada Ormas "Wanita Islam" Cabang Baturetno Kabupaten Wonogiri)**

Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA. (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D (.....)

Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA (.....)

Diuji di Yogyakarta pada hari Kamis, 8 September 2005
Pukul 18.00–19.00 WIB
Hasil / Nilai : **85,50 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana UII

Dr. Ir. Edy Purwanto, DEA.

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 199/PS-MSI/ND/IX/2005

TESIS berjudul : PENDIDIKAN GENERASI RABBANI (Studi Kritis tentang Peran Ibu dalam Pendidikan Anak pada Ormas "Wanita Islam" Cabang Baturetno Kabupaten Wonogiri)

Ditulis oleh : Wiyono

NIM : 03913105

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 3 September 2005
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN GENERASI RABBANI (Studi Kritis tentang Peran Ibu dalam Pendidikan anak pada Ormas "Wanita Islam" Cabang Baturetno Kabupaten Wonogiri)**

Ditulis oleh : Wiyono

N.I.M. : 03913105

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 27 Juni 2005
Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

وعنه قال سمعت رسولالله صلى الله عليه وسلم الدنيامعونة ملعون مافيها

الاذكرالله تعالى وماولاه وعالماومتعلما (رواه الترميذى)

Abu Hurairah r.a. berkata : Saya telah mendengar dari Rasulullah S.A.W. bersabda "Dinia ini akan terkutuk dan segala isinyapun terkutuk kecuali dzikrullah (taat kepada Allah) dan yang serupa itu dan menjadi pengajar atau pelajar". (Salim Bahreisy, ***Riadhus Shalihin,*** Terjemah, Jilid II, (Bandung : PT Al Ma'rif, 1987), hal.317.)

"*Ideas and hard work are the keys to all succes*"
(Ide-ide dan kerja keras merupakan kunci-kunci untuk semua sukses).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

TESIS INI KUPERSEMBAHAN UNTUK:

Almamaterku

Ayah Dan Ibu Yang Tercinta

Istri Dan Anak-Anak Mutiara Penyejuk Hatiku

Saudara-Saudaraku Yang Berbahagia

Pembaca Yang Budiman

ABSTRAK

PENDIDIKAN GENERASI RABBANI
(Studi Kritis tentang Peran Ibu dalam Pendidikan Anak pada Ormas "Wanita Islam" Cabang Baturetno Kabupaten Wonogiri)

Drs. WIYONO
NIM. 03913105

Permasalah pokok yang akan diselesaikan dalam tesis ini adalah apakah yang dimaksud pendidikan generasi rabbani, bagaimanakah peran ibu dalam proses pendidikan generasi rabbani, dan upaya-upaya apakah yang dilakukan ibu dalam mendidik generasi rabbani. Tujuannya untuk mengkaji konsep pendidikan generasi rabbani, peran ibu dalam proses pendidikan dan upaya-upaya yang dilakukan ibu dalam mendidik generasi rabbani.

Penulis mengkaji konsep Islam terhadap satu tema dengan tafsir maudhu'i (tafsir tematik). Untuk membuat kesimpulan penulis mengadakan studi kepustakaan untuk mendapatkan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sedangkan untuk mengetahui upaya-upaya ibu dalam mendidik generasi rabbani penulis mengadakan penelitian lapangan.

Pendidikan Islam merupakan sistem untuk menumbuhkembangkan fitrah manusia sehingga tetap konsekwen kepada konsep rabbani. Konsep rabbani berfungsi sebagai pengatur hubungan manusia dengan Allah S.W.T. melalui ibadah, dan pengatur hubungan manusia dengan manusia dalam segala aspek kehidupan. Generasi rabbani yang kita harapkan adalah anak turun (manusia) yang mampu mengembangkan aspek utama manusia yaitu *aspek jismiah, aspek nafsiah (al-'aqal, al-qalb, al-nafsu), aspek ruhaniah (al-ruh*, dan *al-fitrah*), sehingga mampu menjaga keseimbangan hubungannya dengan Allah melalui *ibadah* (abdullah*)* dan hubungan dengan alam (*khalifah),* yang didasarkan kepada ajaran Al Quran.

Islam mengatur secara rinci tentang peran ibu sebagai istri, dan sebagai pendidik. Penulis menemukan beberapa hal penting dalam kajian ini yaitu ibu mesti menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak, karena ibu telah berhubungan langsung secara fisik dan spikologis sejak dalam kandungan. Ibu sebagai pendidik pertama dan utama sangat menentukan sehingga menjadi generasi rabbani (anak saleh) yang menjadi perhiasan, penyejuk hati dan mendoakan orang tuanya.

Upaya WI Cabang Baturetno untuk pembinaan ibu-ibu dalam pendidikan anak mengadakan pertemuan rutin setiap Minggu Pon dengan acara kajian ke-Islam-an (Tadabur Al Quran dan menuju keluarga sakinah). Pada pertemuan tersebut sekaligus digunakan untuk pembinaan keorganisasian dan ketrampilan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas Iman, wawasan dan ketrampilan ibu-ibu anggota dan simpatisan WI, yang akhirnya mempunyai kemampuan membina rumah tangga dan mendidik anak-anaknya.

Penulis memberikan angket untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan ibu dalam mendidik anak, yang terdiri dari 5 (lima) bagian yaitu : *pertama* perencanaan pendidikan anak; *kedua* persiapan pembentukan keluarga; *ketiga* pendidikan anak dalam kandungan; *keempat* pendidikan anak sesudah lahir; *kelima* pendidikan anak di luar rumah.

Hasil penelitian terhadap 20 responden dengan 30 indikator (ada 600 jawaban), menunjukkan upaya ibu dalam pendidikan genarasi rabbani yaitu 361 jawaban atau 60,2 % menyatakan selalu, 169 jawaban atau 27,7 % menyatakan sering, 69 jawaban atau 11,5 % menyatakan kadang-kadang, dan 4 jawaban atau 0,6 % menyatakan tidak pernah.

ABSTRACT

Generation Education of God at Non-Government Organization of Wanita Islam Baturetno, Wonogiri (Critical Study On Mother's Role For The Children's Education)

Drs. WIYONO
NIM. 03913105

Issues solved by this thesis are which Islamic education could become a medium to be the generation of god, how the mother's role could educate the generation of god, what steps that are manifested by the mother to educating the generation of god. It aims to investigate the significance of Islamic education as a system constructed to shape the generation of god, the mother's role according to Islam sight weather she serves as wife and educator, and efforts that could be employed by the mother to educating the generation of god.

The Writer study on Islamic concept against one theme by thematically interpretation (tafsir maudhu'i). To reach the conclution, he held the literature study in order to achieve some theories relevant to an analyzed object. In addition, he applied the field research to know the mother's efforts in establishing the generation of god.

It explained that the Islamic education is a system that fosters nature of human being so as to be consequent and consistent to the concept of god. The concept of god functions to regulate the connection between human being and Allah swt by worship as well as by maintaining relationship among human beings each others in all aspects of life. The generation of god we hope is that could improve the main aspect of human being including physical, psychological (the ratio, the heart, and the desire), and spiritual (the spirit and the basic nature) aspects so that he is able to keep stability and equilibrium of his relationship with Allah by worship and with creature (as leader) based on the Quranic teaching.

Islam harbors the solution of woman's issues and problematic in their variety role in the society including to educate the children. For she has specific capabilities. First, mothers is more patient to educate their children than the man. The second, mother is more sensitive to comprehend and more aware of the children's morality and psychological conditions. Thirdly, the children naturally gives response sensitively to their mothers.

Finally, the writer found the whole efforts could be applied by the mother using some questioner including the educational planning with five indicators, the arrangement of the planned family with five indicators, the education for the children in the pregnancy with five indicators, the education for the children after fertility with ten indicators, the outside education for the children with five indicators. In this respect, investigating towards twenty respondents with the thirty indicators, so it was known that from 361 answers or 60,66% the efforts were always conducted, from 165 answers or 27,5% the efforts were often conducted, from 70 answers or 11,66% the efforts were sometimes conducted, and from 4 answers or 0,6% the efforts were never conducted.

غ	gīn	Gg, g	_
ف	fā'	F, f	_
ق	qāf	Q, q	_
ك	kāf	K, k	_
ل	lām	L, l	_
م	mīm	M, m	_
ن	nūn	N, n	_
و	wawu	W, w	_
ه	hā'	H, h	_
ء	hamzah	'	dengan apostrof
ي	yā'	Y, y	_

II. Penulisan Konsonan Rangkap

Huruf *musyaddad* (di-*tasydid*) ditulis rangkap, seperti :

لايغرنك ditulis = *lā yagurrannaka*

III. Penulisan *Ta' Marbutah* di akhir Kata

Ditulis dengan huruf h, seperti :

1. صد قاتهن نحلة ditulis = *ṣaduqātihinna niḥlah*

2. نعمة الله ditulis = *ni'mah Allah*(Ini tidak berlaku untuk kata-kata Arab yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali jika yang dikehe ndaki adalah lafaz aslinya).

IV. Penulisan Vokal Pendek

ـَ (*fathah*) ditulis = a.

ـِ)*kasrah*) ditulis = i.

ـُ (*dammah*) ditulis = u.

V. Penulisan Vokal Panjang

Fathah + huruf *alif* ditulis = a, seperti :

من الرجال ditulis = *min ar-rijāli*

Fathah + huruf *alif layyinah*, ditulis = a, seperti :

عيسي وموسي ditulis ‘= *Isā wa Mūsā*

Kasrah + huruf *ya'* mati, ditulis = i, seperti :

قريب مجيب ditulis = *qarīb mujīb*

Dammah + huruf *wawu* mati, ditulis = u, seperti :

وجوههم وقلوبهم ditulis = *wujūhuhum wa qulūbuhum*

VI. Penulisan Diftong

Fathah + huruf *ya'* mati, ditulis = ai, seperti :

بين ايديكم ditulis = *baina aidīkum*

Fathah + huruf *wawu* mati, ditulis = au, seperti :

من قوم زوجها ditulis = *min qaum zaujihā*

VII. Vokal-vokal Pendek dalam Satu Kata

Semua itu ditulis dan dipisahkan dengan apostrof, seperti :

أأنذرتهم ditulis = *a 'anżartahum*

VIII. Penulisan Huruf *Alif Lam*

A. Jika bertemu dengan huruf *qamariyah*, maka ditulis = *al-*, seperti :

الكريم الكبير ditulis = *al-karīm al-kabīr*

B. Jika bertemu dengan huruf *syamsiyyah*, ditulis sama dengan huruf tersebut seperti :

الرسول، النساء ditulis = *ar-rasūl, an-nisā*

C. Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf kapital, seperti :

العزيز الحكيم ditulis = *Al-'azīz al-ḥakīm*

D. Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil, seperti :

يحب المحسنين ditulis = *yuḥib al-muḥsinīn*

IX. Pengecualian

A. Huruf *ya' nisbah* untuk kata benda *muzakkar* ditulis dengan huruf i, seperti :

الشافعي المالكي ditulis = *asy-Syāfi'ī al-Māliki*

Sementara untuk kata *mu'annas*, ditulis sama, dengan tambahan *yah*, seperti :

القونية الإسلامية ditulis = *al-qauniyyah al-islāmiyyah*

Huruf *hamzah* di awal kata, ditulis tanpa didahului tanda ('), misalnya :

إحياء الأموات ditulis' = *iḥyā' al-amwāt*

Huruf *ta' marbutah* pada nama orang, aliran dan benda lain yang sudah di kenal di Indonesia dengan ejaan h, ditulis dengan huruf h, seperti :

سعادة و حكمة ditulis = *Sa'ādah wa Hikmah*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى اُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ.
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ اَجْمَعِيْنَ. اَمَّا بَعْدُ

Puji Syukur penulis panjatkan ke Hadirat Allah S.W.T. yang senantiasa melimpahkan Taufiq dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul : **PENDIDIKAN GENERASI RABBANI (Studi Kritis tentang Peran Ibu dalam Pendidikan Anak pada Ormas "Wanita Islam" Cabang Baturetno Kabupaten Wonogiri),** sebagai tugas akhir dari materi akademik Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam (S2) di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penulis pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi dan tesis ini terutama kepada :

1. Bapak Dr. Ir. H. Luthfi Hasan, MS., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'alim, MIS. Selaku ketua Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, M.A. Pembimbing penyusunan tesis ini.
4. Bapak Drs. H. Asmuni M. Thahir, MA. Selaku Kepala Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta beserta staff.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN iii
TIM PENGUJI iv
NOTA DINAS v
PERSETUJUAN vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN vii
ABSTRAK viii
TRANSLITERASI x
KATA PENGANTAR xiv
DAFTAR ISI xvi
DAFTAR TABEL xviii
DAFTAR GAMBAR xix
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian 4
D. Telaah Pustaka 5
E. Kerangka Teori 7
F. Metode Penelitian 19
G. Sistematika Pembahasan 26

BAB II PENDIDIKAN ISLAM MATA RANTAI MENUJU GENERASI RABBANI
A. Pengertian Pendidikan Islam 28
B. Sumber-Sumber Pendidikan Islam 33
C. Tujuan Pendidikan Islam 39
D. Fungsi Pendidikan Islam 44
E. Pentingnya Pendidikan Islam Bagi Anak 51
F. Anak Sebagai Peserta Didik 52
G. Generasi Rabbani Yang Diharapkan 58

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB III PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN GENERASI RABBANI

A. Peran Ibu Menurut Pandangan Islam 84

1. Peran Ibu Sebagai Istri 84

2. Peran Ibu Sebagai Pendidik 86

B. Merencanakan Pendidikan Anak 89

1. Perencanaan Keluarga 90

2. Perencanaan Lingkungan Tempat Tinggal 91

C. Strategi Ibu Dalam Pendidikan Generasi Rabbani 92

1. Pernikahan Jalan Menuju Kehadiran Generasi Rabbani 93

2. Pendidikan Anak Dalam Kandungan 97

3. Pendidikan Anak Sesudah Lahir ..... .102

4. Pendidikan Anak Di Luar Rumah 110

BAB IV UPAYA-UPAYA IBU DALAM MENDIDIK GENERASI RABBANI.

A. Diskripsi Obyek Penelitian 114

1. Sejarah Singkat Wanita Islam (WI) Cabang Baturetno 114

2. Keorganisasian 118

3. Keanggotaan dan Simpatisan 123

4. Upaya-Upaya WI Untuk Pembinaan Ibu Dalam Mendidik Anak 124

B. Diskripsi Data Penelitian 125

C. Pembahasan Dan Inteprestasi Hasil Penelitian 127

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 136

B. Saran-Saran 138

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1. Pengembangan Aspek Utama Manusia 61
2. Tabel 4.1. Susunan Pengurus Cabang WI Kecamatan Baturetno 120
3. Tabel 4.2. Program Kerja WI Cabang Baturetno 121
4. Tabel 4.3. Upaya Ibu Dalam Merencanakan Pendidikan Anak 128
5. Tabel 4.4. Upaya Ibu Dalam Pembentukan Keluarga 129
6. Tabel 4.5. Upaya Ibu Dalam Pendidikan Anak Dalam Kandungan 130
7. Tabel 4.6. Upaya Ibu Dalam Pendidikan Anak Sesudah Lahir 131
8. Tabel 4.7. Upaya Ibu Dalam Pendidikan Di Luar Rumah 133
9. Tabel 4.8. Upaya Ibu Dalam Pendidikan Generasi Rabbani 134

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR GAMBAR

1 Gambar 1.1. Langkah-Langkah Content Analisis 25

2 Gambar 2.1. Hubungan Antara Ibadah (Abdullah) dan Khalifah 62

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Islam adalah untuk menumbuhkembangkan fitrah manusia sehingga tetap konsekwen kepada konsep *rabbani.* Konsep yang berfungsi sebagai pengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT melalui ibadah, dan mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam segala aspek kehidupan.[1]

Islam menaruh harapan besar kepada generasi rabbani karena dalam kenyataan sejarah merekalah pilar penyangga kebangkitan Islam, khalifah yang memakmurkan bumi dan pembawa rahmat bagi seluruh alam. Harapan ini sangat mulia sehingga kita wajib mendidik mereka baik aspek *fikr* (ilmu pengetahuan atau akal), *qolbu* (hati atau iman), dan *jism* (jasad atau fisik).[2] Fatwa Sayyidina Ali ra. sebagaimana dikutip A Malik Fajar :

علموا اولادكم فانهم يخلقون لغير زمنكم

[1] Abdullah Nashih Ulwan, ***Pesan Untuk Pemuda Islam,*** Terjemah Jamaludin Sais, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), hal. 47.

[2] Setia Supardy, "Model Anak Dalam Al-Quran", ***Almuslimun,*** Nomor. 302. Tahun. XXVI. (Mei,1995), hal.59.

Atau apakah ada konsep Islam tentang tipologi ibu yang dapat mensurgakan anak-anaknya?

Perjuangan ibu dalam mendidik anak, menjadi generasi rabbani sangat berat tetapi mulia. Ibu harus menyadari kewajiban ini, karena menurut ajaran Islam setiap bayi yang lahir dalam keadaan *fitrah* atau memiliki *potensi.* Fitrah merupakan modal bayi untuk menerima agama tauhid. Fitrah akan berjalan ke arah yang benar jika memperoleh pendidikan Agama yang benar dan mendapatkan pengaruh yang baik pula dari lingkungannya. Jadi perkembangan jiwa anak tergantung kepada *dasar* dan *ajar*.[6]

Pendidikan generasi rabbani ini akan berhasil jika dimulai dari diri sendiri (*ibda' binafsik*). Pendidikan individu akan berhasil jika dilaksanakan secara berkesinambungan. Pendidikan atau bimbingan ini terus diberikan dalam rangka membangun atau mengisi akal dengan ilmu yang berguna, mengarahkan hati lewat wirid, serta memompakan dan menggiatkan jiwa lewat introspeksi diri. Ibu di dalam keluarga mesti mengambil peran yang mulia ini dengan menciptakan situasi yang kondusif sehingga menjadi lahan yang subur bagi tumbuhnya generasi rabbani.[7]

Memperhatikan latar belakang permasalahan di atas penulis akan mengkaji lebih mendalam tentang peran ibu dalam pendidikan anak-anaknya,

---

[6] Zuhairini dkk., ***Metodik Khusus Pendidikan Agama,*** (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 27.

[7] Majdi al-Hilali, ***38 Sifat Generasi Unggulan***, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 14.

dengan judul; *Pendidikan Generasi Rabbani (Studi Kritis tentang Peran Ibu dalam Pendidikan anak pada Ormas "Wanita Islam" Cabang Baturetno Kabupaten Wonogiri).*

B. Rumusan Masalah

Dalam tesis ini penulis rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah yang dimaksud dengan pendidikan generasi rabbani?
2. Bagaimanakah peran ibu dalam proses pendidikan generasi rabbani?
3. Upaya-upaya apakah yang dilakukan ibu dalam mendidik generasi rabbani?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Untuk memperjelas arah pembahasan permasalahan dalam tesis ini penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menjelaskan Pendidikan Islam sebagai mata rantai menuju generasi rabbani.
2. Menjelaskan peran ibu dalam proses pendidikan generasi rabbani.
3. Menjelaskan upaya-upaya ibu dalam mendidik generasi rabbani.

Dengan memperhatikan hasil penelitian ini secara menyeluruh maka kita akan dapat mengambil manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Mendapatkan gambaran tentang generasi rabbani yang kita harapkan.
2. Mendapatkan gambaran tentang sosok ibu muslimah yang dapat mendidik genarasi rabbani.

D. Telaah Pustaka

Penulis telah berusaha mengadakan eksplorasi terhadap beberapa sumber (bahan pustaka) untuk membandingkan beberapa konsep-konsep yang ditawarkan tentang pendidikan anak. Hal ini penulis lakukan untuk menghindari tumpang tindih pembahasan yang dilakukan oleh nara sumber terdahulu, mengambil beberapa pendapat yang dapat mendukung kajian ini, dan memposisikan pendapat punulis diantara beberapa konsep yang telah ada.

Baqir Sharif Al Qorashi dalam bukunya Seni Mendidik Islami (Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul), membahas tentang perbandingan pendidikan secara umum dimulai dari konsep pendidikan yang ditawarkan, faktor-faktor pendidikan yang berpengaruh, lembaga yang berkompeten tentang pendidikan, perencanaan pendidikan, metode-metode yang dipakai sebagai pendekatan dalam mendidik, dan jenis-jenis pendidikan. Pembahasan Pendidikan Islam yang selanjutnya dikatakan sebagai seni mendidik Islam difungsikan sebagai pembanding, sehingga secara spesifik tidak membicarakan masalah peran ibu dalam pendidikan generasi rabbani.

Suharno dalam bukunya Membelajarkan Anak dengan Cinta, buku ini menguraikan tentang pembelajaran sebagai suatu keniscayaan, dengan tujuan mempersiapkan kecerdasan anak, fase-fase pembelajaran sejak pranatal sampai prasekolah, serta upaya-upaya melejitkan intelegensi quotient, emosional dan spiritual yang di kemas dengan bahasa cinta dan sama sekali tidak spesifik memberikan gambaran tentang generasi yang diharapkan (generasi rabbani).

pertumbuhan dan perkembangan anak keturunannya (generasi rabbani). Menciptakan situasi yang kondusif ini adalah peran yang dapat dilakukan ibu yang merupakan rekayasa atau model pendidikan generasi rabbani.

E. Kerangka Teori

Anak adalah nikmat, karunia dan rahmat Allah SWT. yang teramat besar. Dia bukan saja buah hati keluarga, tetapi yang terpenting merupakan amanah Allah SWT. yang harus dipelihara dan dijaga, sesuai dengan fitrahnya yang dibawa sejak lahir. Fitrah ini akan berjalan ke arah yang benar jika memperoleh pendidikan agama yang baik. Pendidikan berfungsi memelihara dan menyuburkan sekaligus mengokohkan nilai fitrah. Sabda Rosulullah SAW.

كل مولود يولدعلى الفطرة فابواه يهودانه اوينسرانه اويمجسانه (رواه مسلم عن ابى هريرة)

"S*etiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknya-lah yang menjadikan dia seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi*"
(HR.Muslim dari Abu Hurairah).[8]

Luqman memberikan contoh bagaimana mendidik anak dilakukan sejak dini, Allah SWT berfirman :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

[8] Imam Ibnu Hasan bin Hajjaj Ibnu Muslim al-Qusyairi an-Nisaburi, ***al-Jami' Shahih Musammah Shahih Muslim, "Bab al-Iman"***, Juz VIII (Bairut: Darul Ma'arif, t.t.) hal. 53. Hadis Shahih, Riwayat Muslim dari Abu Hurairah

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, "hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezdaliman yang besar."[9]

Hadits Rasulullah S.A.W. dan nasihat Luqman tersebut memberikan tuntunan kepada kita betapa pentingnya menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak. Ibu yang telah berhubungan langsung secara fisik dan spikologis sejak dalam kandungan diharapkan dapat memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya. Ibu sebagai pendidik pertama dan utama sangat menentukan apakah anaknya menjadi generasi rabbani (anak saleh) yang menjadi perhiasan, penyejuk hati dan mendoakan orang tuanya atau sebaliknya menjadi musuh dan fitnah.

Pada bagian ini penulis akan membahas dua kata kunci yang menjadi pembicaraan dalam tesis ini yaitu: *generasi rabbani* dan *ibu sebagai pendidik.*

1. Generasi Rabbani

Islam melihat setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah, ini berarti mengisyaratkan kewajiban kita untuk memupuk, membina, memelihara dan menjaga fitrah anak, yang dilakukan dengan proses pendidikan. Pendidikan yang benar menjadikan anak memiliki bekal yang terpatri kuat di dalam hati, sehingga tidak dapat dipungkiri lagi bahwa contoh teladan dari sosok ibu

---

[9] Luqman (31): 13. disalin dari Departemen Agama RI., ***al-Qur'an dan Terjemahnya,*** (Semarang : CV Toha Putra, 1989), hal. 654. Perlu diketahui seluruh ayat al-Quran dan terjemahnya yang dipakai dalam tesis ini disalin dari sumber tersebut.

adalah *durriyatan qurrata a'yun.* Rabbani dalam *Kamus Lisānul Arab* berasal dari kata Rabb yang berarti memelihara, pendidikan, perbaikan.[13] Rabbani dalan konteks anak (keturunan) berarti anak yang terdidik atau saleh. Rabbani juga berarti yang berkenaan dengan Tuhan atau bersifat ketuhanan.[14] Rabbaniyah adalah pendidikan yang berorientasi kepada Rabb semesta alam, Allah SWT Rabbaniyah itu meliputi pelaku pendidikan, sumber, dasar-dasar, sistem dan komunitas yang dibentuk. Dalam hal prinsip, satu-satunya dasar yang harus dipegang erat adalah bahwa pendidikan membawa misi tauhid.[15] Sifat rabbani ditegaskan dalam al-Qur'an :

Kategori anak-anak yang menjadi fitnah berkonotasi negatif untuk itu segala upaya harus dilakukan orang tua sehingga cita-cita orang tua dalam membentuk keluarga *sakinah mawadah wa rahmah* dapat terealisir.Firman Allah yang artinya *"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), di sisi Allahlah pahala yang besar* (At-Taghobun (64) : 15). Anak yang menjadi penyejuk hati (*qurrata a'yun*), lahir dari *manhaj* (metode Islami) dengan sebuah paket yang tersusun rapi, yakni diawali dengan memilih calon terbaik (unggul), pernikahan berlandaskan syariat Allah, hingga memperhatikan masa kelahiran dan men-*tarbiyah*-nya. Allah SWT berfirman *"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikanlah kami iman bagi orang-orang yang bertaqwa* (Al-Furqan (25) : 74).

[13] *Rabb* berarti memelihara, seperti ungkapan *"wa rabbā waladuhu"* artinya ia telah memelihara anaknya. Kata *Rabb* juga berarti pendidikan, seperti dalam ungkapan *"kanu yarabbuna al mutu'allimina bi shighari al-"ulum qabla kibariha"* artinya mereka adalah mendidik para pelajar dengan ilmu-ilmu yang sederhana sebelum ilmu-ilmu berat. Kata *Rabba* juga berarti perbaikan, seperti dalam ungkapan *" wa rabbabtu al-amra"* artinya saya memperbaiki perkara itu. Kata *Rabb* memberikan pengertian bahwa Allah adalah Dzat yang memelihara hamba-hamba-Nya lalu mengembangkan mereka, yang memperbaiki semua ihwal mereka, menggariskan untuk mereka jalan menggapai kebahagiaan, dan menjelaskan buat mereka *manhaj* (sistem) yang mereka harus berjalan.

[14] Tim Penyusun Pusat Bahasa, ***Kamus Besar Bahasa Indonesia,*** Edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 917.

[15] Slamet Junaidi, "Pendidikan Yang Mendidik", ***Almuslimun,*** Nomor. 386, (Mei, 2002), hal. 19.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّۦنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ
ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia : "Hendaklah kamu menjadi penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata) "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani[16]*, karena selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebutkan kamu senantiasa mempelajarinya.*[17]

Abdullah Nashih Ulwan menyatakan Pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkembangkan fitrah manusia sehingga tetap konsekwen kepada konsep rabbani. Konsep rabbani berfungsi sebagai pengatur hubungan manusia dengan Allah SWT melalui ibadah, dan pengatur hubungan manusia dengan manusia dalam segala aspek kehidupan.[18]

Rinto Nugroho, mengungkapkan Islam memiliki karakteristik Rabbaniyah, dan sedikit saja tidak bernilai rabbani menandakan adanya penyimpangan, untuk itu harus dimulai dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT[19]

---

[16] Departemen Agama RI., ***al-Qur'an,*** Catatan kaki nomor 208, yang dimaksud rabbani ialah orang yang sempura ilmu dan takwanya kepada Allah SWT.

[17] Ali Imran (3) : 79.

[18] Abdullah Nashih Ulwan, ***Pesan .,*** hal. 47.

[19] Rinto Nugroho, "Karakteristik Dakwah Rabbaniyah", ***Almuslimun***, Nomor. 302, Tahun. XXVI. (Mei, 1995), hal. 74.

Istilah rabbani dalam tesis ini digunakan dalam hubungannya dengan *generasi rabbani.* Berdasarkan beberapa terminologi rabbani yang dikemukakan para ahli di atas dalam tesis ini penulis menggunakan istilah generasi rabbani dalam arti anak atau keturunan yang senantiasa menjiwai nilai-nilai tauhid dan dapat mengimplementasikannya dalam menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah SWT melalui ibadah, dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dalam segala aspek kehidupan. Sedangkan manhaj (sistem) yang ditempuh adalah dengan Pendidikan Islam.

2. Ibu Sebagai Pendidik

Wanita mempunyai peran yang sangat strategis yakni sebagai tiang negara (baca pendidik). Peran ibu (wanita) pada skala kecil yakni di dalam keluarga sangat dominan, karena keluarga adalah unit terkecil dalam kehidupan manusia, sebagai mahluk sosial, ia merupakan unit pertama dalam masyarakat. Keluarga diikat oleh dua hubungan yaitu hubungan darah dan pernikahan. Bentuk keluarga yang paling sederhana adalah keluarga inti yang terdiri atas suami, istri dan anak-anak yang biasanya hidup bersama dalam satu tempat tinggal.[20]

Keluarga dalam Islam adalah suatu sistim kehidupan masyarakat yang terkecil yang dibatasi oleh adanya keturunan (*nasab*) atau disebut juga *ummah* akibat oleh adanya kesamaan agama. Proses pembentukan keluarga dalam Islam dimulai dengan pernikahan antara pria dan wanita untuk menjadi suami

[20] Abdurrahman an-Nahlawi, ***Pendidikan***, hal. 1.

istri dengan ikatan yang sah, menyusul lahirnya anak, dan ditambah dengan anggota keluarga yang lain.

Keluarga merupakan elemen dasar dalam membangun masyarakat, ia menjadi pijakan yang kokoh bagi setiap muslim untuk mewujudkan kemuliaan, kehormatan , dan amal saleh yang bermanfaat. Dengan niat untuk melaksanakan syariat Islam yang tinggi, dan prinsip-prinsipnya yang penuh kasih sayang, berdirilah institusi keluarga di atas fondasi yang kokoh. Islam mengajarkan pernikahan sebagai awal pembentukan keluarga adalah pilihan yang benar dan merupakan pandangan obyektif yang jujur, tanpa dipengaruhi impian yang kosong, berdiri di atas realita dengan keterusterangan, kejujuran dan kepuasan yang hakiki. Pernikahan manhaj rabbani yang tidak bertentangan dengan fitrah dan kesempurnaan manusia dalam berbagai segi kehidupan dan dimensinya. Sejauh mana manusia berpegang dengan nilai-nilai Islam, maka sejauh itu pula ia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.[21] Firman Allah SWT

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlan wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah), tetaplah atas fitrah Allah itu yang telah menciptakan manusia menurut

---

[21] Abdul Hakam Ash Sha'idi, ***Menuju Keluarga Sakinah***, Terjemah Abdul Hayyie Al Kattani, (Jakarta : Akabar, 2002), hal. 2.

fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[22]

Pada ayat yang lain Allah SWT berfirman :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.[23]

Ali Bin Abi Thalib, mengungkapkan bahwa tidak ada warisan yang lebih baik ketimbang pendidikan.[24] Ungkapan Ali, dan isi ayat-ayat tersebut memiliki ketepatan yang luar biasa dan seharusnya menjadi renungan bagi ibu. Mengapa? Karena ibu yang mampu mendidik anaknya dapat memberikan bobot spiritual dan intelektual yang memadai.[25] Bobot spiritual yang memadai ini memungkinkan anak-anak terjaga imannya, yang berarti kita telah menyebarkan *aroma surgawi bagi kehidupan akhirat.* Sedangkan bobot intelektual atau kecerdasan, yang diberikan adalah *aroma surgawi di dunia.* Zaman sekarang ini dunia adalah surga bagi orang-orang yang cerdas dan neraka bagi orang-orang yang bodoh. Dikatakan surga bagi orang-orang yang

---

[22] Ar-Ruum (30) : 30

[23] At-Tahrim (66) : 6

[24] Suharsono, ***Membelajarkan Anak Dengan Cinta,*** (Jakarta : Gema Inisiasi Press, 2003), hal. 5.

[25] ***Ibid,*** hal. 43.

cerdas karena zaman teknologi dan informasi yang canggih ini sangat menghargai pemikiran-pemikiran kreatif dan ide-ide inspiratif.

Perhatian Islam memberikan perhatian yang demikian besar terhadap ibu, karena tidak diragukan lagi bahwa ibu memiliki peran yang strategis dalam membentuk perilaku individu serta pembangunan vitalitas dan ketenangan anak sehingga tumbuh menjadi generasi rabbani. Melalui ibu anak mendapatkan bahasa, nilai-nilai, serta kecenderungan mereka. Ibu merupakan salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan-kebiasaan baik kepada anak yang akan terus bertahan selamanya. Ibu merupakan benih awal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Anak dalam banyak kasus mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku. Ibu merupakan elemen pendidikan yang paling nyata, tepat dan amat besar.[26]

Penghargaan Islam terhadap harkat wanita, adalah karena perannya yang mulia sebagai seorang ibu. Ibu mesti memberikan makanan jasmani dan ruhani yang sehat kepada anaknya, dan itu hanya dapat dicukupi dengan ibadah ibunya, serta aktifitas intelektual, seperti membaca al-Qur'an dan membaca buku-buku yang bermanfaat serta merenungi mahluk-mahluk Allah dalam nuansa rasa syukur yang tinggi.[27] Sebaliknya jika ibunya minum racun,

---

[26] Baqir Sharif Al Qorashi, ***Seni***, hal. 46.
[27] ***Ibid,*** hal. 67.

seperti menghisap rokok, dan minum minuman yang memabukkan janinpun tak dapat menolaknya. Tragis memang nasib janin jika ibunya memberi menu seperti itu, si janin bagaikan mendapat *azab neraka* di dalam rahim ibunya, penderitaannyapun semakin lengkap manakala ia lahir invalid atau cacat dan bahkan terbunuh karena ulah ibunya. Firman Allah SWT

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَـٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu[28].

Dari ayat ini tugas seorang ibu adalah fungsi reproduksi, penanaman spiritual dan pengembangan intektual anak. Ibu adalah guru yang utama bagi anak yang menjadi sandaran yang pertama sebagai tempat bertanya, mengadu, dan memberi perlindungan yang hangat penuh kasih-sayang. Jawaban-jawaban yang diberikan dan kepedulian seorang ibu bagi anak sangat mentukan bagi masa depan mereka.

Persepsi seorang ibu menanggapi anak yang dikandungnya sebagaimana yang diajarkan dalam Islam, kehamilan adalah berkah baginya. Anak yang dikandunganya adalah amanah dari Allah SWT, yang harus

[28] Luqman (31) : 14.

dibesarkan dan dididiknya dengan baik, di sisi lain ia adalah rizki, yang tentunya membawa keberuntungan. Suami-istri yang mukmin, ketika menerima karunia ini, diibaratkan dalam al-Qur'an sebagai seorang yang menanam pohon besar, yang berbuah setiap saat tiada henti-hentinya, Firman Allah SWT

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِىٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍۭ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka ingat [29]

Memiliki anak yang saleh, dapat diibaratkan seperti memiliki pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, dimana ia memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Mengapa? Karena anak yang saleh, tentulah memiliki integritas fisik, spiritual, intelektual dan moral, yang dengannya ia menghasilkan karya-karya yang berguna, bukan saja bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang tuanya dan masyarakat sekitarnya. Itulah sebabnya ketika Allah SWT mengaruniakan kehamilan kepadanya, akan diterimanya dengan syukur, karena anak yang

[29] Ibrahim (14) : 24-25.

dikandungnya memiliki potensi besar untuk menjadi generasi rabbani, atau seperti benih dari satu jenis pohon yang baik, yang berbuah setiap musim.

Pendidikan generasi rabbani akan berhasil jika dimulai dari diri sendiri (*ibda' binafsik*). Pendidikan individu akan berhasil jika dilaksanakan secara berkesinambungan. Pendidikan dan bimbingan ini terus diberikan dalam rangka membangun atau mengisi akal dengan ilmu yang berguna, mengarahkan hati lewat wirid, serta memompakan dan menggiatkan jiwa lewat instrospeksi diri. Ibu mesti mengambil peran mulia ini dengan menciptakan situasi yang kondusif sehingga menjadi lahan yang subur bagi tumbuhnya generasi rabbani.[30]

Proses pendidikan yang terjadi dalam keluarga merupakan proses alamiah artinya interaksi antara ibu dengan anak atau sebaliknya itulah yang dikatakan pendidikan. Bagaimana merencanakan pendidikan anak, kapan proses pendidikan itu terjadi, bagaimana proses pendidikan itu berlangsung atau upaya-upaya yang dilakukan ibu dalam pendidikan anak? Jawaban-jawaban atas pertanyaan tadi sangat menentukan untuk lahirnya generasi rabbani.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[30] Majdi Al Hilali, ***38 Sifat Gerenari Unggulan,*** (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), hal. 14.

F. Metode Penelitian

Penulis dalam membahas metode penelitian ini membagi dalam beberapa bagian yaitu : metode pengumpulan data; populasi dan pengambilan sampel dan metode analisa data.

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digukan penulis dalam penelitian ini adalah *library research* dan *field research*.

a. *Library research*

Metode ini digunakan untuk melihat ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber primer dalam penelitian ini. Ayat-ayat al-Qur'an dan Terjemahnya dalam tesis ini diambil dari Tim Penterjemah al-Qur'an Departemen Agama RI. Dari kajian ayat dan hadits ini akan kita rumuskan sebagai konsep Islam tentang pendidikan generasi rabbani dan konsep Islam tentang peran ibu dalam mendidik generasi rabbani. Di samping itu penulis mengkaji teori-teori dan kesimpulan yang telah ada yang tertuang dalam karya atau tulisan para ahli. Karya dan tulisan yang erat hubungannya dengan kajian ini dikelompokkan dalam sumber sekunder. Teori atau kesimpulan yang telah ada inilah yang nantinya akan membantu dalam membuat generalisasi dalam penyusunan hasil penelitian.

Referensi yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku atau hasil penelitian para ahli di antaranya : Pendidikan Islam di

Rumah Sekolah dan Masyarakat (Abdurrahman an-Nahlawi. 2002). Seni Mendidik Islami (Baqir Syarif al-Qorashi. 2003). Kiat Mendidik Anak Masa Depan (Hisyam Abdul Rozaq al-Hamshy. 2003). 38 Sifat Generasi Unggulan (Majdi al-Hilali. 2001). Paradigma Psikologi Islam (Dr. Baharuddin. 2004). Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga (Ramayulis. dkk. 2001). Membelajarkan Anak dengan Cinta (Suharsono. 2003). Pesan untuk Pemuda Islam (Abdullah Nashih Ulwan. 2001). Menuju Keluarga Sakinah (Abdul Hakam ash-Sha'idi. 2002). dan buku-buku lain yang mengkaji peran ibu dalam pendidikan generasi rabbani.

Sumber data yang lain diambil dari pemikiran para ahli pada berbagai seminar, yang dimuat dalam media elektronik, cetak, dan berbagai penerbitan nosional maupun regional. Sumber data yang digunakan penulis di antaranya Tnp. Ayah, Anak dan Ibu Milik Siapa. *Al-Muslimun*, Nomor 304. Tahun XXVI. (Juli.1995). Ida Nur Farida Mahmud, Mempersiapkan Generasi, *Al-Muslimun*, Nomor 297. Tahun.XXV. (Desember. 1994). Abu Ridha, Konspirasi Terhadap Perempuan, *Saksi*, No. 16, Tahun. V, (Mei.2003). dan majalah, surat kabar, dan artikel lain yang ada relevansinya dengan kajian ini.

b. *Field research*

Metode ini digunakan untuk mendapatkan masukan dari berbagai sumber yang sangat dibutuhkan tetapi tidak kita dapatkan dalam literatur

atau bahan pustaka yang lain. Untuk menggunakan metode field research ini penulis memakai teknik interview (wawancara), observasi dan angket.

Interview atau wawancara bebas terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan secara bebas dan terpimpin sehingga dapat dicapai kewajaran secara maksimal dan dapat diperoleh data secara lebih mendalam[31]. Wawancara dilakukan terhadap nara sumber untuk memperoleh masukan, dan pendapat yang dapat mendukung dan melengkapi generalisasi atau kesimpulan penelitian ini. Wawancara juga dilakukam terhadap obyek penelitian, untuk mendapatkan informasi yang dapat melengkapi data penelitian.

Observasi langsung yaitu mengamati secara langsung, peneliti terlibat dalam aktivitas obyek. Observasi ini digunakan untuk mengamati aktivitas ibu dalam pendidikan anak. Alat yang digunakan berupa check list dan catatan lain untuk merekam aktivitas yang muncul, sehingga dapat menguatkan dan melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Angket yaitu daftar pertanyaan yang diisi oleh responden sendiri dan kemudian dikembalikan kepada peneliti[32]. Daftar pertanyaan yang

---

[31] Sutrisna Hadi, ***Metodologi Reseach***, (Yogyakarta : UGM, 1986), hal. 206.

[32] Bruce A.Chadwick. all. (ed.), ***Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial,*** Terjemah Sulistia ML.dkk., (Semarang : IKIP Semarang Press, 1991), hal.156.

diberikan sudah cukup lengkap dan mudah dipahami sehingga responden dapat menjawab sendiri.

2. Populasi dan Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilakukan terhadap muslimah aktivis Wanita Islam (WI) Cabang Baturetno sebanyak 105 orang. Jumlah tersebut terdiri dari 40 orang sudah berkeluarga dan 65 orang belum berkeluarga. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah yang sudah berkeluarga, yakni 40 orang.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada pedoman yang diberikan oleh Winarno Surachmad karena populasi cukup homogen, yaitu jika pupulasi di bawah 100 maka sampel sebesar 50 %, dan jika diatas 1000 sampel sebesar 15 %[33]. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 40 orang sedangkan sampel sebanyak 20 orang atau 50 %. Pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling atau pengambilan secara acak.

3. Metode Analisa Data

Salah satu obyek penelitian ini adalah al-Qur'an, yaitu ayat-ayat yang membahas masalah pendidikan generasi rabbani dan peran ibu dalam mendidik anak. Sejalan dengan itu, maka metode yang tepat dalam analisa data menggunakan adalah metode tafsir al-Qur'an. Sampai saat ini terdapat empat metode tafsir yang popular di kalangan ulama muslim. Keempat

[33] Winarno Surachmad, ***Pengantar Metodologi Ilmiah***, (Bandung : Tarsito, 1975). hal. 91.

metode itu adalah metode *tahlili, ijmali, muqaran*, dan *maudu'i*.[34] Dalam penelitian ini akan digunakan metode maudu'i. Metode ini mempunyai kelebihan antara lain menafsirkan ayat dengan ayat atau ayat dengan al Hadits, sehingga menjadi cara yang terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an.[35]

Penafsiran maudu'i atau tematik membawa seseorang ke dalam hubungan yang nyata dengan pengalamannya sendiri, khususnya dalam mencari jawaban bagi masalah-masalah yang sedang dihadapi. Tafsir tematik memotret garis-garis besar al-Qur'an di samping menetapkan suatu pendekatan untuk menemukan pandangan al-Qur'an tentang isu apapun yang dijumpai dalam kehidupan. Metode tematik memulai dari realitas kehidupan, dan menempatkan topik atau masalah di hadapan al-Qur'an. Mufassir bertanya dan al-Qur'an menjawab.[36]

Peneliti dalam membahas konsep generasi rabbani dan peran ibu dalam pendidikan anak berusaha mencari jawabanya di dalam al-Qur'an. Langkah-langkah yang dapat ditempuh menurut Abdul Hay Al-Farmawi, sebagaimana dikemukakan oleh Quraish Shihab adalah : 1). menetapkan masalah yang akan dibahas; 2). menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut; 3). menyusun runtutan ayat-ayat yang sesuai

---

[34] Abd Al Hayy Al-Farmawi, ***Al-Bidāyah fi al-Tafsir al-Maudhu'i al-Qur'ān al-Karīm***, (Al-Quhirah : Dirasah Manhajiyah Mawdu'iyah, 1977), hal. 23.

[35] M Quraish Shihab, ***Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat,*** (Bandung : Mizan, 1998), hal. 117.

[36] Imam Syafi'i, ***Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam al-Qur'an, Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu,*** (Yogyakarta : MSI UII – UII Press, 2000), hal. 17.

dengan turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzulnya*; 4). memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing; 5). menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna *(out line)*; 6). melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan; 7). dan mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang *'am* (umum) dengan yang *khash* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyat* (terikat), atau yang lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.[37]

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai konsep Islam tentang pendidikan generasi rabbani dan peran ibu dalam mendidik generasi rabbani, maka materi ini termasuk dalam kajian filsafat ilmu. Filsafat ilmu menyelidiki tentang ciri-ciri pengetahuan ilmiah dengan cara-cara untuk memperolehnya.[38] Sedangkan konsep adalah mendiskripsikan esensi dari sejumlah sesuatu.[39] Esensi generasi rabbani dapat dikaji dari ayat-ayat al-Qur'an.

---

[37] M Quraish Shihab, ***Membumikan Al Quran : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, Editor Ihsan Ali Fauzi,,*** (Bandung : 1999), hal. 114-116.

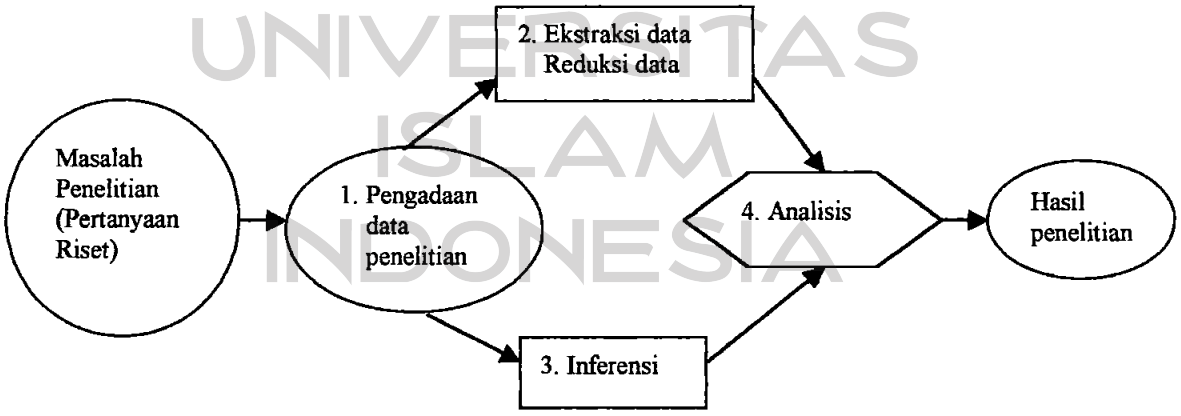
[38] Van Peursen, ***Pengantar Filsafat Ilmu***, alih bahasa Soerjono Soekanto, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1986), hal.1.

[39] Noeng Muhajir, ***Metodologi Penelitian Kuantitatif,*** edisi IV cet. 1, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000), hal. 85.

Data yang bersumber dari buku atau hasil penelitian para ahli yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah data kualitatif, maka teknik analisis data dilakukan dengan content analisis. Langkah-langkah yang dilakukan adalah ; *pertama* pengumpulan data yang didapatkan dari kajian kepustakaan baik dari sumber primer maupun sekunder, hasil observasi dan hasil interview; *kedua* pengurangan atau reduksi data; *ketiga* inferensi atau menghubungakan dengan konteks data yang diteliti; dan *keempat* melakukan analisis.[40] Secara detail langkah-langkah content analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar berikut :

Gambar 1.1

LANGKAH-LANGKAH CONTENT ANALISIS



[40] Hujair AH. Sanaky, ***Pembaharuan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani Indonesia,*** (Yogyakarta : UII, 2002), hal. 29.

Content analisis ini dilakukan untuk mengolah data penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian ini berupa diskripsi tentang konsep Pendidikan Islam dalam mata rantai pembentukan generasi rabbani dan konsep Islam tentang peran ibu dalam mendidik generasi rabbani.

Sedangkan dari penelitian lapangan (field research) akan didapatkan data-data kualitatif yang berupa diskripsi tentang obyek penelitian, dan hasil angket yang berupa data kuantitatif.

Data hasil penelitian yang didapat dari hasil angket tersebut selanjutnya akan dianalisis menjadi inteprestasi hasil penelitian, yang berupa upaya-upaya yang dilakukan oleh ibu dalam mendidik anak-anaknya (baca generasi rabbani). Data yang didapatkan dari hasil angket dianalisis dengan dalam bentuk diskripsi prosentase dan disajikan dalam bentuk matriks. Untuk menghitung prosentase digunakan rumus sebagai berikut :

$$P : \frac{F}{N} \times 100\ \%$$

P : angka prosentase

F : frekwensi yang sedang dicari prosentasenya

N : number of cases

G. Sistimatika Pembahasan

Sistematika laporan penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Pada tiap-tiap bagian selanjutnya dirinci lagi dalam beberapa sub bagian.

Pada bagian awal dari penelitian berisi, halaman judul, persetujuan pembimbing, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan gambar.

Bab pertama merupakan pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas Pendidikan Islam mata rantai menuju generasi robbani berisi pengertian pendidikan Islam, sumber, tujuan dan fungsi pendidikan Islam, pentingnya pendidikan Islam bagi anak, anak sebagai peserta didik dan generasi rabbani yang diharapkan.

Bab ketiga mambahas peran ibu dalam mendidik generasi rabbani berisi peran ibu menurut pandangan Islam, merencanakan pendidikan anak, dan strategi bagi ibu dalam mendidik anak.

Bab keempat membahas upaya-upaya ibu dalam mendidik generasi rabbani, pada bagian ini berisi diskripsi obyek penelitian, diskripsi data hasil penelitian dan interestasi hasil penelitian.

Bab kelima adalah penutup terdiri dari kesimpulan dan saran saran. Pada bagian akhir penelitian ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM

MATA RANTAI MENUJU GENERASI RABBANI

A. Pengertian Pendidikan Islam

Islam memandang interaksi anggota keluarga dan anak tidak sekedar pengajaran yang lebih ditekankan pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi merupakan proses pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk memanusiakan manusia atau membudayakan manusia. Pendidikan merupakan proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial dan moral sesuai dengan kemampuan dan martabatnya sebagai manusia. Ada beberapa perbedaan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang pendidikan. Para ahli pendidikan memberikan definisi yang berbeda-beda tentang pendidikan.

Musthofa Gholayani dalam *Idhotun Nasyi'in* memberikan pengertian pendidikan sebagai berikut :

التربية هى غرس الاخلاق الفاضلة فى نفوس الناشين وسقيها بماء الارشاد

والنصيحة حتى تصبح ملكة من ملكات النفس ثم تكون ثمراته

االفضيلة والخير وحب العمل لنفع الوطن

Pendidikan adalah menanamkan ahlak yang baik dalam jiwa pemuda, disirami dengan air petunjuk dan nasehat, sehingga betul-betul melekat dalam jiwanya, membuahkan keutamaan dan kebaikan serta senang bekerja untuk tanah air.[1]

Jhon S Brubacher, berpendapat :

> "Education is the process in which these powers (abilities, capacities) of men which are susceptible to habituation are ferfected by good habits by means artistically contrived, and employed by a man to help another or himself achieve end inview".[2]

Pendidikan adalah suatu proses yang mana potensi-potensi (kecakapan, kapasitas) manusia mudah menerima pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Hal ini diusahakan secara artistic dan dikelola oleh manusia untuk membantu pihak lain atau dirinya sendiri untuk mencapai tujuan akhir.

Menurut Drs. A.D Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[3]

Dari beberapa pendapat tersebut dalam proses pendidikan di samping menggarap akal harus menanamkan tabiat yang baik agar anak mempunyai kepribadian yang utama. Dalam bahasa lain konsep di satu pihak serta sikap dan

---

[1] Mustofa Gholayani, ***Idhotun Nasyi'in***, (Beirut: Al Maktabah Ishriyah, 1949), hal. 189.

[2] John S Brubacher, ***Modern Philosophies of Education***, (New Delhi: Mc. Graw Hill Publishing Company LTD, tt.), hal. 371.

[3] A.D. Marimba, ***Pengantar Filsafat Pendidikan Islam***, (Bandung: Al Ma'arif, 1974), hal. 19.

nilai di lain pihak harus dipadukan. Karena pengembangan konsep tanpa memadukan dengan sikap dan nilai akibatnya adalah intelektualisme yang gersang tanpa humanisme.[4]

Pendidikan yang diberikan kepada anak adalah Pendidikan Islam yang diharapkan dapat menumbuh-kembangkan fitrah mereka. Penanaman nilai-nilai ajaran Islam dalam pendidikan anak sacara tepat dapat membawa mereka tetap konsekwen pada konsep Rabbani yang suci dari rona-rona kebatilan, baik yang datang dari depan maupun dari belakang. Konsep ini bersumber dari Zat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.[5] Konsep ini sangat relevan dengan pendapat para ahli Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memandang manusia sebagai satu kesatuan yang utuh dan tak dapat dipisah-pisahkan. Islam menolak filsafat-filsafat yang hanya memperhatikan masalah-masalah material dan meremehkan masalah-masalah spiritual. Islam juga menolak filsafat-filsafat yang hanya memperhatikan kehidupan rohaniah dan meninggalkan kehidupan jasmaniah.[6] Islam mengecam manusia yang hanya menginginkan kenikmatan hidup di dunia saja dan melupakan kehidupan akhirat. Islam mewajibkan manusia berusaha untuk kepentingan dunia dan akhirat. Sebagaimana Firman Allah SWT.

---

[4] Cony Semiawan, ***Pendekatan Ketrampilan Proses***, (Jakarta : PT. Gramedia, 1988), hal. 16.

[5] Abdullah Nashih Ulwan, ***Pesan Untuk Pemuda Islam***, penerjemah, Jamaludin Sais, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), hal. 11.

[6] A.D. Marimba, ***Pengantar Filsafat Pendidikan***, Cetakan Ketiga, (Bandung : PT. Al Ma'rif: 1974), hal. 46.

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ

"Dan diantara mereka ada orang yang mendoa : " Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat kebahagiaan dari apa yang mereka usahakan, dan Allah amat cepat perhitungan-Nya ".[7]

Pandangan Islam ditas mendasari pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli. Imam al-Baidhawi menyebutkan *Ar-Rabb* berarti *tarbiyah* yang makna lengkapnya adalah "menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan". Ar-Raghib al-Ashfahani menyebutkan *Ar-Rabb* berarti *tarbiyah* yang makna lengkapnya adalah menumbuhkan perilaku secara bertahap hingga mencapai batasan kesempurnaan. Ustadz Abdurrahman Al-Bani mengambil konsep pendidikan dari akar kata tersebut.[8]

Dari pengertian dasar tersebut Abdurrahman An-Nahlawi mengambil kesimpulan bahwa :

> *Pertama,* pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran, dan target; *kedua,* pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah SWT. Dialah Pencipta Fitrah, Pemberi bakat, Pembuat berbagai sunnah perkembangan, peningkatan aturan guna mewujudkan kesempurnaan, kemaslahatan, dan kebahagiaan fitrah tersebut; *ketiga* pendidikan menuntut

---

[7] Al Baqarah (2) : 200-201.

[8] Al-Bani mengatakan bahwa di dalam pendidikan tercakup tiga unsur yaitu : menjaga dan memelihara anak: mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing ; mengerahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan; dan seluruh proses tersebut dilakukan secara bertahap sesuai dengan konsep "sedikit demi sedikit" -nya al-Baidhawi atau "perilaku demi perilaku" –nya ar-Raghib.

terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran selaras dengan urutan sistematika menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya; *keempat*, peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah SWT. menciptakannya. Artinya, pendidik harus mampu mengikuti syariat agama Allah.

Pendapat yang lain kemukakan oleh ahli pendidikan kita di antaranya, Zuhairi, dkk. "Pendidikan Agama Islam adalah usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam."[9]

M. Bukhori, berpendapat Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam[10].

Abdurrahman Shaleh berpendapat Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan dan asuhan terhadap anak didik untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*.[11]

Dari beberapa terminologi tersebut dapat disimpulkan Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan ruhani berdasarkan hukum Islam secara sistematis, pragmatis dan bertahap dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, serta menjadikanya sebagai way of life sesuai dengan tujuan Allah SWT. menciptakannya.

---

[9] Zuhairi dkk, ***Metodik Khusus Pendidikan Agama***, (Surabaya : Usaha Nasional,1983), hal. 27.

[10] Depag RI, ***Metodik Khusus Pendidikan Agama***, (Jakarta : Binbaga Islam, 1974), hal. 6.

[11] Abdur Rahman Shaleh, ***Didaktik Pendidikan Agama***, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hal. 20.

Pendidikan Islam menyadarkan kita bahwa, *pertama* pendidikan adalah proses yang bersifat terus-menerus; *kedua* pendidikan itu panjang banyak aspek pembahasannya; *ketiga* pendidikan merupakan langkah positif yang penting untuk membina anak-anaknya ke jalan keselamatan.[12]

Pendidikan Islam adalah *manhaj* (sistem) pendidikan generasi rabbani, yaitu pendidikan yang dapat menumbuhkembangkan fitrah anak atau keturunan sehingga tetap konsekwen kepada konsep rabbani. Generasi yang senantiasa menjiwai nilai-nilai tauhid dan dapat mengimplementasikannya dalam menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah SWT. melalui ibadah, dan menjaga hubungan dengan sesama manusia dalam segala aspek kehidupan.

B. Sumber-Sumber Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merujuk kepada sumber utamanya yaitu al-Qur'an dan al-Hadits[13] Hal ini berdasarkan kata *Tarbiyah* dan *Murabbi* menempati kedudukan yang agung dalam kehidupan Islam. Kedua kata ini mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan Islam dalam pembentukan masyarakat Islam. *Murabbi* yang sesungguhnya adalah Allah SWT. dan Rasulullah adalah yang menjalankan sistem Pendidikan Islam. Pendidikan Islam memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pemelukan dan

---

[12] Muhammad Sa'id Maulawi, ***Mendidik Generasi Islami***, terjemah Ghazali Mukri, (Yogyakarta : Izzan Pustaka, 2002), hal. xx.

[13] Abdurrahman An-Nahlawi, ***Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat,*** (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hal. 28.

pengaplikasian Islam secara konprehensif. Agar penganutnya mampu memikul amanat yang dikehendaki Allah, pendidikan Islam sumber utamanya adalah al-Qur'an dan al-Hadits.

1. Al-Qur'an

Pendidikan merupakan bagian integral dari ajaran al-Qur'an (Islam) atau bahkan dapat dikatakan sebagai tema sentral.[14] Firman Allah SWT.

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.[15]

Pada hakekatnya al-Qur'an adalah kitab yang mengandung hasanah kebudayaan dan pendidikan manusia yang maha besar, teristimewa pendidikan rohani. al-Qur'an adalah kitab pertama yang membicarakan pendidikan sosial, pendidikan akhlak dan pendidikan rohani pada khususnya.

Allah adalah *Rabbul 'alamin, juga Rabbunnaas.* Artinya Allah menjadi Pencipta, Pemelihara dan sekaligus Pendidik Alam semesta dan juga Pendidik manusia. Oleh karena itu kalau kita ingin mendidik manusia,

---

[14] Muhammad Fadhil Jamaly, ***Konsep Pendidikan Qurani,*** (Solo : Ramadhani, 1993), hal.9.

[15] Al Jumah (62) : 2.

mendidik diri sendiri haruslah mengikuti Yang Maha Pendidik, yakni Allah yang telah menurunkan ajaran-Nya dalam al-Qur'an dan Hadits Rasulullah. Kalau tidak pasti tidak akan menemukan konsep pendidikan yang pas dan benar.

Keberadaan al-Qur'an telah mempengaruhi sitem pendidikan Islam yang dikembangkan Rasulullah SAW. bahkan Aisyah r.a. menegaskan bahwa akhlak beliau adalah al-Qur'an. Firman Allah SWT.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَٰحِدَةً ۚ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ
بِهِۦ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

Berkatalah orang-orang kafir: "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?" demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya kelompok demi kelompok.[16]

Ayat tersebut mengandung dua isyarat yang berhubungan dengan pendidikan, yaitu pengokohan hati dan pemantapan keimanan; serta sikap tartil dalam membaca al-Qur'an. Rasulullah SAW. senantiasa berdoa dengan al-Qur'an, dan sekaligus mengamalkannya. Demikian pula para sahabat tidak pernah melewati sebuah surat al-Quran, kecuali dengan belajar dan beramal atau mengahafalkan dan mengamalkannya.

---

[16] Al Furqan (25) : 32.

Kelebihan al-Qur'an dalam pendidikan adalah metode yang menakjubkan sehingga konsep pendidikan yang terkandung di dalam al-Qur'an mampu menciptakan individu yang beriman dan senantiasa mengesakan Allah, serta mengimani hari akhir. al-Qur'an memberikan kepuasan penalaran yang sesuai dengan kesederhanaan dan fitrah manusia tanpa unsur paksaan dan di sisi lain disertai dengan pengutamaan akfeksi dan emosi manusiawi, atau dengan kata lain al-Qur'an mengetuk akal dan hati sekaligus. al-Qur'an mengawali konsep pendidikannya dari hal yang sifatnya konkret, seperti hujan, tumbuh-tumbuhan, guntur, atau kilat menuju yang abstrak seperti keberadaan, kebesaran, kekuasaan dan sifat kesempurnaan Allah SWT.

Penyajian materi pendidikan Islam dalam al-Qur'an menggunakan metode bertanya, baik untuk tujuan mengkritik maupun mengingatkan, atau menggunakan metode untuk menyukakan, menyebutkan keindahan, atau hal lain yang dapat menggali emosi Rabbaniah dalam diri seseorang, seperti ketundukan, rasa syukur, serta mahabbah dan kekhusukkan kepada Allah. al-Qur'an menampilkan masalah ibadah dan perilaku ideal sebagai aplikasi praktis akhlak Rabbaniah.[17]

Dewasa ini para psikolog banyak menggali unsur afeksi manusia. Materi pembelajaran dalam al-Qur'an berhasil mempengaruhi emosi yang dilengkapi pengalaman perilaku sehingga dalam diri seseorang tumbuh

[17] ***Ibid,*** hal. 30.

kesiapan emosi. Jika sewaktu-waktu materi itu disentuh , maka emosi tersebut akan muncul kembali. Itulah pengalaman emosional yang hanya diperoleh dari metode Qurani. Jika perilaku ideal tersebut dilengkapi dengan sifat afeksi, artinya pendidikan telah berperan dalam menyatukan jiwa dan menggali potensi seseorang, maka ia akan menjadi manusia yang kerkualitas.

Metode pendidikan Qurani dapat kita analisis dari surat Ar-Rahman, dalam surat tersebut Allah menuturkan eksistensi manusia, kekuasaan-Nya dalam mendidik manusia, sehingga apa yang dianugerahkan–Nya kepada manusia seperti matahari, bulan, bintang, pepohonan, buah-buahan, langit dan bumi. Pada sejumlah ayat Allah membuktikan anugerah-Nya itu dengan menempatkan menusia dihadapan benda nyata, pengalaman, suara hati, dan jiwa. Maka setiap manusia tidak akan pernah mampu mengingkari apa yang telah dirasakan dan diterima oleh akal dan hatinya. Hal ini jelas termaktub dalam ayat " Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"[18] Pertanyaan ini berlanjut pada 30 pertanyaan yang lain yang senada tetapi memberikan pengaruh emosional berlainan sesuai dengan ayat sebelumnya. Dalam Surat Asy Syam, berulang-ulang Allah SWT. menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dididik, disucikan, dan ditinggikan.

Al-Qur'an memberikan metode pendidikan yang edukatif, dan otomatis itu berpengaruh pada kurikulum serta metode pendidikan Islam.

[18] Ar Rahman (55) : 13.

Penuturan al-Qur'an yang dimulai dengan ayat-ayat yang mengandung konsep pendidikan dapat menunjukkan bahwa yang terpenting adalah mendidik manusia melalui metode yang bernalar serta sarat dengan kegiatan penelitian, membaca, mempelajari, dan observasi ilmiah terhadap manusia sejak manusia masih dalam bentuk segumpal darah dalam rahim ibu.

2. Al-Hadits

Al-Hadits[19] adalah sumber (kurikulum) pendidikan Islam sesudah al-Qur'an. Al-Hadits keberadaannya ditujukan untuk mewujudkan dua sasaran yaitu : *pertama* menjelaskan apa yang terdapat dalam al-Qur'an, dan *kedua* menjelaskan syariat dan pola perilaku. Firman Allah SWT.

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.[20]

Al-Hadits dalam hasanah dunia pendidikan memiliki dua manfaat pokok. Manfaat pertama, menjelaskan konsep kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep al-Qur'an, serta lebih merinci lagi penjelasan

---

[19] Al Hadits menurut bahasa berarti baru, sedangkan menurut istilah berarti apa saja yang datang dari Rosulullah S.A.W. yang berupa ucapan, perbuatan, atau persetujuan atau selain dari pada itu. Al-Hadits dapat juga berarti, sejumlah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang sahih, baik itu berupa perkataan, perbuatan, peninggalan, sifat, pengakuan, larangan, hal yang disukai dan dibenci, peperangan, tindak-tanduk, dan seluruh kehidupan Nabi S.A.W.

[20] An Nahl (16) : 44.

al-Qur'an. Manfaat kedua menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan.

Rasulullah SAW. adalah sosok pendidik yang agung dan pemilik metode pendidikan yang unik. Beliau sangat memperhatikan manusia sesuai kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan akalnya, terutama jika beliau berbicara dengan anak-anak. Bakat dan kesiapan anak merupakan pertimbangan beliau dalam mendidik manusia. Kepada wanita beliau memahami fitrahnya sebagai wanita, kepada laki-laki beliau memahami fitrahnya sebagai laki-laki, kepada orang dewasa beliau memahami identitasnya sebagai manusia dewasa, dan kepada anak-anak beliau memahami karakternya sebagai anak-anak. Beliau sangat memahami kondisi naluriah setiap orang sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual. Beliau senantiasa mengajak setiap orang untuk mendekati Allah dan Syariat-Nya sehingga terpelihara fitrah manusia melalui pembinaan diri setahap demi setahap, penyatuan kecenderungan hati, dan pengarahan potensi menuju derajat yang lebih tinggi. Lewat cara seperti itulah beliau membawa masyarakat pada kebangkitan atau ketinggian derajat.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam menurut hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia, tanggal 7 s.d. 11 Mei 1960 di Cipasung Bogor adalah : menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk

manusia yang berpribadi luhur menurut ajaran Islam.[21] Tujuan tersebut didasarkan pada proporsi bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Tujuan pendidikan Islam menurut rumusan kongres sedunia tentang pendidikan Islam (*Second World Conference on Muslim Education, Islamabad*, March, 15-20, 1980), pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indra. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam segala aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya (secara perorangan maupun berkelompok). Pendidikan Islam mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian semua kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Tujuan terakhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia keseluruhannya.[22]

Muhammad Fadhil Jamaly, berpendapat tujuan pendidikan al-Qur'an (Islam) berorientasi pada nilai, yang bersifat mendasar dan filosofis. Tujuan

---

[21] H. M. Arifin, ***Ilmu Pendidikan Islam,*** (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal. 41.

[22] ***Ibid***, hal. 40. "Education should aim at the balanced growth of total personality of man trough the training of mans' spirit, intellect the rational self, feeling and bodily sense Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah 0n the level of individual, the community and humanity at large".

Pendidikan Islam tersebut adalah sebagai berikut : 1), mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama manusia dan tanggungjawab pribadinya di dalam hidup ini; 2) mengenalkan manuasia akan interaksi sosial dan tanggungjawabnya dalam tata laksana kehidupan; 3) mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajaknya untuk memahami hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk dapat mengambil manfaat dari alam tersebut; 4) dan mengenalkan manusia akan Sang Pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.[23]

Pendidikan Islam dimaksudkan untuk menciptakan manusia ideal, yakni *insan kamil* [24] yang merupakan pendidikan manusia seutuhnya dan manusia masa depan yang mampu memecahkan masalah-masalah dalam hidupnya dengan tetap bergerak dalam dimensi iman. Sedangkan menurut pendapat al-Ghazali, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk *insan purna*, baik di dunia maupun di akhirat.[25] Pendidikan Islam adalah pendidikan yang meliputi jasmani dan rohani, akal dan iman, pemikiran dan perbuatan, ikhtiar dan tawakal, dunia dan akhirat, yang melahirkan keselarasan hidup.

Pendidikan Islam membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah baik secara individual maupun secara komunal dan sebagai umat

---

[23] Muhammad Fadhil Jamaly, ***Konsep.,*** hal. 11.

[24] Shalah Abdul Qadir Al Bakriy, ***al-Qur'an Dan Pembinaan Insan,*** alih bahasa Abu Laila dan Muhammad Tohir, (Bandung : PT Al Ma'arif, 1983), hal. 247.

[25] Fathiyah Hasan Sulaiman, ***Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali***, Alih Bahasa Fathur Rahman dan Syamsudin Asyrafi, Cetakan Kesepuluh, (Bandung : PT. Al Ma'arif, 1986), hal. 42.

seluruhnya. Setiap orang yang menyerahkan diri kepada Allah SWT. adalah hamba-Nya karena penciptaan jin dan manusia adalah untuk menjadi hamba-Nya, yang memperhambakan diri (beribadah) kepada-Nya. Allah SWT. menjelaskan hal itu melalui firman-Nya :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku.[26]

Sebagai hamba Allah yang dikaruniai akal dan daya tanggap, manusia harus mengarahkan pandangannya kepada alam dan memperhatikan apa yang ada di balik alam tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.[27] Dengan akal pula manusia dapat menemukan kebenaran yang hakiki untuk menempuh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Al-Qur'an mengingatkan manusia yang tenggelam untuk memperoleh akhirat, agar tidak lupa terhadap kehidupan duniawinya (Q.S. (28) : 77). al-Qur'an mengajarkan agar kehidupan dunia dan akhirat dicari secara seimbang, sehingga perlu adanya keselarasan pertumbuhan dan perkembangannya.[28]

Apabila terdapat ketidakseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, maka kehidupan manusia tidak harmonis. Oleh karena itu Pendidikan

---

[26] Azd-Dzariyat (51) : 56.

[27] Salah Abdul Qadir Al Bakriy, ***al-Qur'an.***, hal. 153.

[28] ***Ibid.***, hal. 233.

Islam harus sesuai dengan *potensi insaniyah*, yakni citra manusia menurut Al-Qur'an. Potensi insaniyah yang harus dibina dan dikembangkan adalah *fisik, akal dan Qalb.*[29]

Suatu pendidikan dianggap lemah apabila tidak mengembangkan ketiga potensi tersebut secara utuh. Pendidikan secara fisik harus diperhatikan untuk menjaga kestabilan kondisi jasmani agar tetap terjaga kesehatannya. Kata pepatah " *di dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang sehat* ". Pendidikan yang hanya memprioritaskan intelektual atau akal dengan mengesampingkan pengembangan qalb, maka pendidikan semacam itu melahirkan manusia cerdik pandai dan berpikiran tajam tetapi berjiwa dan beretika kering. Melahirkan sarjana-sarjana yang berdaya pikir tinggi tetapi bermoral rendah. Sebaliknya pendidikan yang hanya mengutamakan qalb tanpa memperhatikan kemerdekaan akal dan kebebasan berpikir akan menimbulkan stagnasi intelektual dan melahirkan manusia yang berwawasan sempit dan tidak *responsive* menghadapi segala perubahan yang terjadi. Akibatnya tidak mampu mengemban tugas dan amanah sebagai hamba Allah SWT. di muka bumi ini.

Pendidikan yang berdimensi duniawi harus seimbang dengan yang berdimensi ukhrawi, karena manusia hidup di dunia adalah sebagai sarana untuk menuju kepada kehidupan akhirat yang abadi. Dalam Islam, kebahagiaan hidup di akhirat ditentukan selama hidup di dunia ini. Kegagalan dalam mengambil

---

[29] H. Mahmud Sujuthi, ***Membentuk Manusia Seutuhnya Melalui Iman-Islam-Ihsan***, Cetakan Kedua, (Surabaya : CV. Al Ihsan, 2001), hal. 158.

keputusan yang tepat di dunia ini akan berakibat penyesalan yang panjang dan sia-sia. Allah SWT. berfirman :

بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَٱلْأَخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٧﴾

"Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal".[30]

D. Fungsi Pendidikan Islam

Jumhur Fuqaha bersepakat bahwa hukum-hukum syariat Islam berfungsi untuk memelihara lima permasalahan manusia, yang sering disebut Dharuriyat al-Khams. Permasalahan tersebut terdiri dari pemeliharaan agama, pemeliharaan jiwa, pemeliharaan kekayaan, pemeliharaan kehormatan, dan pemeliharaan akal.[31]

1. Pemeliharaan Agama

Allah SWT. telah memuliakan Islam, karenanya Dia tidak rela jika umat lain menindas kehidupan seorang muslim. Syariat Islam memberikan perlindungan kepada paham ateis, kemurtadan, kekafiran, dan kezindiqan. Sehubungan dengan konsep tersebut maka Allah SWT. telah mengutus Rasul-Nya sebagaimana firman-Nya :

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

[30] Al A'laa (87) : 16-17.

[31] Abdurrahman An Nahlawi, ***Pendidikan.***, hal.77.

Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.[32]

Pada ayat yang lain Allah memberikan kesempatan orang-orang yang beriman untuk membela diri, sebagaimana firman-Nya :

قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلۡحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعۡطُواْ ٱلۡجِزۡيَةَ عَن يَدٖ وَهُمۡ صَٰغِرُونَ ٢٩

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.[33]

Pemahaman terhadap masalah-masalah di atas dapat melahirkan generasi yang siap memerangi musuh-musuh Allah dalam rangka mempertahankan agama, akidah, kebanggaan terhadap syariat, ketinggian panji Islam, keistimewaan umat Islam, dan persaudaraan jihad di jalan Allah. Dengan demikian tidak akan pernah lahir generasi yang menganggap sepele masalah-masalah fiqih Islam ketika menyusun program atau kurikulum

[32] At Taubah (9) : 33.
[33] At Taubah (9) : 29.

pengajaran. Selain itu bagi mereka jihad merupakan titik puncak keislaman dan tidak akan pernah terbersit niat untuk berdamai dengan agresor.

2. Pemeliharaan diri

Islam menghargai dan melindungi setiap jiwa, sehingga dosa besar bagi mereka membunuh tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat. Firman Allah SWT. :

وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۗ وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا
لِوَلِيِّهِۦ سُلْطَٰنًا فَلَا يُسْرِف فِّى ٱلْقَتْلِ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ مَنصُورًا ﴿٣٣﴾

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan sesuatu alasan yang benar. Dan barang siapa dibunuh secara zhalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.[34]

Di samping itu Allah SWT. juga mengharamkan bunuh diri sebagaimana firman-Nya

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

"*... Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu*".[35]

---

[34] Al Isra' (17) : 33.
[35] An Nisa (4) : 29.

Penetapan Allah SWT. atas pembunuhan, diyat, dan qishash, adalah dalam rangka menanamkan rasa hormat terhadap nyawa dan diri, serta menjauhkan pikiran kita dari kebencian, kejahatan, dan lain-lain. Lewat itupun akan tertanam keadilan dan sikap konsekwen terhadap segala yang dia kerjakan.

3. Pemeliharaan Materi

Harta adalah titipan Allah SWT. Penitipan tersebut mempunyai maksud yang jelas, yaitu agar harta tersebut dikeluarkan zakat sesuai batasannya. Selain itu seluruh harta harus dikembangkan melalui cara yang ma'ruf atau sesuai syariat, tidak digunakan secara berlebihan, tidak dibelanjakan untuk hal-hal yang dapat merusak akhlak, atau menyia-nyiakannya dengan memberikan harta tersebut kepada orang-orang bodoh yang tidak memahami nilai dan cara penggunaannya. Firman Allah SWT. :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

وَلَا تُؤْتُوا۟ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِى جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَٰمًا

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan.[36]

[36] An Nisa (4) : 5.

Islam sangat berhati-hati dalam urusan harta titipan Allah ini. Untuk anak yatim pun demikian hati-hati, apalagi jika harta itu diberikan kepada orang-orang yang memerangi Allah, Rasul-Nya, dan umat Islam. Syariat Islam membiasakan berbagai manfaat pendidikan sehingga terciptalah pelajar yang bersikap ekonomis atau takut kepada Allah dalam hal berhubungan dengan harta. Hasilnya, pelajar tersebut tidak berlebihan dalam membelajakan harta, tidak memubazhirkan harta, serta menghormati harta yang Allah titipkan kepada orang lain. Syariat Islampun telah mendidik manusia untuk menghormati pekerjaan, usaha yang halal, dan mensyariatkan pewarisan kepada anak, baik kecil maupun besar.

4. Pemeliharaan Akal

Allah memuji hamba-Nya yang berakal dan menggunakan akalnya untuk berfikir sebagaimana firman-Nya :

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَىٰ ﴿١٢٨﴾

"... Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal.[37]

Allah SWT. mengulang-ulang pujian seperti itu dalam berbagai ayat yang senada setiap kali menuturkan salah satu kekuasaan dan pengaturan-Nya. Pada ayat yang lain Allah melarang meminum khamr dalam rangka

[37] Thaha (20) : 128.

mengisyaratkan kemudharatan bagi akal. Akibat dari khamr itu memabukkan sehingga menimbulkan kekacauan pada manusia sehingga dia tidak menyadari apa yang diucapkan atau dilakukannya.

Allah SWT. mengecam hamba-Nya yang tidak mau menggunakan akalnya untuk berfikir, untuk kebaikan, atau untuk penggalian pengetahuan, sebagaimana firman-Nya :

إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلصُّمُّ ٱلْبُكْمُ ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾

Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa.[38]

Tujuan dari penghargaan dari Allah SWT. tidak lain adalah mendidik akal manusia agar sarat dengan pengetahuan yang baik, penalaran ilmiah, pemikiran yang argumentatif, dan metode yang eksperimental.[39]

5. Pemeliharaan Kehormatan, Keturunan dan Nasab

Keutamaan Pendidikan Islam adalah melindungi terhadap anak-anak melalui benteng sosial yang kokoh. Islam menjadikan peran ibu dalam tingkat kekuatan yang tidak dapat ditembus oleh gangguan atau kebimbangan yang

---

[38] Al Anfal (8) : 22.

[39] Abdurrahman An Nahlawi, ***Pendidikan.,*** hal. 82.

menggoyahkan kehidupan keluarga. Islam menjadikan akad pernikahan sebagai pijakan yang kuat dan mulia. Firman Allah SWT. :

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُۥ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنكُم مِّيثَٰقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

"Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.[40]

Islam sangat memelihara hubungan perkawinan dari pengkhianatan atau penghinaan apa pun yang bersumber dari istri maupun suami. Sebagai masyarakat kecil yang merupakan inti dan basis masyarakat, Allah mendorong keluarga untuk memegang syariat Islam yang adil dan mulia. Dengan demikian keluarga akan terpagari oleh kehormatan, kesucian, karisma, dan perhatian sekelilingnya. Hasilnya akan dinikmati oleh anak-anak, yang memiliki keterkaitan dengan nasab yang mulia dan keluarga yang bersih. Masyarakat yang menegakkan syariat Islam dan tidak terdengar anak lahir di luar hukum Islam seperti banyak terjadi di negara-negara yang jauh dari akidah Islam.

[40] An Nisa' (4) : 21.

E. Pentingnya Pendidikan Islam Bagi Anak

Memahami ajaran Islam yang digariskan oleh Allah SWT. adalah wajib tanpa terkecualai anak-anak, hal ini dimaksudkan untuk mewujudkan kehidupan yang mulia baik di dunia maupun di akhirat.[41] Khususnya ibu (tanpa mengabaikan bapak), berkewajiban memberikan pemahaman kepada anak- anaknya.

Setiap anak dalam Islam mempunyai hak-hak yang harus direalisasikan dengan sebaik-baiknya, maka pendidikan anak sangat banyak memberikan manfaat dampak positif dalam kehidupan dan perkembangannya, melalui proses pengajaran dan pengarahan yang dilakukan pihak keluarga, dalam upaya membentuk sebuah generasi penerus yang mempunyai kepedulian dan tanggungjawab.[42]

Generasi penerus harus diformat sesuai tatakrama Islam yang murni, baik akal, jasmani (fisik), maupun rohaninya. Ibu yang bijaksana pasti dapat memberikan pengaruh yang positif pada tingkah laku seorang anak dengan cara mengarahkan, membina, dan memperhatikan tingkah laku anak-anak sehari-hari. Lebih dari itu orang tua yang arif dan bijaksana pasti senang dan bahagia ketika anak-anak melakukan perbuatan dan tindakan yang baik.

Upaya pengarahan, pembinaan, dan perhatian terhadap tingkah laku anak-anak dapat membantu menciptakan prilaku tipikal anak-anak yang dimulai dengan cara peniruan dan diakhiri dengan prilaku pilihan dalam berinteraksi

---

[41] Muhammad Sa'id Maulawy, ***Mendidik.***, hal. 6.

[42] Hasyim Abdul Razaq Hamshy, ***Kiat Mendidik Anak Masa Depan***, terjemah Imron Rosadi, S.Ag. (Jakarta : Najla Press, 2003), hal. 11.

orang lain. Upaya yang tidak kalah penting harus dilakukan ibu dalam membina anak-anak adalah mengendalian sikap, karena hal ini dapat meninggalkan pengaruh yang besar pada anak-anaknya.

Islam dengan caranya yang khas telah menghimbau para ibu untuk melakukan pengendalian ilustratif yang mempunyai keistimewaan dengan ketenangan dan mengikuti metode rasional. Jadi pengendalian tersebut dapat menjadi penolakan atas perbuatan seorang anak yang menyimpang. Nabi Muhammad S.A.W. dalam pengarahan memasukkan unsur pembinaan perilaku yang dapat mengajarkan ketaatan dan kepatuhan. Beliau mendidik anak-anak dilandasi dengan sikap kasih sayang, cinta kasih, cara yang menarik, yang menuntun anak-anak dengan penuh kelembutan, dan menunjukkan mereka ke jalan yang benar dengan penuh kecintaan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

F. Anak Sebagai Peserta Didik

Pembahasan tentang kedudukan anak sebagai peserta didik, dapat dilihat dari dua sisi yaitu menurut ahli pendidikan (paedagog) dan psikologi Islam.

1. Anak Menurut Ahli Pendidikan

   Di kalangan para ahli pendidikan (paedagog) ada perbedaan pendapat tentang hakikat anak didik dalam pendidikan. Ada tiga kelompok besar yang dapat dipandang mewakili pendapat mereka yaitu :

   a. Aliran Nativisme, berpendapat bahwa anak sejak lahir telah mempunyai pembawaan yang kuat, sehingga tidak dapat menerima pengaruh dari luar.

Aliran ini dikemukakan oleh Scopenhauer dari Jerman dan lomrosso dari Itali. Proses pendidikan sebagai upaya untuk mempengaruhi jiwa anak didik tidak berdaya merubahnya.

b. Aliran Emperisme, yang dipelopori John Lock mengemukakan teori tabularasa (anak lahir adalah bagaikan selembar kertas putih yang belum tergores). Lingkungan eksternal termasuk pendidikan mempunyai pengaruh yang tidak terbatas dan merupakan satu-satunya pembentuk dan penentu perkembangan manusia. Aliran ini tidak menghargai benih-benih potensial manusia yang dapat dikembang-tumbuhkan.

c. Aliran Convergensi, dipelopori oleh Wiliam Stern. Ia berpendapat bahwa perkembangan jiwa anak bergantung kepada *dasar* dan *ajar.*[43]

2. Anak Menurut Psikologi Islam

Pembahasan anak sebagai peserta didik dalam Islam sering dihubungkan dengan *fitrah* sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Ar-Rumm (30) : 30.[44] dan Hadits Nabi S.A.W.[45] Jika dinteprestasikan istilah fitrah maka sebagaimana pendapat H.M. Arifin,[46] dapat diambil pengertian sebagai berikut :

---

[43] Zuhairini, dkk., ***Metodik,*** hal. 27.

[44] "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

[45] "Tiap-tiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka ibu bapaknyalah yang mendidiknya menjadik orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi."

[46] M. Arifin, ***Ilmu*** ., hal.89-92.

1) Fitrah yang disebutkan dalam ayat tersebut mengandung implikasi kependidikan yang berkonotasi pada paham *nativisme*. Karena kata fitrah mengandung makna kejadian yang di dalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus (addien al-qayyim) yaitu Islam. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapapun atau lingkungan apapun, karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia. Berdasarkan inteprestasi yang demikian maka perkembangan manusia dalam hidupnya secara mutlak ditentukan oleh potensi dasar. Proses pendidikan sebagai upaya untuk mempengaruhi jiwa anak didik tidak berdaya merubahnya. Pengertian fitrah yang bercorak nativistik sangat berkaitan dengan faktor hereditas yang bersumber kepada orang tuanya termasuk keturunan beragama (religiusitas). Syech Muhammad Abduh berpendapat bahwa agama Islam adalah agama fitrah.[47] Pendapat yang demikian juga dikemukakan oleh Sayyid Qutb yang menyatakan bahwa Islam diturunkan Allah untuk mengembangkan watak asli manusia (human nature), karena Islam adalah agama fitrah.
2) Fitrah dapat dinterprestasikan mengandung kecenderungan netral, hal ini didasarkan pada firman Allah SWT.

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Alah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.[48]

Dari ayat tersebut memberikan petunjuk agar kita melakukan usaha pendidikan (aspek eksternal) untuk mempengaruhi anak didik. Dengan kemampuan yang ada dalam diri anak didik yang menumbuhkan dan mengembangkan keterbukaan diri terhadap pengaruh eksternal yang

[47] Muhammad Abduh, ***Tafsir Al-Manar***, Juz. IV, hal. 119.
[48] An-Nahl (16) : 78.

bersumber pada fitrah itulah maka pendidikan secara operasional bersifat hidayah (menunjukkan).[49]

Atas dasar kajian di atas maka kita dapat memperoleh petunjuk bahwa fitrah sebagai faktor pembawaan sejak lahir manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan luar dirinya; bahkan ia tak akan dapat berkembang sama sekali bila tanpa adanya pengaruh lingkunganya. Sedangkan lingkungan itu sendiri juga dapat diubah bila *favorable* (tidak menyenangkan karena tidak sesuai dengan cita-cita manusia). Atas dasar inteprestasi di atas dapat disimpulkan bahwa fitrah itu dapat dipengaruhi oleh lingkungan, namun kondisi fitrah tersebut tidaklah netral terhadap pengaruh dari luar. Potensi yang terkandung di dalamnya secara dinamis mengadakan reaksi atau respon terhadap pengaruh tersebut.

Analisis tentang ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan manusia, terdapat tiga kelompok. *Pertama* ayat-ayat yang membicarakan manusia dari sisi fisik-biologisnya (yang termasuk dalam kelompok ini adalah *al-basyar*). *Kedua* ayat-ayat yang membicarakan manusia dari totalitas fisik-psikis (yang termasuk dalam kelompok ini adalah *al-ins, al-insān, al-unās, al-nās, bani adam dan al-nafs*). *Ketiga* ayat-ayat yang membicarakan dari sisi psikisnya (yang termasuk dalam kelompok ini adalah *al-'aqal, al-qalb, al-ruh, dan al-*

[49] Muhammad Fadhil Al-Djamaly, ***Nahwa Tarbiyah Mu'minatin,*** (Al-Syirkah Al-Tunisiyah littauzi', 1977), hal. 14.

fitrah).[50] Berdasarkan penelitian terhadap ayat-ayat tersebut dapat dirumuskan tiga aspek utama dari manusia, yaitu aspek jismiah, aspek nafsiah, dan aspek ruhaniah.[51]

Musa Asy'ari yang mengutip pendapat Ali Syari'ati mengambil dua kata kunci dalam pengembangan aspek utama manusia yaitu : *pertama al-basyar, kedua al-insān.*[52] Klasifikasi yang lain menyebutkan bahwa manusia berbentuk material-fisiologis-biologis, juga berbentuk psikologis, immaterial dan spiritual.[53]

---

[50] Baharuddin, ***Paradigma Psikologi Islami,*** (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hal. xii.

[51] Aspek jismiah adalah keseluruhan organ fisik-biologis, sistem sel, kelenjar, dan sistem syaraf. Aspek nafsiah adalah keseluruhn kualitas insaniah yang khas milik manusia, berupa fikiran, perasaan, dan kemauan. Aspek ini mengandung tiga dimensi , yaitu dimensi *al-nafsu, al-aql*, dan *al-qalb*.Aspek ruhaniah adalah keseluruhan potensi luhur psikis manusia yang memancar dari dua dimensi, yaitu dimensi *al-ruh*, dan dimensi *al-fitrah*. Aspek ruhaniah dengan dimensi *al-ruh* dan *al-fitrah*, merupakan milik khas Psikologi Islam. Paradigma fitrah yang yang diambil dari Al Quran Ar-Rum (30) : 30. dinyatakan bahwa fitrah manusia berasal dari fitrah Allah. Dengan demikian fitrah manusia senantiasa menampilkan dua sisi sekaligus, yaitu sisi asalnya (esensial) dan sisi keberadaannya (eksistensial). Fitrah dari sisi asalnya menampilkan sisi spiritual-transendental, sementara dari sisi keberadaannya menampilkan sisi emperik-historik manusia.

[52] Musa Asy'ari, ***Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al Quran,*** (Yogyakarta : LEPSI, 1992), hal.160. mengklasifikasikan beberapa ayat Al Quran yang menggambarkan manusia sebagai *basyar* dapat dibaca pada (Q.S. 74 :27-29) tentang dimensi fisik manusia yang mejalankan fungsi-fungsi yang bersifat fisiologis, seperti minum, maka, dan berhubungan seksual, (Q.S. 23 : 23, 3:79, 5:18, 6:91, 14:10-11, 16:104, 21:3, 23:24, 26:154, 36:15, 41:6, 42:51, 64:6, 74:31, 11:27, 74:25, 19:26, 74:36, 19:17), tentang penciptaan manusia dari tanah (Q.S. 38:71-76, 25:54, 30:20, 15:28), tentang kematiam manusia (Q.S. 21:34-35). Kata *insan* menggambarkan manusia mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan mahluk lain, hal ini nampak pada kesadaran diri, kemauan bebas dan kreativitas. Beberapa ayat Al Quran yang mengagambarkan manusia sebagai insan dapat dibaca (Q.S. 96:1-5, 55:1-3), tentang kegiatan belajar manusia, tentang musuhnya (Q.S. 12:5, 17:53), konsekwensi usaha perbuatannya (Q.S. 53:39), 79:35), keterikatannya dengan moralitas (Q.S. 31:14, 46:15), kepemimpinan (Q.S. 2:124), pendayagunaan logam besi (Q.S. 57:25), ibadah (Q.S. 2:21), dan kehidupan akhirat (Q.S. 17:71).

[53] A. Malik Fajar, ***Reorientasi Pendidikan Islam,*** (Jakarta : Fajar Dunia, 1999), hal. 160.

Dari berbagai pendapat tersebut menurut pandangan Islam setiap bayi yang lahir dalam keadaan *fitrah* atau memiliki *potensi*. Fitrah ini akan berjalan ke arah yang benar jika memperoleh pendidikan yang baik dan mendapat pengaruh yang baik dari lingkunganya.

Dari uraian di atas maka kita dapat memahami asumsi anak dalam pendidikan. Anak bukan manusia kecil, tetapi manusia seutuhnya yang mempunyai potensi untuk berkembang, berbeda kemampuan, sebagai insan yang aktif, kreatif, dinamis dalam menghadapi lingkungannya dan mempunyai motivasi untuk memenuhi kebutuhanya[54].

Potensi yang dimiliki setiap orang tidaklah sama, tergantung dari mana mereka melihatnya. Para psikolog menyatakan bahwa kecerdasan dan kebodohan individu berasal dari hereditas. Anak-anak yang cerdas akan mudah menerima sistem pengajaran dan pendidikan. Kecerdasan merupakan salah satu elemen paling penting dari pertumbuhan intelektual dan kematangan ilmu pengetahuan.

Islam memandang faktor hereditas atau keturunan harus diperhatikan, bahkan hal ini dengan tegas bahwa tabiat orang tua secara genetis akan diwarisi oleh keturunanya. Banyak ayat Al-Quran dan Hadits mengisyaratkan bahwa anak-anak dapat menerima, secara genetis, bahkan sifat yang terkecil dan terdalam. Islam melarang umatnya menikah dengan orang-orang yang

---

[54] Nana Sudjana, ***Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,*** (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 35.

berperangai buruk supaya perilaku-perilaku buruk mereka tidak akan berpindah kepada generasi-generasi yang akan mendatang.[55]

Islam mengingatkan kepada umatnya untuk mempertimbangkan banyak hal untuk menuju pernikahan. Laki-laki dianjurkan melihat dengan saksama aspek-aspek dari wanita sebelum menikahinya, demikian pula sebaliknya para wanita hendaklah mengidentifikasi dengan cernat dan tepat laki-laki yang mereka pilih sebagai pasangan hidupnya. Perencanaan keluarga ini menjadi sangat penting karena keluarga bertanggung jawab mendidik anak-anak dengan benar dalam kreteria yang benar, jauh dari penyimpangan.

G. Generasi Rabbani Yang Diharapkan

Pendidikan Islam (*Tarbiyah Islamiyah*) sebagai mata rantai menuju generasi rabbani.[56] Generasi yang ideal yang memiliki karakteristik sebagai ulul albab yang senantiasa ingat kepada Allah dalam segala kondisi dan situasi. Ia senantiasa berfikir dan berdzikir pada Allah baik dalam keadaan jaya, ataupun pahit, dalam posisi berdiri, duduk maupun berbaring.[57] Generasi rabbani memiliki karakter : 1) cinta Allah dan Allah pun cinta padanya; 2) bersikap lemah lembut

---

[55] Baqir Sharif Al Qorashi, ***Seni Mendidik Islami***, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hal. 45.

[56] M. Saefudin Ar, Urgensi Tartbiyah Islamiyah, ***Almuslimun***, Nomor. 275, Tahun. XXIII. (Pebruari, 1993), hal. 81.

[57] Ali Imran (3) : 190-191. Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka".

terhadap orang-orang mukmin; 3) bersikap keras terhadap orang-orang kafir; senantiasa sungguh-sungguh berjihad di jalan Allah; 5) tidak takut dicela oleh orang-orang yang suka mencela; 6) orang yang senantiasa melewatkan waktunya untuk bertaubat, beribadat, ruku', sujud, menyuruh berbuat ma'ruf, mencegah kemunkaran, menegakkan hukum-hukum Allah; 7) dan orang yang senantiasa berserah diri kepada Allah dengan keimanan yang mantap, senantiasa taat pada Allah, senantiasa menjaga kebenaran, sabar, khusyu', bersedekah, berpuasa, dapat menahan penderiataan yang menimpanya, selalu memelihara kehormatannya, senantiasa dzikrullah, dan memilih ketetapan Allah dan Rasul-Nya di atas ketetapan-ketetapan lainnya.

Melalui pendidikan Islam anak turun kita tumbuh menjadi generasi yang taat beribadah kepada Allah SWT. dan mampu menjalin hubungan dengan sesama manusia dengan baik, Firman Allah SWT.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوٓاْ إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.[58]

Untuk menjalani kehidupan yang cocok dengan ayat tersebut Allah SWT. telah menunjukkan contoh dan suri tauladan yang baik sebagaimana firman-Nya:

[58] Ali Imran (3) : 112.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengaharapkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.[59]

Pendidikan Islam sebagai mata rantai menuju generasi rabbani, diharapkan mencerminkan sifat-sifat yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad S.A.W. yaitu : 1). beriman dan beramal saleh untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; 2). berilmu yang dalam dan luas, bekerja keras untuk kemakmuran kehidupan dunia; 3). berakhlak mulia dalam pergaulan; 4). cakap memimpin di permukaan bumi; 5). mampu mengolah isi bumi untuk kemakmuran umat manusia; 6). dan sifat-sifat mulia Nabi Muhammad yang lain.[60]

Generasi rabbani yang diharapkan adalah anak turun yang mampu mengembangkan aspek utama manusia yaitu *aspek jismiah, aspek nafsiah* (*al-'aqal, al-qalb, al-nafsu), aspek ruhaniah (al-ruh*, dan *al-fitrah*), sehingga mampu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[59] Al Ahzab (33) : 21.

[60] H Baihaqi A.K, ***Mendidik Anak Dalam Kandungan,*** Jakarta : Darul Ulum Press, 2003), hal. 15.

menjaga keseimbangan hubungannya dengan Allah melalui *ibadah* (abdullah*)* dan hubungan dengan alam (*khalifah).*[61] yang didasarkan kepada ajaran al-Qur'an.

Pengembangan aspek utama manusia,[62] dan kesimbangan aspek *ibadah* dan *khalifah*,[63] digambarkan oleh Baharuddin adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1

PENGEMBANGAN ASPEK UTAMA MANUSIA

DIMENSI-DIMENSI JIWA	SIFAT-SIFAT DASAR	KEBUTUHAN DASAR
Al Fitrah	Susi / Quds	Keyakinan, agama
Al Ruh	Spiritual	Aktualisasi potensi
Al Qalb	Emosional	Cinta dan Kasih Sayang
Al Aqal	Rasional	Penghargaan, ingin tahu
Al Nafsu	Kehidupan, biologis	Keamanan, seksualitas
Al Jism	Keragaan, fisik biologis	Biologis dan materialis

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

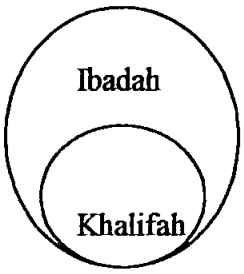
[61] A. Malik Fajar, ***Reorientasi .,*** hal. 161. menjelaskan kata *Abdullah* yang dianalisis dalam beberapa ayat AlQura, (Q.S. 16:75), tentang pengertian 'abd sebagai hamba sahaya, (Q.S. 17:3) tentang Abdullah yang banyak bersyukur, (Q.S. 38:30) tentang ketaatan kepada Allah,(Q.S. 72:9) tentang penyembahan kepada Allah dan lain sebagainya.

[62] Baharuddin, ***Paradigma.***, hal. 242.

[63] ***Ibid,*** hal. 249.

Gambar 2.1.

HUBUNGAN ANTARA IBADAH (ABDULLAH) DAN KHALIFAH



Hubungan antara ibadah dan khalifah merupakan hubungan timbal balik dan merupakan satu keharusan. Fitrah agama itu ada disebabkan karena adanya dimensi al-ruh karena adanya dimensi al-ruh di dalam jiwa manusia. Sedangkan hubungan keharusan berarti bahwa al-fitrah mengahruskan manusia beragama, sementara al-ruh mengharuskan manusia menjadi khalifah. Khalifah sebenarnya termasuk dalam rangka tugas manusia dalam beribadah. Sementara ibadah yang sempurna adalah dilengkapi dengan tugas khalifah.[64]

1. Pengembangan Manusia Dari Aspek Jismiah

   Aspek jismiah (jasmani) manusia sering disebutkan dalam al-Qur'an dengan istilah *al-Basyar*. Al Basyar secara bahasa (lughowiy, leksikal) berarti fisik manusia. Menurut M Quraish Shihab manusia disebut *al-Basyar* karena kulitnya nampak dengan jelas yang berbeda dengan kulit binatang yang

[64] ***Ibid,*** hal. 248.

ditutupi bulunya.[65] Kenyataan ini nampak jika dibandingkan dengan kulit binatang maka kulit manusia adalah yang paling jelas kelihatannya, karena tidak ditumbuhi bulu-bulu atau sisik-sisik yang dapat melindungi kulit dari pandangan mata. Kata *al-Basyar* digunakan untuk menggambarkan manusia secara fisik beserta fisiologisnya, seperti makan, minum, hubungan seksual, dan lain sebagainya.

Manusia secara jasmani (fisik biologisnya) sama, yakni menunjukkan ciri-ciri kemanusian tanpa kecuali Nabi atau Rasul, orang beriman atau bahkan orang kafir. Dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa manusia diciptakan dari tanah. Firman Allah SWT.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ
﴿٢٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah. liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.[66]

Ayat tersebut sebagai rujukan telah memberikan kepastian kepada kita bahwa manusia terdiri dari dua aspek, yakni aspek jasmani dan aspek rohani.

---

[65] M. Quraish Shihab, ***Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persolan Umat,*** (Bandung : Mizan, 1996), hal.297.

[66] Al Hijr (15) : 28-29.

Jasmani atau fisik merupakan aspek luar manusia yang menurut al-Qur'an berasal dari sari pati tanah yang bersifat material dan dengan mudah dapat kita kenal. Ia menampakkan keberadaannya sebagai kenyataan kongkrit bendawi.

Proses kejadian manusia secara biologis berasal dari kumpulan sel-sel yang membentuk senyawa dan secara bertahap terjadi pembentukan dan perkembangan secara terus-menerus hingga menjadi sempurna. Selanjutnya hadir di tengah-tengah selekompok manusia dan alam yang memerlukan penyesuaian terhadap situasi dan kondisi yang telah terbentuk sebelumnya.

Ihtiar yang harus dilakukan manusia (pendidikan) adalah membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani yang baik. Karena semua aktivitas manusia baik dalam ibadah, bekerja maupun menuntut ilmu akan terganggu jika tidak dalam kondisi jasmani yang sehat. Upaya menjaga kesehatan anak sudah dapat dilakukan sejak anak dalam kandungan dan sesudah lahir.

Memelihara kesehatan anak dalam kandungan bertumpu kepada kesehatan ibu, sehinggga ibu harus memberi makanan yang baik dan halal selama mengandung, karena hal ini berpengaruh pada kesehatan anak. Setelah bayi lahir tanggungjawab ibu terhadap kesehatan anaknya, adalah melindungi, memelihara dan menanamkan pola hidup sehat yang bertumpu kepada anak itu sendiri.

Dalam pendidikan Islam, tuntunan yang baik untuk melindungi kesehatan badan, adalah dengan cara wiqoyah yaitu penjagaan kesehatan

secara preventif.[67] Metode ini lebih efektif bila dibandingkan dengan pengobatan (kuratif). Konsepsi pendidikan kesehatan yang sangat bagus, yang sesuai pendapat para ahli medis saat ini. Itulah sebabnya Islam melarang perzinaan untuk menjauhkan masyarakat dari penyakit menular. Demikian pula larangan Islam terhadap minum-minuman keras, dimaksudkan untuk menjaga masyarakat dari kerusakan akal.

2. Pengembangan Manusia dari Aspek Nafsiah

Aspek nafsiah manusia bersifat psikis atau psikologis yang meliputi dimensi al-nafsu, al-aql, dan al-qalb.

Al-nafsu membutuhkan rasa aman, tentram dan seksualitas. Kebutuhan ini muncul dari sisi dalam aspek jismiah, dengan rasa aman maka kehidupan (keturunan) dapat dipertahankan, baik secara individual ataupun spesies dan bahkan psikis spiritualnya. Al-aqal membutuhkan penghargaan dan rasionalitas (rasa ingin tahu), sehingga ada kesadaran keberadaan dirinya di antara orang lain. Ia menyadari adanya keutamaan dan keistimewaan yang perlu pengakuan orang lain. Al-qalb membutuhkan cinta dan kasih sayang, kebutuhan ini sebagai akibat adanya sifat supra rasional, perasaan, dan emosional. Manusia ingin merasakan perasaan menyenangkan yang diwujudkan adanya cinta dan kasih sayang, baik ia sebagai yang mencintai atau yang dicintai. Rasa cinta dan kasih sayang yang berbentuk psikis

---

[67] Rayamulis, dkk., ***Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga,*** (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), hal. 81.

diistilahkan dalam al-Qur'an dengan *mawaddah*, sedangkan rasa cinta secara fisik diistilahkan dalam al-Qur'an dengan *rahmat*.

Membangun manusia sehingga menjadi ummat yang terbaik adalah dengan pendidikan Islam (terarah dan terprogram secara kontinu) sesuai panduan al-Qur'an, dan Hadits. Kita menyadari bahwa salah satu faktor kemunduran dan matinya ummat Islam adalah ketika mereka jauh jauh dari sumber Islam, atau bahkan meninggalkannya. Hal ini menyebakan manusia menjadi tertutup, kesat, hitam pekat bahkan ada yang mati, karena tiada sentuhan keimanan yang menghidupkan hatinya, inilah sumber keterpurukan jiwa.[68] Pendidikan Islam menyentuh keimanan yang ditujukan kepada hati manusia agar meraih hidayah dan ridhlo –Nya, sebagaimana langkah kongkret Rasulullah S.A.W. untuk mengajak manusia ke jalan yang penuh cahaya.

Al-Qur'an surat al-Jum'ah ayat 2, dan ayat yang senada mengisyaratkan tiga unsur penting yang tidak dapat ditinggalkan dalam proses pendidikan Islam yaitu : membaca ayat-ayat Allah (tilawah), penyucian jiwa (tazkiyyah) dan pengajaran al-Qura atau al-Hadits.

Membaca (tilawah) yang dimaksud adalah membaca dengan mengikutsertakan semua jiwa, hati, fikiran, lidah dan anggota badan. Pada saat membaca al-Qur'an, jiwa dan raga, alasan dan perasaan melebur menjadi satu. Sementara lidah membaca dan kata-kata keluar dari bibir, pikiran mempertimbangkan, hati merenungkan, juga meresapi, dan air mata

[68] Ahmad Farid, ***Tazkiyah An-Nafs,*** (Solo : Putaka Arafah, 2002), hal.7.

mengembang di pipi; hati tergetar, kulit dab hati melunak, tidak ada lagi perbedaan antara dualitas yang ada, bahkan bulu romapun ikut berdiri.

Membaca bukanlah sekedar membaca tanpa menajamkan arti, tetapi ia merupakan kontemplasi total seluruh potensi manusia, sehingga interaksi dengan al-Qur'an secara totalitas. Ketika manusia membaca berarti sedang berproses mengakses informasi rabbani yang tertuang dalam ayat-ayat al-Qur'an, untuk kemudian diterjemahkan dalam amal nyata berupa ibadah dan ahlakul karimah. Kita perlu mencermati kehawatiran Rasulullah S.A.W. bahwa ada diantara ummat ini yang membaca al-Qur'an tetapi tidak sampai melewati kerongkongannya.

Penyucian jiwa (*tazkiyyah*) adalah kalimat yang maknanya dekat dan menunjukkan pendididikan (*tarbiyah*). Keduanya betujuan memperbaiki nafs, mendidik tabiat, dan menguatkan manusia kepada derajat yang tertinggi sebagaimana dorongan yang terlintas dalam hati yang berusaha menjauhkannya.

Jika membaca merupakan upaya membimbing manusia kepada informasi Ilahi. Maka menyucian jiwa merupakan langkah yang kongkret agar tumbuh dorongan motivasi (azzam) yang kokoh guna melaksanakan ayat-ayat al-Qur'an menjadi bagian dari gerak hidupnya sehari-hari. Ini berarti telah terjadi interaksi jiwa dan perasaan dengan al-Qur'an. Sehingga al-Qur'an mendominasi fikrahnya, melahirkan kekuatan, dan mengokohkan hati untuk konsisten di jalan Allah SWT.

Mengajarkan al-Qur'an dan al-Hadits (*tu'allimūnal kitāb wal hikmah*) merupakan proses pengayaan terhadap Islam dengan seluk beluknya, ciri dan karakternya, dan seluruh aspek yang mencakup totalitas Islam. Seorang muslim diajak berdialog dengan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga dia memiliki daya pandang, persepsi, yang benar dan jelas tentang Islam. Dengan dimensi dan jangkauan yang totalitas maka seorang muslim mampu membedakan Islam dari segala sesuatu yang diketahui manusia dari agama-agama, filsafat-filsafat dan aliran-aliran.

Pengajaran semakin mengokohkan dasar pijakan terhadap Islam sebagai agama yang diyakininya, dibenarkan, diamalkan, dan disampaikan dalam setiap kesempatan. Islam menjadi inspirasi bagi seluruh gerakannya, al-Qur'an dan al-Hadits sebagai landasan yang kuat dan kokoh (*argumentative*), bagi manusia.

Membaca, menyucikan jiwa dan mengajarkan al-Qur'an dan al-Hadits merupakan satu kesatuan yang utuh dari proses pendidikan Islam yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi saling melengkapi dan menyempurnakan. Membaca sebagai pembuka cakrawala seorang mukmin agar tahu tentang Islam, menyucikan jiwa menggerakkan hatinya dalam beramal sedangkan pengajaran adalah bekal bagi amal itu sendiri. Sehingga tersusun menjadi sebuah amal Islam yang benar sesuai dengan panduan Allah SWT. dan Rasulullah SAW.

Menyucikan jiwa adalah inti pendidikan Islam, firman Allah SWT.

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya.[69]

Rasulullah SAW. menyiapkan generasi awal Islam lewat pendidikan yang mantap, dengan mengokohkan aqidah sehingga proses pembersihan jiwa berjalan efektif. Pada zaman sekarang pembersihan jiwa ini sangat penting (urgen) karena, dapat membentuk generasi yang tangguh, mempersiapkan hati, menyuburkan amal shalih dan menghidupkan akhlak mulia.[70]

a. Membentuk Generasi Yang Tangguh

Rasulullah S.A.W. senantisa berhajat akan lahirnya generasi yang tangguh guna mengawal tegaknya ajaran Islam. Islam sangat membutuhkan pendukung-pendukung generasi yang berkualitas ulama yang dalam mempergunakan kemampuan akalnya tidak lepas dari bimbingan dan isyarat wahyu. *Tazkiyyatunnafs* (penyucian jiwa) dalam konteks Amal Islami merupakan salah satu asas pembentukan generasi yang dalam kiprah perjuangannya semata-mata mencari ridha Allah, jauh dari segala macam penyakit hati yang menyebabkan rusaknya amal.

---

[69] Asy-Syam (91) : 9-10.

[70] Solihin, "Urgensi Tazkiyyatun Nafs", ***Almuslimun,*** Nomor. 321. Tahun XXVII. (Desember, 1996), hal. 45.

Generasi Islam harus senantiasa menggembleng diri sehingga memiliki jasad yang kuat, mulia akhlaknya, terbuka wawasan berfikirnya (intelektualitasnya), produktif, lurus aqidahnya, benar ibadahnya, memerangi nafsunya, menjaga waktunya, tertib dalam semua persoalannya dan bermanfaat bagi orang lain.

Rasulullah dan para sahabatnya adalah *khairul qurūn* (sebaik-baiknya generasi), bahkan Allah SWT. menyebutnya sebagai *khairal ummah* (sebaik-baiknya ummat). Firman Allah SWT.

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Kamu adalah umat yang terbaik yng dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.[71]

Generasi yang tangguh adalah mereka yang melaju di jalan Allah secara istiqamah dan tegar tidak mudah diombang-ambingkan oleh berbagai arus kehidupan yang melandanya. Ia memiliki keberanian, kemantapan dan sikap optimis, yang ketiga-tiganya merupakan modal kebahagiaan. Firman Allah SWT.

[71] Ali Imran (3) : 110.

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟
وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Rabb kami adalah Allah", kemudian mereka istiqamah, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah merasa bersedih, dan gembirakanlah dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu".[72]

b. Mempersiapkan Hati

Menyucikan jiwa bagi seorang muslim adalah sarana terbaik untuk menerima perintah Allah SWT. Hal ini diawali dengan proses membaca secara bertahap yang secara kongkrit akan menyuburkan ruhiyah. Kesiapan untuk menerima al-Qur'an membukakan perspektif kesenangan hakiki bagi mereka dalam membuka perspektif ilmu pengetahuan, tetapi mereka tidak akan mendapatkan sesuatu jika mereka semata-mata untuk maksud studi, pelajaran dan pembahasan saja.

Hati yang suci dan bersih akan mampu menangkap sinyal-sinyal Islam secara cepat dan akurat. Tangkas merefleksikan kebenaran, karena mata hatinya lebih tajam dari pandangan matanya. Generasi yang semacam ini senantiasa melakukan persiapan perlengkapannya, mampu menguasai fikiran yang memenuhi setiap sudut jiwanya dan seluruh

[72] Al Fushshilat (41) : 30.

hatinya. Dia senantiasa berfikir memusatkan perhatian sepenuhnya terhadap persiapan yang terus menerus. Apabila dipanggil dia menyaut, apabila diajak dia menggapai, datang dan perginya, perkataan dan bicaranya, kebenaran dan kelakarnya tidak melampaui batas.

c. Menyuburkan amal Salih

Aspek penting dalam penyucian jiwa adalah agar setiap muslim memahami dan mengamalkan Islam. Islam yang sempurna tidak cukup dibanggakan dari segi konseptual, tetapi lebih jauh dari itu, yaitu diaplikasikan dalam amal salih. Jika seorang muslim bersih hatinya, maka ia akan senantiasa rindu melaksanakan amal salih, kemudian meningkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya.

Pendidikan Islam dengan penyucian jiwa sebagai pilarnya senantiasa berurusan dengan hati manusia, karena dirinyalah anggota tubuh yang hidup dan dihidupkan. Firman Allah SWT.

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu ia sembahyang.[73]

Barang siapa yang mendapatkan taufiq dari Allah dan pertolongan, maka Dia menyucikannya. Artinya membersihkannya dengan iman dan

[73] Al A'laa (87) : 14-15.

amal salih dengan menjauhkan dari hal-hal yang mengotorinya, dari kemusyrikan dan maksiat. Maka sungguh dia beruntung dalam arti menang pada hari kiamat, selamat dari neraka dan masuk surga.

d. Menghidupkan Akhlak Mulia

Akhlak merupakan merupakan bagian terpenting dari Pendidikan Islam. Akhlak merupakan cermin dari keutamaan dan buah dari tanaman aqidah yang salih. Akhlak sekaligus merupakan tiang penegak bagi sampainya dan berkesannya pendidikan Islam bagi ummat. Akhlak adalah senjata utama Rasulullah SAW. Sebelum beliau menyampaikan Risalah ummat telah menerimanya dan sama sekali tidak mengingkari ketinggian akhlaknya, sehingga mendapatkan gelar *al-Amīn.*

Apabila aqidah dan penyucian jiwa telah menyatu dalam kepribadian, tercermin dalam ibadah dan terefleksi dalam akhlak mulia, maka itu merupakan kesempurnaan Islam dalam membina ummat secara totalitas, utuh dan integral. Allah S.W.T menggambarkan pribadi muslim yang sempurna adalah ibarat pohon toyyibah, yang akarnya kokoh menghujam, cabangnya menjulang ke langit dan buahnya dapat dipetik setiap musim dengan seizin Rabba-Nya (Ibrahim (14) : 24-25). Akhlak mulia merupakan misi yang juga diemban oleh Rasulullah S.A.W. sehingga beliau dikagumi oleh kawan dan disegani oleh lawan. Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad "Sesungguhnya aku diutus untuk

menyempurnakan akhlak yang mulia. Seorang yng senantisa mensucikan jiwa, dialah yang akan kembali kepada Rabbnya dalam keadaan khusnul khatimah.

3. Pengembangan Aspek Ruhaniah Manusia

Kebutuhan-kebutuhan ruhaniah bersifat spiritual. Kebutuhan-kebutuhan ini mencul dari dimensi psikis manusia yaitu *al-ruh* (kebutuhan aktualisasi diri) dan *al-fitrah (kebutuhan agama atau ibadah)*.

Kebutuhan aktualisasi diri menunjukkan eksistensi manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah. Untuk mewujudkan fungsi itu manusia diberi bekal oleh Allah dengan sejumlah potensi. Potensi utama itu adalah al-ruh yang berasal dari Allah. Sebagai potensi ia berusaha untuk menjadi aktual sebagai khalifah sejalan dengan tingkat perkembangan jiwa manusia secara keseluruhan. Demensi al-ruh dari jiwa manusia membutuhkan perwujudan diri sebagai khalifah. Khalifah merupakan puncak tingkat tertinggi perkembangan kemanusiaan manusia di muka bumi.[74] Pembahasan tentang khalifah akan diuraikan pada bagian tersendiri.

Kebutuhan manusia terhadap agama merupakan implementasi dari sifat *quds* (suci) yang bersumber dari dimensi *al-fitrah*. Kebutuhan akan agama dalam hal ini diartikan sebagai kebutuhan ibadah sebagai salah satu

[74] M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa al-ruh merupakan sebagian potensi manusia untuk menjadi khalifah. Khalifah dalam al-Qur'an terkait erat dengan penguasaan untuk mengelola suatu wilayah, yaitu bumi. Untuk itulah manusia harus menguasai ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi.Lihat : ***Wawasan al-Qur'an*** , hal. 282.

tugas manusia. Tugas beribadah ini berhubungan erat dengan tugas sebagai khalifah. Ibadah sebagai implementasi hubungan vertikal, sedangkan khalifah sebagai implementasi hubungan ke bawah dengan alam. Ibadah merupakan implementasi ketundukan dan kepatuhan kepada Khaliq, sementara khalifah merupakan implementasi kekuasaan yang bertanggungjawab dan pengelolaan yang ramah lingkungan. Pembahasan tentang ibadah ini akan dibahas pada bagian tersendiri.

4. Perwujudan Manusia Sebagai Abdullah (ibadah kepada Allah).

Pada uraian terdahulu dijelaskan bahwa dimensi al-fitrah akan membawa manusia untuk senantiasa tunduk dan patuh kepada Khaliq. Ibadah yang dimaksud bukanlah dalam pengertian ritual, tetapi mengandung makna yang luas. Motivasi pemenuhan kebutuhan yang bersifat spiritual adalah motivasi utama manusia untuk beribadah. Beribadah bagi manusia didasari oleh iman dan keihlasan untuk menuju *rida Allah.*

Islam menampilkan doktrin fitrah sebagai potensi sekaligus nilai rohani manusia, dimana fitrah itu memiliki sifat dasar *hanif*, cenderung kepada kebenaran, maka seluruh bentuk perjuangan manusia muslim harus diselaraskan dengan fitrah itu. Artinya, seluruh bentuk perjuangan dalam hidup harus diarahkan dan dimotivasi oleh nilai kebenaran. Nilai kebenaran

inilah yang akan membimbing setiap usaha manusia untuk sampai pada tujuan akhir dari kehidupannya. [75]

Sebagai wujud ketundukan dan kepatuhan manusia kepada Khaliq dapat dilihat aktivitas ibadah mahdhah (yang tata caranya telah ditentukan syara'), seperti salat, puasa, zakat dan haji. Ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain akan menghasilkan etika atau akhlak dan kesucian jiwa. Karena intisari semua ibadah adalah pensucian jiwa. Shalat dalam surat Al Ankabut ayat 45, dapat mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar. Puasa dalam surat Al Baqarah ayat 183, dapat mengantarkan pelakunya menjadi orang yang bertaqwa. Zakat dalam surat At Taubah ayat 103, dapat membersihkan harta dari barang yang haram atau subhat dan mensucikan pelakunya dari sifat-sifat tercela. Haji dalam surat Al Baqarah ayat 197 dapat mencegah pelakunya dari ucapan-ucapan yang kotor dan kefasikan.

Investasi ibadah dimaksudkan agar manusia mampu mengemban tugas hidupnya tetap bergerak dalam dimensi iman.[76] Dengan demikian segala perbuatan manusia yang bersifat duniawi dapat bernilai ukhrawi apabila didasari dengan keimanan. Berkembangnya dua unsur jasmani dan rohani dalam diri manusia terbentuklah *dwi dimensi* dalam satu keseimbangan yang utuh.

---

[75] Khozin, Suyoto, Agus Purwadi dan Abdul Haris, ***Pilar-pilar Kehidupan Muslim***, (Malang: Universitas Muhammadiyah : 1997) , hal. 31.

[76] Hamka, ***Tasawuf Modern***, Cetakan Ketiga, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1994), hal. 44.

Al-Qur'an mengingatkan bahwa keterampilan yang merupakan aspek jasmani yang kita miliki tidak lepas dari aspek rohani, yang merupakan investasi ibadah. Sedangkan rohani berasal dari substansi immateri yang merupakan sesuatu yang istimewa yang ada pada manusia yang menjadikan manusia itu melebihi makhluk-makhluk lain di belahan dunia ini. Ini dapat kita saksikan dengan adanya kemampuan manusia dalam kreasi yang canggih berupa ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara malaikat diperintahkan sujud kepadanya karena tak mampu melakukan kompetisi intelektual dengan manusia di dalam memahami dunia ciptaanNya secara konseptual.

Kelebihan intelektual inilah yang membuat manusia lebih unggul dari pada makhluk-makhluk lainnya. Sebagai konsekwensinya manusia dituntut untuk bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Untuk itulah al-Qur'an turun dan memproklamirkan dirinya sebagai petunjuk, sebagaimana FirmanNya :

إِنَّ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ

" *Sesungguhnya al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus* ".[77]

Manusia sebagai hamba Allah harus berserah diri kepada khaliqnya, ia adalah hamba-Nya yang berilmu pengetahuan dan beriman secara bulat,

[77] Al Israa' (17) : 9.

sesuai kehendak pencipta-Nya untuk merealisasi cita-cita yang terkandung dalam firman Allah SWT.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Sesungguhnya sholatku dan ibadahku dan hidupku serta matiku hanya untuk Allah, pendidik sekalian alam.[78]

Orang-orang yang memperhambakan diri kepada Allah adalah hamba Allah. Tetapi, tidaklah mudah untuk menjadi hamba Allah itu. Mengapa ? Manusia pertama yang diakui Allah menjadi hamba-Nya adalah Nabi Muhammad SAW. Maka menusia-manusia berikutnya yang diakui Allah menjadi hamba-Nya adalah orang-orang yang bersama Beliau, tentunya adalah mereka yang kepribadian, ketaatan beramal, kepemimpinan, keadilan, kemurahan hati, kelapangan dada, kejujuran, keberanian, akhlak mulia dan amal yang lain sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian pendidikan Islam mendidik manusia agar menjadi hamba Allah seperti Nabi Muhammad SAW. dengan sifat-sifat yang melekat pada diri Allah yang tercermin dalam kepribadiannya.[79]

Sebagai hamba Allah yang dikaruniai akal dan daya tanggap, manusia harus mengarahkan pandangannya kepada alam dan memperhatikan apa yang

---

[78] Al- An'am (6) : 162.

[79] Baihaqi A.K, ***Mendidik,*** hal. 15.

ada di balik alam tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.[80] Dengan akal pula manusia dapat menemukan kebenaran yang hakiki untuk menempuh kabahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

5. Pengembangan Fungsi Manusia Sebagai Khalifah

Potensi yang diberikan Allah kepada manusia yang berupa al-ruh akan membawa eksistensi dirinya di muka bumi sebagai khalifah Allah.

Agama Islam telah mengangkat derajat manusia dari tingkat yang paling rendah sampai ke tingkat yang paling tinggi. Juga telah menjadikan kebulatan bahwa manusia beriman yang maju dalam berfikir dan cerdas akalnya menjadi pemimpin-pemimpin umat guna menyongsong kehidupan yang lebih baik.[81]

Menghadapi perkembangan dan perubahan zaman ini manusia dituntut untuk memiliki kekuatan material dan lebih dari itu harus memiliki kekuatan spiritual sebagai kendali dari dampak modernisasi dan globalisasi. Dalam menyusun kedua kekuatan ini dibutuhkan pendidikan jasmani dan rohani yang seimbang, selaras, dan integral sehingga potensi-potensi insaniyah yang berupa fisik, akal dan qalb dapat berfungsi semaksimal mungkin.[82] Dengan

---

[80] Salah Abdul Qadir Al Bakriy, ***al-Qur'an***, hal. 153.

[81] H.S. Projodikoro, ***Aqidah Islamiyah dan Perkembangannya***, (Yogyakarta : Sumbangsih Offset, tt) , hal. 73.

[82] Muhammad Imaduddin Abdul Rahim, ***Kuliah Tauhid,*** Cetakan Ketiga, (Bandung : Pustaka Salman ITB,1982), hal. 101.

demikian manusia mampu memainkan peranan yang sebenarnya yakni sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai khalifah di muka bumi ini.

Allah SWT telah mengamanatkan bumi ini kepada manusia dan mengangkatnya menjadi khalifah. Firman Allah SWT.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً

Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".[83]

Sebagai konsekwensi diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi maka ia bertanggungjawab menciptakan kemakmuran. Yang dimaksud kemakmuran adalah membangun dalam rangka meningkatkan kualitas segala aspek kehidupan manusia dan pemenuhan kebutuhan sehingga ia dapat hidup lebih baik dan sejahtera.

Memakmurkan bumi dan menjadi penguasa di permukaannya, seperti yang dikehendaki ayat itu, tidaklah mungkin teraplikasikan dalam realitas kehidupan tanpa penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejarah membuktikan kebenaran statemen tersebut, bahwa mereka yang berilmu dan menguasai teknologi sajalah yang selalu lebih tinggi dan mulia.

Jika urusan memakmurkan kehidupan di bumi diserahkan kepada mereka yang tidak berilmu dan tidak mengerti teknologi maka boleh jadi

---

[83] Al-Baqarah (2) : 30.

justru akan mendatangkan kerusakan. Jika urusan pengelolaan modal diserahkan kepada orang yang tidak berilmu di bidang dagang maka bolehlah ditunggu kebangkrutannya. Ilmu sendiri akan terus berkembang semakin cepat dan bersifat multi disipliner. Tanpa teknologi semacam itu tidak mungkin problematika kehidupan yang semakin kompleks dapat diatasi.

Islam mewajibkan ummatnya menuntut ilmu sepanjang hayat, hal ini mengandung maksud agar setiap muslim secara terus-menerus membina kemampuan ilmiah dan teknologi agar mereka semakin kualifaid untuk menghadapi problema kehidupan yang semakin kompleks tersebut. al-Qur'an menggariskan landasan awal, etika aplikatif untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan : perintah membaca untuk memperoleh ilmu yang harus dilandasi dengan asma Allah; perintah menulis untuk menyebarkan ilmu dengan sifat Allah, yaitu al-akram (kemuliaan hati, kemurahan dan akhlak mulia); penyajian ilmu kepada generasi muda dan implementasinya di lapangan dilandasi dengan hikmah dan mau'izhah hasanah; pelaksanaan dan jangkauan kerja harus berlandaskan nilai dan norma hukum Allah SWT. dan menjadikan mati, surga atau neraka sebagai batas dan tujuan akhir manusia. Sehingga manusia berhati-hati supaya fikiran, aktifitas dan perbuatannya tetap berapa dalam bingkai ajaran Allah dan Rasul-Nya.[84] Umat Islam terus dimotivasi karena bagi mereka yang beriman menuntut ilmu adalah ibadah yang sangat terpuji dan pahala yang besar di sisi Allah SWT.

[84] H. Baihaqi A.K., ***Mendidik***, hal. 48-51.

Pahala di dunia berupa jaminan kemakmuran hidup dan ketinggian derajat, sedangkan pahala akhirat berupa pahala yang besar dan surga yang dijanjikan Allah. SWT

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dalam sebaik-baik ciptaan (Q.S. 95:4), dalam arti manusia adalah makhluk yang paling unggul, potensial dan termulia di daratan bumi ini. Paling potensial untuk berbuat kebaikan dan paling potensial untuk berbuat buruk dan kerusakan terhadap alam raya ini yang mengakibatkan kesengsaraan sebagian umat manusia. Sebagaimana Firman Allah SWT. :

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

" *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*".[85]

Ini berarti dalam diri manusia terdapat sumber daya yang tak dapat terpisahkan dari bentuk kodrati manusia itu sendiri. Oleh karena itu kesempurnaan penciptaan manusia masih perlu untuk selalu dibentuk, dibina dan dikembangkan.

[85] Ar Ruum (30) : 41.

Kenyataan tidak dapat kita pungkiri bahwa ilmu pengetahuan selalu berkembang hingga sekarang. Dari tahapan pemikiran yang paling mitis hingga supra rasional, dari mitis ontologis hingga yang fungsional, atau dari yang mitis metafisis hingga yang positif.

Ilmu adalah hidupnya hati dari kebutaan, cahaya penglihatan dari kegelapan dan kekuatan badan dari kelemahan. Sebagai hamba Allah SWT. manusia dapat mencapai derajat yang lebih tinggi karena ilmunya. Ilmu sebagai imam, sedangkan amal shaleh adalah pengikutnya.[86] Orang-orang yang hidupnya bahagia karena ilmunya dan orang-orang yang celaka karena terhalang dari ilmu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[86] Imam Al Ghazali, ***Ihya Ulumuddin***, Penyunting KH. Misbah Zainul Musthifa, (ttp : CV Bintang Pelajar, t.t), hal. 41.

BAB III

PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN GENERASI RABBANI

A. Peran Ibu Menurut Pandangan Islam

Wanita itu tiang negara. Apabila wanita dalam negara tersebut baik, yakni moralitas, kecerdasan dan spiritualitasnya, maka kokohlah negara tersebut. Sebaliknya, jika wanitanya buruk, maka hancurlah negara tersebut. Wanita sebagaimana uraian di muka bukan berarti satu keharusan wanita untuk berprofesi di luar rumah sama dengan laki-laki, tetapi lebih diutamakan perannya sebagai ibu.[1] Islam tidak mengatur masalah kerja profesional bagi wanita, apalagi jika pekerjaan itu dilakukan di luar rumah. Tetapi sebaliknya, Islam mengatur secara rinci bagaimana mestinya perempuan menjadi ibu. Wanita sebagai ibu inilah, dalam Islam secara detail membahas peran istri (mengatur rumah tangga dan reproduksi), dan peran pendidik.

1. Peran ibu sebagai istri

Peran ibu sebagai istri yang akan mengantarkan keluarga yang sakinah mawadah wa rahmah, ia mesti memperhatikan dua hal yang penting yaitu : presepsi tentang lembaga perkawinan dan integritas diri sendiri. Lembaga perkawinan adalah jalan satu-satunya yang harus diikuti untuk membentuk keluarga dan mendapatkan keturunan yang sah.

---

[1] Suharsono, ***Membelajarkan Anak Dengan Cinta,*** (Jakarta : Inisiasi Press, 2003), hal. 42.

Integritas diri sendiri merujuk kepada virginitas (kesucian atau keperawanan) yang harus tetap terjaga.

Islam sangat menghargai lembaga perkawinan, baik karena visi dan tujuannya maupun sebagai sarana menyalurkan naluri biologis manusia. Naluri biologis manusia tidak disumbat atau dimatikan, sebagaimana diajarkan oleh agama tertentu, juga tidak dibiarkan secara liar, sebagaimana terdapat pada binatang. Islam memiliki konsep jalan tengah yang saangat baik, di mana naluri biologis ini disalurkan, yakni dalam lembaga pernikahan.

Islam sangat menekankan keperawanan (Virginitas), yang merujuk pada kesucian dan ketidaktersentuhan, yang seharusnya tetap terjaga, karena itulah perbuatan zina mendapatkan hukuman yang keras.

Islam sangat berbeda dengan budaya barat yang permissif, baik terhadap lembaga perkawinan atau keperawanan. Budaya seks bebas dan permissifme moral, adalah bencana berekepanjangan bagi generasi muda yang dilahirkannya. Menurut Indraswati, ada korelasi yang signifikan antara seks bebar dan aborsi, hal ini terutama disebabkan adanya perubahan pola kehidupan masyarakat dari yang semula bersifat paguyuban ke patembayan (transaksional), di mana nilai-nilai moral mulai mengendor, tiadanya kepedulian antar sesama dan merebaknya permissifme dan tentunya seks bebas.[2]

[2] Indraswati, "Fenomena Kawin Muda Dan Aborsi : Gambaran Kasus" dalam Syafiq Hasyim (ed), ***Menakar Harga Perempuan***, (Bandung : Mizan, 1999), hal. 151.

Tugas ibu sebagai istri adalah taat kepada suami. Ibu berbakti kepada suami dalam duka dan suka, membantu melayarkan bahtera rumah tangga, menghormatinya, menyenangkan hati dan perasaannya, membantu menyelesaikan permasalahannya, memelihara kehormatan diri, berlaku santun, menghargai jerih payah suami, berhias untuk suami dan mengasuh (mendidik) anak-anaknya.

2. Peran Ibu Sebagai Pendidik

Kesadaran untuk menjadi ibu, bukan sekedar berhubungan dengan masalah-masalah reproduksi perempuan sebagaimana yang diwacanakan feminisme. Persoalannya tidak cukup dengan melahirkan lalu menjadi ibu dan seslesai. Menjadi ibu melibatkan pengertian dan kesadaran baru yang harus dimiliki oleh setiap perempuan. Di samping resiko beratnya melahirkan, menjadi ibu berarti memiliki kesadaran penuh untuk membekali diri dalam rangka mendidik anak-anak. Ibu dalam mendidik anak harus didasari dengan kesadaran bahwa anak adalah amanah Allah SWT. yang sangat tinggi nilainya.[3]

Tugas menjadi ibu dalam pengertian seperti ini, membutuhkan bobot spiritual dan intelektual yang memadai. Ibu adalah guru yang pertama bagi anak-anaknya.[4] Orang pertama yang akan menjadi sandaran bagi anak-anaknya, tempat bertanya, mengadukan halnya dan juga

---

[3] Ramayulis, dkk., ***Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga,*** (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), hal. 60.

[4] Suharsono, ***Membelajarkan,*** hal. 43.

pelindungnya. Jawaban-jawaban yang diberikan serta kepedulian seorang ibu bagi anak-anaknya, sangat menentukan masa depan anak-anaknya.

Mengapa? Ibu sebagai guru yang pertama, maka ajaran-ajaran yang diberikan kepada anaknya akan menjadi acuan utama bagi anaknya. Ibarat anak adalah spon kering yang begitu mudah menyerap air, tak peduli apakah air itu bersih atau kotor. Ketika ajaran-ajaran ibunya itu baik, maka anak tersebut menjalani hidupnya berdasarkan pada referensi yang baik, dan jadilah anak itu manusia-manusia yang shaleh. Sebaliknya jika ajaran-ajaran ibu itu jahat dan dzalim, maka referensi yang muncul juga jahat dan dzalim.

Di pundak ibu terletak berbagai tanggung jawab sosial yang besar. Ibu bertanggung jawab bagi masa depan bangsa, kejujuran, dan kemajuan. Ibu adalah batu awal pembangunan entensitas pendidikan. Ibu menanggung aspek paling penting perilaku pendidikan anak, sebab mereka adalah para pembangun dasar-dasar perilaku serta moralitas melalui arahan mereka pada berbagai keutamaan, hasrat, kemajuan dan tindakan, dan keyakinan diri. Sangat sulit mengubah sepenuhnya hal-hal yang anak peroleh sebelum mereka berusia delapan tahun. Peran ibu sangatlah besar dalam mempengaruhi masyarakat serta kehidupan dan kematangan individu. Juga wajar bahwa seorang anak ketika dibesarkan dalam naungan nilai-nilai yang benar akan secara positif menambah pilar kuat pada suatu bangsa bagi terciptanya peradaban tinggi.

Penekanan peran ibu sebagai pendidik memiliki beberapa keutamaan dalam pendidikan dan pengasuhan anak.[5] *Pertama*, ibu lebih sabar dibandingkan yang lain, dalam mendidik dan menjaga anak-anak. Ibu memiliki dorongan instingtif yang alami. Allah telah memberikan rasa cinta dan sayang yang begitu dalam bagi para ibu secara khusus sehingga mereka memandang anak-anak sebagai hati dan jiwa mereka. *Kedua*, ibu lebih paham dan sadar pada moral dan suasana jiwa anak-anaknya. Ibu juga lebih tahu cara-cara yang benar untuk memerintahkan anak-anaknya pada kebaikan serta melarang keburukan. *Ketiga*, secara alamai anak-anak menanggapi ibu-ibu mereka berdasarkan hukum alamiah yang merupakan tuntunan dalam diri. Anak-anak mengerahkan berbagai upaya untuk melaksanakan kehendak mereka agar dapat memuaskan mereka.

Ibu yang tak mampu mendidik dengan baik, tidak peduli atau membiarkan anak-anaknya tumbuh liar, entah itu karena padatnya kesibukan atau kebodohannya, maka ibu yang demikian ini secara sengaja atau tidak telah menyiapkan neraka bagi anak-anaknya. Perempuan yang bijak tentu tidak dapat dan tidak akan bersikap masa bodoh seperti itu. Sebaliknya akan mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk menjadi seorang ibu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[5] Baqir Sharif Al Qarashi, ***Seni Mendidik Islami,*** Terjemah Mustofa Budi Santoso, (Jakarta : Pustaka Zahra, 2003), hal. 64.

B. Merencanakan Pendidikan Anak

Islam memandang pendidikan sangat penting, untuk itu setiap keluarga harus mempunyai perencanaan (konsep) yang matang dalam pendidikan anak-anaknya tidak sekedar asal-asalan sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Konsep tersebut meliputi program pendidikan anak di keluarga (sekolah yang pertama),[6] dan memilih lingkungan tempat tinggal yang akan menjadi setting kehidupan akak-anak kita.[7]

Perencanaan pendidikan anak, tidak lepas dari pembiayaan hal ini dapat kita lihat dari isyarat Al-Qur'an, Firman Allah SWT.

وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن تَسْتَرْضِعُوٓاْ أَوْلَـٰدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ

إِذَا سَلَّمْتُم مَّآ ءَاتَيْتُم بِٱلْمَعْرُوفِ

Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut.[8]

Ayat ini jika dianalogikan dalam pendidikan, jika anak dilimpahkan kepada orang lain, guru atau lembaga sekolah, orang tuanya yang bertanggungjawab membiayai pendidikannya, dengan membayar yang mendidik baik guru maupun lembaga sekolah.

---

[6] Ahmad Sadhli, ***Islam Ditinjau Dari Ilmu Pendidikan,*** (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), hal. 182.

[7] Suharsono, ***Membelajarkan.,*** hal 55.

[8] Al Baqarah (2) : 233.

1. Perencanaan Keluarga

Islam memandang lembaga pendidikan yang pertama adalah keluarga.[9] Keluarga merupakan peletak dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (ibu). Sebagai institusi yang pertama keluarga merupakan starting point yang amat berpengaruh terhadap setiap tahapan perjalanan manusia berikutnya, bahkan merupakan faktor dominan dalam membentuk manusia.[10]

Interaksi antar anggota keluarga akan memperoleh pengetahuan, ketrampilan, minat, nilai-niliai, emosi, dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan ketenangan.[11] Abd. Ghani 'Abdud, berpendapat " keluarga sebagai sekolah yang pertama bagi anak-anak, melalui celah-celahnya sang anak menyerap nilai-nilai keterampilan, pengetahuan dan perilaku yang ada di dalamnya.[12]

Sebagai suatu lembaga pendidikan keluarga harus menjalankan proses manajemen untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Para pakar pendidikan Islam sepakat bahwa Allah SWT. sebagai Rabb (pendidik) alam, dan Rasulullah sebagai maha guru (pendidik) dalam keluarga

---

[9] Zuhairini, dkk., ***Filsafat Pendidikan Islam,*** Ed.1, Cet.2, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hal. 176.

[10] Ahmad Faiz, ***Cita Keluarga Islam,*** Terjemah, Yunan Askarruzzaman dkk., (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 1992), hal. 156.

[11] Hasan Langgulung, ***Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan,*** (Jakarta : PT. Al-Husnah Zikra, 1995), hal. 346.

[12] Abd. Ghani 'Abdud, ***Al-Usrah Al-Muslimah wa al-Usrah Al Mu'ashirah,*** (Kairo : Dar al-Fikri Al-'Araby, 1979), hal. 38.

maupun ummatnya, maka keluarga muslim yang dibentuk berdasarkan al-Qur'an dalam menjalankan proses pendidikan baik menyangkut landasan, metode maupun aturan yang dipergunakan tidak leps dari konsep keluarga yang secara filosofis digali dari al-Qur'an maupun perilaku Rasulullah SAW.[13]

2. Perencanaan Lingkungan Tempat Tinggal

Setting kehidupan anak-anak kita membutuhkan lingkungan yang kondusif baik secara fisik maupun untuk kepentingan perkembangan kepribadiannya. Untuk itu kita harus berusaha agar anak-anak kita terbebas dari pengaruh buruk yang terdapat dalam masyarakat.

Ada tiga langkah yang perlu dipertimbangkan dan kita ambil, agar anak-anak mendapatkan lingkungan yang baik.[14] *Pertama,* memikirkan dan memilih tempat tinggal yang kondusif, baik secara fisik maupun untuk kepentingan perkembangan kepribadian. Lingkungan tempat tinggal harus mendapatkan pasokan air, udara, dan tempat bermain yang cukup, terhindar dari kebisingan lalu lintas dan kesemrawutan pasar serta terjaga kebersihannya. *Kedua,* sedapat mungkin memilih tempat tinggal yang dekat dengan masjid. Masjid adalah daerah yang relatif paling aman dan terlindung, baik dalam bentuk kriminalitas, peredaran minuman keras, perjudian, pelacuran maupun tindak kejahatan yang lainnya. Anak-anak

---

[13] Mantep Miharso, ***Pendidikan Keluarga Qur'ani,*** (Yogyakarta : Safiria Insani Press, 2004), hal. 87.

[14] Suharsono, ***Membelajarkan,*** hal. 56-57.

kita dapat mendengarkan adzan secara lebih baik serta suasana peribadatan lainnya, sehingga memberikan acuan bagi pola-pola peribadatan pada anak kita. Masjid pada dewasa ini tidak hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang efektif, baik orang dewasa maupun anak-anak. Majelis taklim bagi orang dewasa dapat menambah wawasan keagamaan. Anak-anak dapat mengaji, baca tulis Arab serta pengetahuan dasar ajaran Islam. Rumah tinggal yang dekat masjid akan memperoleh dua hal yaitu : lingkungan dengan nuansa peribadatan dan pembelajaran, yang tentunya sangat kondusif bagi perkembangan anak. *Ketiga*, rancangan rumah kita betapapun sederhananya bentuk dan sempitnya, harus mendorong anak untuk belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan melengkapi rumah dengan gambar-gambar yang menunjukan aktivitas belajar dan juga berdoa, serta kata-kata bijak yang mampu mendorong perilaku serta tindakan yang baik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Strategi Ibu Dalam Pendidikan Generasi Rabbani

Proses pendidikan yang terjadi dalam keluarga merupakan proses alamiah artinya interaksi antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, ibu dengan anak atau anak dengan anak dan sebaliknya itulah yang dikatakan pendidikan. Kapan proses pendidikan itu terjadi, bagaimana proses pendidikan itu berlangsung atau bagaimana strategi pendidikan anak dalam keluarga? Pada bagian ini akan diuraikan empat hal yang dapat menjawab pertanyaan di muka yaitu : pernikahan jalan menuju kehadiran generasi robbani; pendidikan

anak dalam kandungan; pendidikan anak sesudah lahir; dan peran keluarga dalam pendidikan anak di luar rumah

1. Pernikahan jalan menuju kehadiran generasi robbani

Jenjang pernikahan adalah langkah awal dalam pendidikan anak, kriteria jodoh yang dianjurkan di dalam Islam antara lain sekufu, seagama, berahlak mulia dan keturunannya. Bagi wanita pria yang diutamakan adalah sebagaimana petunjuk Rasulullah SAW. yang dikutip oleh H. Baihaqi A.K.

اذاجاءكم من ترضون دينه وخلقه فزوجه الاتفعلواتكن فتنة

فى الارض وفسادعريض

Jika kepadamu datang (meminang) seorang pemuda yang senang akan agama dan akhlaknya maka kawinkanlah peterimu denganya. Jika kamu tidak melakukannya maka akan terjadilah fitnah dan bencaana yang banyak. (H.R. Al-Tirmidzi).[15]

Hadits tersebut menjelaskan bahwa syarat bagi diterimanya seorang laki-laki menjadi suami adalah keberagamaannya (mengamalkan agama), dan keberakhlakannya yang menyenangkan.

Islam sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an, sangat menekankan dimensi keseimbangan atau kesetaraan *(kafa'ah)*. Artinya jika seorang perempuan ingin mendapatkan suami yang mukmin, sudah merupakan kewajibanya baginya untuk menyiapkan dan menjadikan dirinya sebagai seorang mukminat. Begitu juga sebaliknya seorang laki-

[15] H. Baihaqi A.K., ***Mendidik Anak Dalam Kandungan,*** (Jakarta : Darul Ulum Press, 2003), hal. 28.

laki yang mengharapkan istri salehah, maka harus baginya menjadi seorang muslim yang saleh. Inilah pentingnya seorang wanita mengaktualkan dan mengembangkan spiritualitas, intelektualitas dan akhlakul karimah. Dengan cara tersebut wanita-wanita akan mendapatkan suami yang sekufu, yakni orang mukmin yang pada gilirannya akan melahirkan anak-anak yang saleh dan cerdas.

Allah SWT. menciptakan semua mahluknya di muka bumi ini dijadikan berpasang-pesangan antara pria dengan wanita, dan jantan dengan betina. Pasangan itu secara alamiah berkecenderungan saling mencari dan mendekati pasangannya untuk berkembang biak. Allah SWT. mengatur manusia untuk menuju proses tersebut sesuai dengan yang digariskan oleh agama, yaitu dengan ikatan pernikahan. Pernikahan yang dikendaki dalam Islam harus mempertimbangkan kondisi atau keadaan dari orang yang hendak melaksanakanya, baik dari segi kesanggupan fisik, kesanggupan materiil dan kesanggupan psikologis untuk menanggung resiko yang timbul sebagai akibat dari pernikahan tersebut.

Kesanggupan fisik, materiil dan kesanggupan psikologis dari pasangan suami istri dalam Islam mendapatkan perhatian khusus. Kreteria-kreteria atau pertimbangan di dalam menentukan jadoh itu di dalam Islam dimaksudkan untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga.

Perhatian Islam yang demikian besar terhadap keluarga karena tidak diragukan lagi bahwa keluarga memiliki dampak yang besar dalam membentuk perilaku individu serta pembangunan vitalitas dan ketenangan

anak yang akan hadir dari pasangan suami istri. Melalui keluarga buah anak mendapatkan bahasa, nilai-nilai, serta kecenderungan mereka. Keluarga merupakan salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadiam, serta memberi berbagai kebiasaan-kebiasaan baik kepada anak yang akan terus bertahan selamanya. Keluarga merupakan benih awal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Anak dalam banyak kasus mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku. Keluarga merupakan elemen pendidikan yang paling nyata, tepat dan amat besar.[16] Kita tidak dapat memungkiri betapa besar peran keluarga dalam mendidik anak menuju generasi rabbani.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam kehidupan manusia sebagai mahluk sosial, ia merupakan unit pertama dalam masyarakat. Keluarga diikat oleh dua hubungan yaitu hubungan darah dan pernikahan. Bentuk keluarga yang paling sederhana adalah keluarga inti yang terdiri atas suami, istri dan anak-anak yang biasanya hidup bersama dalam satu tempat tinggal.[17]

Keluarga dalam Islam adalah suatu sistim kehidupan masyarakat yang terkecil yang dibatasi oleh adanya keturunan (*nasab*) atau disebut juga *ummah* akibat oleh adanya kesamaan agama. Proses pembentukan

---

[16] Baqir Sharif Al Qorashi, ***Seni,*** hal. 46.

[17] Abdurrahman An Nahlawi, ***Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Madrasah,*** Terjemah, Shihabbuddin, Cet. III, (Jakarta : Gema Insani Press, 2202), hal. 1.

keluarga dalam Islam dimulai dengan pernikahan antara pria dan wanita untuk menjadi suami istri dengan ikatan yang sah, menyusul lahirnya anak, dan ditambah dengan anggota keluarga yang lain.

Quraish Shihab, mengungkapkan al-Qur'an bahwa konsep ummah yang berarti komunitas, mengambil asal kata yang sama dengan umm yang berarti ibu yang telah melahirkan anak-anak, dan yang dipundaknya terutama dibebankan pembinaan anak dalan kehidupan rumah tangga sebagai tiang umat, tiang negara dan bangsa.[18]

Keluarga merupakan elemen dasar dalam membangun masyarakat, ia menjadi pijakan yang kokoh bagi setiap muslim untuk mewujudkan kemuliaan, kehormatan, dan amal saleh yang bermanfaat. Dengan niat untuk melaksanakan syariat Islam yang tinggi, dan prinsip-prinsipnya yang penuh kasih sayang, berdirilah institusi keluarga di atas fondasi yang kokoh. Islam mengajarkan pernikahan sebagai awal pembentukan keluarga adalah pilihan yang benar dan merupakan pandangan obyektif yang jujur, tanpa dipengaruhi impian yang kosong, berdiri di atas realita dengan keterusterangan, kejujuran dan kepuasan yang hakiki. Pernikahan manhaj rabbani yang tidak bertentangan dengan fitrah dan kesempurnaan manusia dalam berbagai segi kehidupan dan dimensinya. Sejauhmana manusia

[18] M. Quraish Shihab, ***Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat,*** Cet. VII, (Bandung : Mizan, 1998), hal. 211.

berpegang dengan nilai-nilai Islam, maka sejauh itu pula ia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.[19]

2. Pendidikan anak dalam kandungan

Pernikahan sebagai jalan menuju lahirnya anak yang sah menurut syariat Islam. Hubungan antara suami istri merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, karena ia merupakan fitrah manusia dalam rangka melestarikan keturunanya. Hubungan suami istri hendaklah dilakukan secara halal dan wajar, sehingga keduanya merasakan kenikmatan dan kepuasan lahir dan batin. Hubungan suami istri yang halal dikakukan pada saat istri dalam keadaan suci dari haid dan nifas. Hubungan yang wajar terlaksana jika suasana mendukung, kondisi fisik sehat, ada istimta (ada cumbu rayu), dan ada keikhlasan antara keduanya. Suasana yang romantis, tentram, dan fitri sangat mendukung pertemuan antara sperma dan ovum yang akan menjadi cikal bakal anak kita.

Bertemunya antara sperma dan ovum ini pada perkembangan selanjutnya akan menjadi janin yang akan tumbuh dan berkembang dalam buaian kasih sayang kedua orang tuanya. Anak tersebut akan tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik, mental dan spiritual, jika makanan, kondisi lingkungan, dan kondisi psikologis mendukung suasana batin yang wajar bagi ibu yang mengandungnya. Untuk itu memberi makan, membina situasi dan kondisi yang baik, serta suasana yang tentram lahir

---

[19] Abdul Hakam Ash Sha'idi, ***Menuju Keluarga Sakinah***, Terjemah, Abdul Hayyie Al Kattani, (Jakarta : Akabar, 2002), hal. 2.

dan batin dengan cara berdoa sejenak menjelang hubungan suami istri merupakan upaya dalam rangka mendidik anak[20]

Anak yang masih dalam kandungan, sesudah ditiupkannya ruh (nyawa), sudah responsif terhadap stimulus dari lingkungan luarnya.[21] Pendapat ini dapat diterima oleh ilmuwan muslim, al-Qur'an telah menjelaskan bahwa ruh (nyawa) yang ditiupkan malaikat, atas dasar izin Allah menunjukkan tanda-tanda kehidupan dan memiliki daya kognitif yang tinggi (QS. Al A'raf (7) : 172). Ruh (nyawa) itulah yang bersama jasmani yang ditempatinya, memberi respon kepada stimulus. Itulah sebabnya jika ruh telah meninggalkan jasmani menjadi tidak responsif lagi (mati). Dengan demikian anak di dalam kandungan sudah dapat dididik.

H. Baihaqi A.K. mengemukakan syarat-syarat mendidik anak dalam kandungan, yaitu syarat-syarat yang harus dimiliki orang tua serta melekat pada dirinya yang dengan hal itu diharapkan berhasil positif. Syarat-syarat tersebut adalah: *pertama* yakin bahwa anak dalam kandungan dapat mendengar dan sudah dapat didik, *kedua* bercita-cita dan bertekat teguh mendidik anak dalam kandungan, *ketiga* yakin akan pertolongan Allah mengenai biaya, *keempat* bertaqwa kepada Allah, *kelima* menghormati orang tua dan mertua, *keenam* mendoakan anak dalam kandungan, *ketujuh* memberi makanan dan pakaian halal kepada anak dalam kandungan, *delapan* ikhlas mendidik anak dalam kandungan, *kesembilan* memenuhi kebutuhan istri yang sedang mengandung, dan

---

[20] Abdurrahman An Nahlawi, ***Pendidikan***., hal. 44.

[21] H. Baihaqi A.K., ***Mendidik,*** hal. 31.

kesepuluh berakhlak mulia.[22] Orang tua dalam mendidik anak dalam kandungan dapat menggunakan metode: kasih sayang, beribadah, membaca al-Qur'an, mengikuti pengajian, penghargaan dengan ucapan, pemberian hadiah, bercerita, berdiskusi, tadzkirah, mengikutsertakan dalam ucapan, berdoa, dan lagu, sedangkan untuk anak yang sudah lahir ditambahkan pendekatan lemah lembut, memberikan kemerdekaan, sesuaikan dengan perkembangan, bericara dengan benar, dan disiplin.[23]

Keberhasilan ibu dalam mendidik anak menentukan surga dan neraka bagi anak, Rasulullah SAW. bersabda "surga itu di bawah telapak kaki ibu." Hadits tersebut tentunya tidak semua ibu dapat membawa anaknya ke surga, tergantung tipologi ibu itu sendiri. Apakah tipologi seorang ibu yang hanya mampu bergerak dari dapur sampai ke tempat tidur yang dapat mensurgakan anak-anaknya? Apakah tipologi ibu sebagaimana perspektif feminisme dewasa ini, yang mampu mensurgakan anak-anaknya? Apakah ada konsep Islam tentang tipologi ibu yang dapat mensurgakan anak-anaknya? Penghargaan Islam terhadap harkat wanita, adalah karena perannya yang mulia sebagai seorang ibu. Ibu mesti memberikan makanan jasmani dan ruhani yang sehat kepada anaknya, dan itu hanya dapat dicukupi dengan ibadah ibunya, serta aktifitas intelektual, seperti membaca al-Qur'an dan membaca buku-buku yang bermanfaat serta merenungi makluk-mahluk Allah dalam nuansa rasa syukur yang

---

[22] ***Ibid,*** hal. 73-126.

[23] Syahminan Zaini, ***Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam,*** (Jakarta : Kalam Mulia, 1986), hal. 115-119.

tinggi.[24] Sebaliknya jika ibunya minum racun, seperti menghisap rokok, dan minum minuman yang memabukkan janinpun tak dapat menolaknya. Tragis memang nasib janin jika ibunya memberi menu seperti itu, si janin bagaikan mendapat *azab neraka* di dalam rihim ibunya, penderitaanya pun semakin lengkap manakala ia lahir invalid atau cacat dan bahkan terbunuh karena ulah ibunya.

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlak kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu[25]. Dari ayat ini tugas seorang ibu adalah fungsi reproduksi, penanaman spiritual dan pengembangan intektual anak. Ibu adalah guru yang utama bagi anak yang menjadi sandaran yang pertama sebagai tempat bertanya, mengadu, dan memberi perlindungan yang hangat penuh kasih-sayang. Jawaban-jawaban yang diberikan dan kepedulian seorang ibu bagi anak sangat mentukan bagi masa depan mereka.

Persepsi seorang ibu menanggapi anak yang dikandungnya sebagaimana yang diajarkan dalam Islam, kehamilan adalah berkah baginya. Anak yang dikandunganya adalah amanah dari Allah SWT. yang harus di besarkan dan di didiknya dengan baik, di sisi lain ia adalah rizki, yang tentunya membawa keberuntungan. Suami-istri yang mukmin, ketika menerima karunia ini, diibaratkan dalam al-Qur'an sebagai seorang yang

---

[24] Suharsono, ***Membelajarkan***, hal. 67.

[25] Luqman (31) : 14.

menanam pohon besar, yang berbuah setiap saat tiada henti-hentinya; Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka ingat[26]

Memiliki anak yang saleh, dapat diibaratkan seperti memiliki pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, dimana ia memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Mangapa? Karena anak yang saleh, tentulah memiliki integritas fisik, spiritual, intelektual dan moral, yang denganya ia menghasilkan karya-karya yang berguna, bukan saja bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang tuanya dan masyarakat sekitarnya. Itulah sebabnya ketika Allah SWT. mengaruniakan kehamilan kepadanya, akan diterimanya dengan syukur, karena anak yang dikandungnya memiliki potensi besar untuk menjadi generasi robbani, atau seperti benih dari satu jenis pohon yang baik, yang berbuah setiap musim.

Perkembangan janin di dalam kandungan ibu memang hanya singkat tetapi perubahan yang terjadi sangat luar biasa jika dibandingkan dengan sewaktu ia telah lahir. Kita dapat melihat perubahan fisiknya dari setetes sperma dan ovom tumbuh menjadi 3 sampai 4 kg.

---

[26] Ibrahim (14) : 24-25.

Kompleksitas organ-organ tubuhnya berkembang begitu pesat, kemampuannyapun berubah dengan cepat. Menyadari perubahan yang begitu cepat taerjadi pada bayi di dalam kandungan, tentunya selama kehamilan sang ibu akan sangat berhati-hati dengan makanan yang dikonsumsi, begitu pula aktivitas spiritual, intelaktual dan moralitasnya.

Pendidikan selama dalam kandungan yang begitu singkat ternyata tidak dapat diabaikan sehingga semua anggota keluarga perlu memberikan perhatian yang serius. Dalam tahap ini peran ibu sangat menentukan bagi anak baik secara fisik, intelektual, moral dan spiritual.

3. Pendidikan anak sesudah lahir

Anak setelah berusia 9 bulan 10 hari dalam kandungan akan lahir di muka bumi ini. Kehadiranya disambut dengan senyum oleh kedua orang tuanya dan segenap handai tolan. Bagi anak ketika lahir ia langsung menangis dengan suara yang has dan melegakan semua yang mendengarnya. Apa yang dilakukan si bayi adalah fitrah yang diberikan oleh Allah SWT. dalam rangka menyesuaikan dengan perubahan yang di alaminya.

Ketika si bayi menangis orang tuanya akan tanggap bahwa ia membutuhkan bantuan, boleh jadi karena kedinginan, basah pakaiannya atau sedang buang air besar. Si bayi kini sudah terputus tali penghubung antara dirinya dengan dunia luar yang dilingkupi dengan rahim ibunya yakni plasenta. Dengan putusnya plasenta maka ia harus mengubah dan

memfungsikan organ-organ fisiknya untuk mendapatkan makanan, minuman dan menghirup oksigen yang diperlukannya. Kini ia harus belajar memaksimalkan panca indranya dengan bimbingan guru utamanya yakni ibu untuk berinteraksi dengan alam sekitarnya.

Panca indra yang dimiliki si bayi yang berupa penciuman (hidung), pendengaran (telinga), pengecap (mulut), peraba (kulit), dan penglihatan (mata), adalah merupakan karunia Allah sebagai bekal manusia untuk menjadi hamba yang saleh. Untuk melengkapi panca indra Allah mengkaruniakan perangkat yang lebih tinggi yaitu fikiran, hati dan hidayah (wahyu al-Qur'an), yang dengannya manusia dapat merenungkan, mempertimbangkan, dan merasakan serta menentukan sikap dan tindakannya.

Potensi yang dimiliki anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengah fitrah ke-Tuhan-nan (ftrah robbani), manakala sejak awal ia mendapatkan input-input yang benar. Kita perdengarkan kepadanya ayat-ayat Al-Quran, kita perlihatkan kepadanya alam semesta, kita beri mereka busana muslim, kita ajarkan mereka ucapan yang mulia, dan kita biasakan kepadanya kasih sayang sesama manusia. Dengan apa yang kita berikan tersebut akan mempengaruhi kecenderungan, minat, fikiran dan hatinya ketika dewasa.

Pendidikan kepada anak harus diberikan sedini mungkin dengan penuh kesadaran dan kasih sayang sehingga transpormasi eksistensi pribadi anak mempunyai fondasi yang kuat. Anak kelak sesudah dewasa

akan menjadi generasi robbani yang mampu menjaga hubungan dengan Allah melalui ibadah, dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dengan ahlak karimah. Anak kita adalah generasi yang tumbuh dengan fisik yang sehat, moralitas tinggi, intelektualitas yang mantap dan spiritualitas yang Islami.

Pendidikan yang kita berikan kepada anak harus disesuaikan dengan taraf perkembanganya. Pada saat anak lahir kita perdengarkan mereka dengan suara adzan dan iqomat dalam rangka mendialogkan eksistensi diri manusia sebagai hamba Allah SWT. Pada usia tujuh hari dari kelahirannya diberi nama yang baik sebagai doa dan harapan bagi anak. Pada masa bayi kita ajarkan bahasa yang baik (kalimah toyyibah) sehingga mereka mampu berkomunikasi dengan baik kepada Allah.S.W.T dan sesama manusia. Pendidikan fisik kita berikan mulai dari gerakan yang ringan menuju gerak ketrampilan sesuai dengan kemampuannya. Pendidikan intelektual kita berikan dengan menunjukkan nama-nama benda yang ada di sekitarnya, untuk diperhatikan dengan cermat nama, jenis dan manfaatnya. Pendidikan agama kita berikan dengan melibatkan mereka secara langsung baik dalam shalat, tadarus al-Qur'an, pengajian dan sebagainya.

Ibu menurut ajaran Islam harus menyusui anaknya dengan sempurna selama dua tahun. Firman Allah SWT.

۞ وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuannya.[27]

Menyusui selama dua tahun penuh adalah masa pendidikan yang sarat nilai kasih sayang. Seorang ibu akan mematuhi perintah Allah ini jika menginginkan anak-anaknya tumbuh dengan sempurna. Allah Maha Tahu hikmah dibalik masa dua tahun ini bagi ibu menyusui. Ibu yang baik adalah yang mengasuh anak-anaknya sendiri.

Pada perkembangan selanjutnya muncul sikap egosentris dengan ciri mementingkan diri sendiri dan menolak segala yang datang dari lingkunganya. Perkembangan seperti ini menunjukkan kesadaran anak, bahwa ia mempunyai kemampuan dan kehendak sendiri, yang membedakan dari orang lain. Tindakan yang dapat diberikan kepada anak pada masa ini adalah pembinaan, latihan dan suri tauladan dari orang tuanya[28]. Ketika anak hati masih dalam lingkungan keluarga, kita dapat menciptakan situasi yang kondusif untuk pendidikan fisik, intelektual, moral, dan spiritualnya. Keluarga perlu merancang rumah tempat tinggalnya sebagai tempat pembelajaran yang mendorong anak untuk belajar. Keluarga mesti mempertimbangkan tempat tinggal yang dekat dengan masjid, upaya ini dalam mensikapi perkembangan anak yang mulai mengenal lingkungan pergaulan yang lebih luas. Keluarga juga harus siap dengan akses informasi yang diterima oleh anak, karena kita tidak mungkin mengisolasi diri. Terhadap akses informasi ini keluarga mesti

[27] Al Baqarah (2) : 233.

[28] Ramayulis, dkk., ***Pendidikan,*** hal. 130.

mendampingi mereka dan memberikan apresiasi sehingga tidak menimbulkan bias yang negatif, dan sekaligus kita gunakan sebagai media pembelajaran.

Ibu dalam mendidik anaknya hendaklah mampu membangun dunia dengan budaya tanpa kekerasan yang sebenarnya dapat dikerjakan dengan prinsip-prinsif Pendidikan Islam itu sendiri, karena di dalamnya memiliki keunggulan kompetitif. Keunggulan itu adalah konsep agama (*din*), konsep manusia (*insan)*, konsep ilmu *(ilm)*, konsep kebijakaan *(hikmah)*, konsep amal *(amal sebagai adab)*, dan konsep perguruan tinggi *(kulliyah jami'ah)*.[29]

Pendidikan Islam menempatkan anak didik dengan pendekatan (metode) yang sangat manusiawi, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap mereka. Adapun tuntunan Islam dalam hal ini adalah pendekatan keteladanan, kasih sayang, lemah lembut, memberikan kemerdekaan, memberikan penghargaan, menyesuaikan dengan taraf perkembangan, mengarah ke masa depan, berbicara benar (jujur), dan disiplin. Ibnu Khaldun berpendapat "anak yang diperlakukan secara keras pasti akan menjadi pembohong".

Dorothty Law Nottle dalam syair *children learn what they live*, sebagaimana dikutip Abd. Malaik Haramain, dkk., mengungkapkan :

> "Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia akan akan belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan hinaan, ia belajar menyesali diri. Jika anak

[29] A. Malik Fajar, ***Reorientasi Pendidikan Islam,*** Editor, Dhofir Zumar, Shulthon Fa. Dja'far, (Jakarta : Fajar dunia, 1999), hal. vi.

> dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan denga toleransi, ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyayangi diri sendiri. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar adil. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia menemukan cinta dalam kehidupan. Begitulah anak selalu belajar dalam kehidupan".[30]

Freire dengan pendidik yang membelenggu dan yang membebaskan berpendapat:

> Model pendidikan yang membelenggu, guru menanamkan kesadaran yang keliru kepada siswa dengan tindakan yang manipulatif, pendekatan dalam pendidikan bersifat preskriftif dan sekedar transfer nilai. Model pendidikan yang membebaskan, guru mengkondisikan peserta didiknya mengenal kehidupan senyatanya secara kritis, pendekatan yang dipilih bersifat dialogis dan menempatkan pengetahuan sebagai sesuatu yang dinamis dalam proses transformasi yang akan diuji dalam kehidupan nyata.[31]

Selaras dengan wacana dimuka maka UNESCO menghendaki belajar seumur hidup (*life long education*), dan mengembangkan empat pilar pendidikan yaitu, belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*). Sedangkan wacana demokrasi pendidikan sampai saat ini baru menjadi jargon verbalisik ibarat *jauh panggang dari api* dari praktek demokrasi.

Ibu yang ingin melihat anak-anaknya menjadi kebahagiaan masa depan mereka, harus bekerja keras mendidik anak dan mengawasi tingkah laku tingkah laku mereka dengan menanamkan dalam benak mereka berbagai perilaku terpuji serta tujuan-tujuan mulia.

---

[30] Abd. Malaik Haramain, dkk., ***Pemikiran Pemikiran Revolusioner,*** (Malang : Averroes Press, 2001), hal. 164.

[31] ***Ibid,*** hal. 168.

Hal-hal yang harus diperhatikan ibu dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut [32] : 1). Ibu membiasakan perbuatan-perbuatan terpuji pada anak-anak dengan memberi contoh hasil-hasil yang sukses; 2). Ibu harus memperingatkan anak-anak mereka akan segala kejahatan serta jalan dan kebiasaan yang buruk, dan harus memperingatkan mereka akan perilaku yang tidak sesuai dengan kebiasaan sosial dan agama. Ibu harus menunjukan konsekwensi dari tindaka semacam itu yang justru melukai keluarga, masyarakat, dan anak-anak sendiri; 3). Ibu harus memilih kesucian dan moralitas sebagai jalan pendidikan untuk putri-putri mereka, yang harus dibimbing kepada sifat-sifat wanita teladan.[33] 4). Ibu jangan berlebihan dalam memanjakan anak-anak mereka, untuk menghindari kerugian di kelak kemudian hari; 5). Ibu harus menamamkan pada anak-anak mereka rasa hormat dan menghargai kepada ayah. Hal ini akan membantu peran ayah dalam mendisiplinkan penyimpangan serta membimbing kepada perilaku yang baik; 6). Ibu jangan pernah menentang suami, sebab ini menciptkan aspek kebencian dan kedengkian satu sama lain; 7). Ibu harus memberitahukan kepada kepala keluarga (ayah) setiap penyelewengan tingkah laku anak-anak mereka. Ayahlah yang kemudian harus menertibkan dan membimbing mereka ke jalan yang benar; 8). Ibu

---

[32] Baqir Sharif Al Qarashi, ***Seni,*** hal 65.

[33] Baqir Sharif Al Qarashi lebih lanjut mengatakan "pengawasan yang cermat harus difokuskan pada putri-putri mereka agar tidak terkotori oleh paham "kebebasan" yang tidak menghormati kemuliaan wanita, yang sayangnya, telah mendapat tempat dalam masyarakay Islam kita, serta menjajah kehidupan intelektual dan ajaran umat kita. Anak perempuan biasanya lebih patuh kepada ibu, dari pada anak laki-laki. Mereka selalu membutuhkan ibu, karenanya para ibu harus menjaga, mengatur, dan melatih mereka dalam \mengurus rumah tangga. Ibu juga harus membuat mereka menyadari tanggungjawab hidup agar mereka kelak dapat memenuhi tugas-tugasnya di masa depan serta menjadi ibu-ibu yang baik bagi generasi-generasi berikutnya", ***Ibid.***

harus melindungi anak-anak dari jalanan yang penuh dengan hal-hal yang buruk menggoda serta dorongan-dorongan perilaku anti sosial; 9). Ibu harus menghilangkan dari anak-anak mereka segala ajaran atau metode yang dapat mencederai kesucian serta kemurnian atau meruntuhkan moral dan etika, seperti buku-buku porno, novel-novel, bioskop, klub malam dan sebagainya; 10). Ibu harus memelihara kesucian dan perilaku terpuji. Ibu harus menjaga perilaku Islami agar dapat menjadi panutan-panutan yang baik bagi anak-anak mereka dalam hal kesucian dan kemuliaan.

Nasihat praktis diberikan Luqman di dalam al-Qur'an Surat Luqman (31): 12-19 adalah sebagai berikut :

> "Menanamkan jiwa tauhid, menghargai dan menghormati orang tua, memelihara dan memperlakukan orang tua dengan baik bagaimanapun sifat dan tindakan mereka, kejujuran bahwa tidak ada sesuatupun yang dapat disembunyikan kepada Tuhan walaupun dalam batu kebun, supaya mendirikan sembahyang (beribadah), mengajak kepada perbuatan yang baik dan mencegah yang mungkar, supaya bersabar, melarang keangkuhan dan kesombongan, sederhana dalam sikap, berjalan dan berbicara.[34]

Pada tahap berikutnya ketika anak sudah mantang perkembangan fisik, intelektual, moral dan spiritualnya yang terbentuk di dalam keluarga serta cukup umur ia sudah siap bersekolah di Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dan di masyarakat. Orang tua mesti memberikan kebebasan dan mengarahkan kepada anak untuk menentukan sekolah sesuai dengan cita-citanya.

---

[34] Zakiah Darajat, ***Pembinaan Remaja,*** Cet. II, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hal. 53-54.

4. Pendidikan anak di luar rumah

Kita harus menyadari bahwa proses pembelajaran yang paling efektif adalah ketika anak memasuki pendidikan dasar. Pada fase ini orang tua dapat berbagi dengan guru dan lembaga pendidikan (sekolah atau madrasah) tempat anak kita menuntut ilmu.

Setelah anak memasuki sekolah para guru di sekolah tersebut menjadi peran pengganti orang tua (baca ibu) dalam pendidikan anak. Pandangan ini mendudukkan para guru menjadi orang tua di sekolah. Orang tua di rumah dan guru di sekolah harus saling membantu dan bekerja sama dalam mendidik anak-anak sehingga terdapat hubungan yang harmonis antara orang tua dan sekolah. Pola pendidikan yang diterapkan hendaknya menghindari kontradiksi yang menyebabkan terpecah belahnya kejiwaan anak.

Orang tua yang bijaksana senantiasa mengikuti perkembangan anaknya di sekolah, serta berusaha mengetahui taraf kemampuan yang dimiliki anak-anaknya. Orang tua mungkin terlalu sibuk dengan pekerjaannya, tetapi apabila ia menyadari akan tanggungjawabnya maka ia akan berusaha dengan berbagai cara untuk membimbing anaknya dalam belajar anaknya di rumah. Orang tua harus bertindak seperti guru di sekolah yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anaknya.[35]

Kartini Kartono, yang mengutip pendapat Liem Hwie Nio, mengungkapkan macam-macam bimbingan belajar yang dapat di

---

[35] Harun Nasution, ***Islam Rasional,*** (Bandung : Mizan, 1996), hal. 69.

laksanakan ibu (orang tua) terhadap anak-anaknya adalah : menyediakan fasilitas belajar, mengawasi kegiatan belajar, mengawasi pengunaan waktu, mengenal kesulitan-kesulitan belajar anak, dan mendorong anak mengatasi kesulitan belajarnya. [36]

Fasilitas yang harus disediakan ibu adalah alat tulis, buku tulis, buku pelajaran dan tempat untuk belajar. Kesediaan ibu menyediakan fasilitas belajar anaknya tersebut dapat mendorong untuk lebih giat belajar, sehingga anak dapat meningkatkan prestasinya.

Ibu perlu mengawasi kegiatan belajar anak-anaknya di rumah, karena kegiatan belajar, sehingga diketahui apakah anaknya belajar dengan baik atau tidak. Ibu juga harus mengawasi penggunaan waktu belajar anak-anaknya, sehingga dapat mengetahui apakah anaknya menggunakan waktu belajar dengan teratur dabnn sebaik-baiknya atau tidak.

Ibu juga perlu mengetahui kesulitan-kesulitan anaknya dalam belajar, hal ini dapat ditanyakan langsung kepada anaknya atau menanyakannya kepada guru yang mengajarnya. Hal ini dimaksudkan untuk menolong agar anak berhasil dalam belajarnya. Untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut orang tua dapat langsung memperikan jalan pemecahannya atau meminta bantuan orang lain yang dipandang mampu untuk memberikan bimbingan belajar.

---

[36] Kartini Kartono, ***Psikologi Sosial,*** (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), hal. 91.

Hendri N Siahaan,[37] mengatakan "orang tua perlu memperhatikan dengan seksama faktor-faktor sebagai berikut : 1). tempat belajar, 2). pembagian waktu, 3). alat belajar yang perlu dipersiapkan sebelum belajar, 4). suasana tenang, 5). dan pergaulan.[38]

Masyarakat adalah tempat anak menerima pendidikan selain sekolah, yang akan turut andil memberi warna kehidupan mereka. Untuk itu orang tua harus berinteraksi dengan masyarakat dengan baik. Anak mesti dibekali tata cara pergaulan di masyarakat sehingga ia tidak akan canggung dalam beradaptasi dengan anggota masyarakat yang lain. Masyarakat harus menyediakan berbagai fasilitas dan menggalakan pelaksanaan ibadah bagi warga masyarakatnya, sehingga usaha-usaha orang tua, dan sekolah dalam membina mental anak dapat dilanjutkan di masyarakat.

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak menjelma menjadi beberapa perkara yang dipandang penting sebagai sarana pendidikan yang utama yaitu : Allah menjadika masyarakat untuk menyeru kepada yang makruf dan mencegah kemungkaran, dalam masyarakat Islam seluruh anak dianggap sebagai anak sendiri, dalam rangka menghadapi kebiasaan yang buruk dalam kondisi tertentu Islam

---

[37] Hendri N. Siahaan, ***Pendidikan Anak Dalam Keluarga,*** (Bandung : IKIP, 1986), hal. 17.

[38] Suasana tenang waktu belajar sedah pasti memberikan motivasi yang baik kepada anak, karena dalam proses belajar yang demikian akan menentukan dan mempengaruhi prestasi belajar anak. Oleh sebab itu, para orang tua berkewajiban menciptakan suasana belajar yang tenang dan baik. Jika anda menginginkan anak-anakmu mempunyai pendidikan yang benar dan berprestasi yang baik, janganlahj anda membiarkan anak-anak itu bergaul terlalu bebas dengan tetangga. Dan ibu adalah saeorang pemelihara dan penjaga anak terbaik di dunia, tugas dia yang penting itu tidak dapat digantikan oleh orang lain. ***Ibid.***

memperbolehkan kritik yang pedas, dalam rangka membina masyarakat dapat dilakukan isolasi atau boikot (pemutusan hubungan), pendidikan masyarakat dapat dilakukan dengan cara kerjasamauntuk saling tolong menolong, pendidikan masyarakat didasarkan kepada efeksi masyarakat yaitu saling kasih sayang (saling mencintai), pendidikan masyarakat harus mampu mengajak generasi muda untuk memilih teman dengan baik berdasarkan ketakwaan kepada Allah SWT.

Fitrah kaum anak adalah yang sudah mengenal lingkungan sosial di luar rumah akan cenderung untuk menyukai orang lain dan berbaur dalam suasana mereka sendiri. Karenanya mereka harus dikenalkan pada berbagai strategi yang mencegah mereka akrab dengan anak-anak nakal yang hanya menyia-nyikan waktu tanpa tujuan hidup yang jelas. Rasulullah SAW. Telah meninggalkan pesan, dan al-Qur'an telah mengisyaratkan hal itu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB IV

UPAYA-UPAYA IBU DALAM MENDIDIK GENERASI RABBANI

A. Diskriptif Obyek Penelitian

Diskripsi obyek penelitian adalah hasil wawancara dan observasi peneliti tentang Organisasi Kemasyarakatan "Wanita Islam" Cabang Baturetno. Wawancara ditujukan kepada pengurus Wanita Islam Cabang Baturetno, dengan menggunakan pedoman wawancara sebagaimana lampiran 1. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tambahan mengenasi aktivitas (kegiatan) organisasi dan melihat langsung upaya-upaya ibu dalam pendidikan anak.

Diskripsi obyek penelitian ini melipuiti : sejarah berdirinya Ormas Wanita Islam (WI) secara umum dan khususnya Cabang Baturetno, keorganisasian, keanggotaan dan simpatisan WI, dan upaya-upaya WI untuk pembinaan ibu dalam pendidikan anak.

1. Sejarah Singkat Wanita Islam (WI) Cabang Baturetno

Sebelum membahas secara khusus Wanita Islam (WI) Cabang Baturetno pada bagian ini akan peneliti sampaikan sejarah singkat Wanita Islam pada awal berdirinya. Wanita Islam semula adalah Badan Kesejahteraan Wanita Islam Indonesia (BKWI). Dengan adanya kesadaran untuk meneruskan perjuangan menegakan kebenaran dan keadilan serta memperjuangkan Agama Allah maka banyak ibu-ibu yang bergabung

dalam BKWI. Setelah BKWI. lahir di mana-mana terutama di Jawa dengan tujuan membangkitkan dan membangun masyarakat untuk mencapai keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat di bidang jasmani dan rohani ternyata semakin bertambah jumlah dan semangatnya.

Keyakinan Tauhid (meng-Esakan Tuhan Yang Satu, Yang Agung dan Yang Maha Besar), dan keyakinan bahwa Agama Islam cukup sempurna untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat. Firman Allah S.W.T.

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlahkamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.[1]

Ayat ini mengilhami ibu-ibu BKWI sehingga tidak pernah berpangku tangan (berdiam diri), namun selalu bekerja memenuhi kodratnya sebagai wanita dengan berpegang teguh kepada nilai-nilai yang diajarkan oleh agama dan tidak menolak ilmiah dan teori-teori asal bebas dari unsur-unsur materialistis yang merusak aqidah. Maka timbulah

[1] Al Qashash (28) : 77.

keinginan ibu-ibu pengasuh BKWI menyatukan langkah untuk melaksanakan kegiatan di bidang agama, kesejahteraan rumah tangga dan masyarakat terutama di bidang perekonomian yang berkaitan dengan sandang dan pangan.

Ibu-ibu yang tergabung dalam BKWI satu dengan yang lain ingin saling membantu dan menolong. Akhirnya Musyawarah Badan Kesejahteraan Wanita Islam yang diadakan di Yogyakarta pada tanggal 27 sampai dengan 29 April 1926 mengambil keputusan sebagai berikut :

a. Badan Kesejahteraan Wanita Islam Indonesia di lebur menjadi Organisasi yang bernama Wanita Islam (baca WI);
b. Wanita Islam berasas Islam dan bekerja dalam lapangan keagamaan, sosial, dan ekonomi;
c. Tempat kedudukan Pucuk Pimpinan di Yogyakarta;
d. Di Ibu kota Jakarta diadakan perwakilan yang dipimpin oleh ibu Syamsyurijal.
e. Pucuk Pimpinan (sekarang Pengurus Pusat) terdiri dari :

- Penasehat : - Ibu H. Agus Salim
  - Ibu Sudirman
- Ketua Umum : Ibu Zainab Damiri
  Ketua I : Ibu A.R. Baswedan
  Ketua II : Ibu Syamsurijal
  Ketua III : Ibu Mangunpuspito
- Penulis I : Ibu Imam Suhadi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Penulis II : Ibu Umi Djaroh Santosiswoyo

Penulis III : Ibu Djamilah Busroni

- Keuangan I : Ibu Aminah Darban

Keuangan II : Ibu Roichanah Zuber Hamidi

Keuangan III : Ibu Darodjah Syafii

-Pembantu-pembantu : - Ibu Aisyah Hilal

- Ibu Hayinah Mawardi
- Ibu Gitoatmojo
- Ibu Mashan
- Ibu Alfiah Muhadi

Wanita Islam terus berkembang dengan kepengurusan mulai dari Pusat adalah Pengurus Pusat (PP), Pengurus Wilayah (PW) setingkat propinsi, Pengurus Daerah (PD) setingkat Kabupaten atau Kota, Pengurus Cabang (PC) setingkat Kecamatan, dan Pengurus Ranting (PR) setingkat Desa. Wanita Islam Cabang Baturetno dirintis berdirinya pada tanggal 1 Nopember 2001.

Wanita Islam Cabang Baturetno dirintis oleh Pimpinan Daerah Wonogiri yaitu ibu Titik Herawati, tokoh dari Baturetno yaitu ibu Siti Zulaiha,S.Pd. dan ibu Indiyah Wulan,S.Pd. kemudian disambut oleh kalangan ibu-ibu, mahasiswa dan pelajar.

Latar belakang pemikiran mengapa perlu berdirinya Wanita Islam Cabang Baturetno diantaranya : belum adanya organisasi muslimah yang

mempunyai kegiatan pengkaderan yang intensif, belum adanya organisasi muslimah yang dapat menyatukan berbagai komponen muslimah yang ada di Baturetno, disamping merupakan program pengembangan dari Pengurus Daerah Kabupaten Wonogiri. Berangkat dari pemikiran inilah gayung bersambut sehingga didirikan Wanita Islam (WI) Cabang Baturetno.

2. Keorganisasian

Pengertian organisasi yang dirumuskan oleh Wanita Islam adalah kumpulan beberapa orang yang memiliki tujuan yang sama dan diikat oleh peraturan-peraturan serta memiliki Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART).

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Wanita Islam sebelum mukaddimah diawali dengan Firman Allah S.W.T.

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ
وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmatoleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[2]

[2] Al-Taubah (9) : 71.

Merujuk kepada AD dan ART Wanita Islam, bahwa organisasi ini mempunyai hirarkhi pepengurussan sebagai berikut :

a. Ranting, dapat dibentuk sekurang-kurangnya 10 orang anggota yang bertempat tinggal di desa / kampung atau yang setingkat;
b. Cabang, terdiri dari Ranting-Ranting yang bertempat di daerah Kecamatan atau setingkat;
c. Daerah, terdiri dari Cabang-Cabang yang bertempat di Daerah Tingkat II atau yang setingkat;
d. Wilayah, terdiri dari Daerah-Daerah yang bertempat di Daerah Tingkat I atau yang setingkat;
e. Pengurus Pusat, merupakan Pimpinan Organisasi tertinggi dan berada di Ibukota Republik Indonesia.[3]

Wanita Islam Cabang Baturetno berkedudukan di Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri, merupakan rintisan awal hasil musyawarah antar beberapa tokoh yang difasilitasi oleh Pengurus Daerah WI Kabupaten Wonogiri. Pada musyawarah tersebut ditetapkan susunan Pengurus Cabang dan program kerja.

Susunan Pengurus Cabang sekurang-kurangnya terdiri dari : Ketua Umum, Ketua-Ketua, Seorang Sekretaris, Seorang Bendahara, Seorang Pembantu Umum, dan Ketua-Ketua bidang yang diperlukan. Ketua Umum, Ketua-ketua, sekretaris, dan bendahara merupakan pengurus harian. Pengurus Cabang dipilih dalam Konverensi Cabang dengan cara :

---

[3] Anggaran Rumah Tangga "Wanita Islam", pasal 5.

memilih seorang ketua umum merangkap ketua formatur dan 2 atau 4 anggota formatur, formatur menyusun Pengurus Cabang secara lengkap yang selanjutnya disahkan dengan Surat Keputusan Pengurus Daerah Wanita Islam (ketentuan ini bagi WI Cabang Baturetno belum dipenuhi karena rintisan baru dan belum ada ranting-rantingnya). Untuk menjalankan roda organisasi dan administrasi, dibentuk suatu sekretariat tetap yang dipimpin oleh sekretaris. Pengurus Cabang memimpin Cabangnya dengan berpedoman kepada AD dan ART Wanita Islan Keputusan Muktamar, petunjuk-petunjuk dari Pengurus Wilayah dan Pengurus Daerah. Pengurus Cabang berkewajiban menyampaikan laporan tertulis kepada Pengurus Daerah dan Pengurus Wilayah sekurang-kurangnya sekali 1 tahun dengan tindasan kepada Pengurus Pusat.

Alamat Sekretariat Pengurus Cabang WI Kecamatan Baturetno di : Talunombo Rt. 16 Rw. 09 Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri. Pengurus Cabang WI Baturetno belum mengacu kepada ketentuan di atas karena disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan organisasi. Pengurus Cabang WI Baturetno dapat dilihat pada tabel 4.1. berikut:

Tabel 4.1.

SUSUNAN PENGURUS CABANG WI KECAMATAN BATURETNO

No	Kepengurusan	Nama Pengurus
1	Ketua	Siti Zulaiha, S.Pd.
2	Sekretaris	1. Indiyah Wulah, S.Pd. 2. Yuliana

3	Bendahara	Prihatiningrum,S.Pd.
		1. Nunung Nurmeisita, S.E.
4	Bid.Dakwah, Pendidikan dan	2. Sutarsi, A.Ma.
	Budaya	1. Nurul Yuliawati, S.Ag.
		2. Sri Wiharti, S.Ag.
		3. Nur Wahidah, S.Ag.
5		4. Titik Ariyani, A.Ma.
	Bid. Kader dan Pemuda	1. Siti Nur'ani Hidayati,S.Ag.
		2. Titik Kustiroh
6		3. Mevi Suprihesti, S.P.
	Bid. Hubungan Masyarakat	1. Retno Yuliawati, S.E.
		2. Siti Maimunah
		3. Fitri Yuniawati
		4. Dra. Siti Syafuroh

Program Kerja Wanita Islam Cabang Baturetno tahun 2004 dalam pelaksanaannya dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2.

PROGRAM KERJA WI CABANG BATURETNO

No	Uraian Program	Terlaksana	Vol	Belum
1	Bid. Sosial Ekonomi dan Kesejahteraan			
	1.1. Bazar dan Pengajian Umum	V	1	
	1.2. Pelatihan ketramp. HUT WI / Kartini	V	1	
	1.3. Jimpitan	V	x	
	1.4. Koperasi	-	-	V
	1.5. Khitanan Masal	V	1	
	1.6. Baziz	-	-	V
	1.7. Spanduk Romadhon	V	x	
2	Bidang Kader dan Pemuda			

	2.1. Penyuluhan Miras dan Narkoba	-	-	V
	2.2. Pengiriman Kader untuk Diklat	V	x	
	2.3. Ceramah / Dialog dengan masyarakat	V	1	
3	Bidang Pendidikan dan Dahwah			
	3.1.Pelatihan Mubaligh (Pemb.TPQ,HRM)	V	x	
	3.2.Pembinaan santri TPQ	V	x	
	3.3. Bimbel Bahasa Arab	-	-	V
	3.4. Manasik Haji santri TPQ	-	-	V
	2.5. Penitipan Anak	-	-	V
	2.6. Depot Iqra'	-	-	V
	2.7. Sempoa untuk anak	V	x	
	2.8. Tadabur Al Quran	V	x	
	2.9. Menuju Keluarga Sakinah	V	x	
4	Bidang Humas			
	4.1. Penerbitan Buletin	-	-	V
	4.2. Forum Ta'lim Ibu-Ibu Kec.Baturetno	-	-	V
	4.3. Halal Bihalal	V	x	
5	Sekretariat			
	5.1. Pertemuan Rutin Pengurus	V	x	
6	Bendahara			
	6.1. Pengalian Dana	V	x	

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Keterangan :

1. Tanda V : Terlaksana / Belum

2. Volume x : Rutin

3. Keanggotaan Dan Simpatisan

Anggota Ormas "Wanita Islam" adalah warga negara Indonesia yang beragama Islam dan telah berusia 18 tahun atau sudah menikah. Seorang baru dianggap sah menjadi anggota, apabila sudah mendaftarkan kepada Pengurus Wanita Islam, sudah membayar uang pangkal dan uang iuran sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Anggota Wanita Islam terdiri dari anggota biasa, anggota luar biasa dan anggota kehormatan.[4]

Anggota dan simpatisan Wanita Islam Cabang Baturetno jika dilihat dari latar belakang pekerjaan terdiri dari sebagian besar ibu rumah tangga dan yang lain pegawai, mahasiswa, dan pelajar. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan agamanya kebanyakan mereka mendapatkan pendidikan agama pada waktu sekolah. Dan jika dilihat dari latar belakang ekonomi mereka berpenghasilan menengah. Dari data tersebut maka anggota dan simpatisan Wanita Islam Cabang Baturetno termasuk dalam katagori cukup homogen.

Anggota Wanita Islam Cabang Baturetno yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah anggota biasa sebanyak 105 orang. Jumlah tersebut terdiri dari 40 orang sudah berkeluarga dan 65 orang belum berkeluarga. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah yang sudah berkeluarga, yakni 40 orang.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada pedoman yang diberikan oleh Winarno Surachmad karena populasi cukup

---

[4] *Ibid*, pasal. 4.

homogen, yaitu jika pupulasi dibawah 100 maka sampel sebesar 50 %, dan jika diatas 1000 sampel sebesar 15 %[5]. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 40 orang sedangkan sampel sebanyak 20 orang atau 50 %. Pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling atau pengambilan secara acak.

4. Upaya-Upaya WI Untuk Pembinaan Ibu Dalam Pendidikan Anak

Upaya WI untuk pembinaan ibu-ibu dalam pendidikan anak adalah dengan diadakan pertemuan rutin setiap Minggu Pon dengan acara kajian ke-Islam-an (Tadabur Al Quran dan menuju keluarga sakinah). Pada pertemuan tersebut sekaligus digunakan untuk pembinaan keorganisasian dan ketrampilan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas Iman, wawasan dan ketrampilan ibu-ibu anggota dan simpatisan WI, yang pada akhirnya mempunyai kemampuan dalam membina rumah tangga dan mendidik anak-anaknya.

Kegiatan Wanita Islam yang langsung berhubungan dengan pendidikan anak adalah khitanan massal, pembinaan santri TPQ, sempoa, sudah terlaksana dengan baik. Sedangkan untuk penyuluhan miras narkoba, pelatihan mubaligh (pembina TPQ, HRM), manasik Haji santri TPQ, dan penitipan anak, belum dapat dilaksanakan.

Upaya yang lain dari WI adalah mengadakan kegitan-kegiatan yang menyentuh langsung kepada pendidikan ibu dan anak. Kegiatan ini

---

[5] Winarno Surachmad, ***Pengantar Metodologi Ilmiah***, (Bandung : Tarsito, 1975). hal. 91.

dilaksanakan secara insiden sesuai dengan program kerja yang telah dijabarkan dalam jadwal kegiatan bulanan, tahunan dan satu periode.

Tanggapan ibu-ibu terhadap program dan kegiatan Wanita Islam pada awalnya kurang mendapat respon positif. Hal ini terjadi karena adanya persepsi bahwa WI adalah bentuk lain dari Masyumi tempo dulu atau ada hubungannya dengan partai politik (parpol). Tetapi setelah diadakan sosialisasi dan berjalan beberapa bulan, tahun kesan tersebut dapat dihilangkan, sehingga sekarang Wanita Islam mulai melaksanakan kegiatannya secara luas.

B. Deskripsi Data Penelitian

Analisis pada penelitian ini dilakukan terhadap angket yang disebarkan pada responden. Data yang diperoleh dari angket dianalis dalam bentuk diskripsi prosentase dan disajikan dalam bentuk matrik. Dari matrik yang ada dapat diketehuai upaya-upaya yang dilakukan ibu dalam pendidikan anak-anaknya. Jawaban-jawaban yang diberikan pada angket ini mencerminkan apakah ibu melakukan upaya-upaya dalam rangka pendidikan anak yang dinyatakan dengan selalu, sering, kadang-kadang, atau tidak pernah, sesuai indikator-indikator yang ada.

Jawaban selalu menyatakan bahwa upaya itu terus dilakukan kecuali ada alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Jawaban sering menyatakan bahwa upaya itu terus dilakukan dan hanya sekali-sekali ditanggalkan. Jawaban kadang-kadang menyatakan bahwa upaya itu hanya sekali-sekali

dikerjakan atau lebih banyak ditinggalkan. Jawaban tidak pernah menyatakan bahwa upaya itu sama sekali tidak dikerjakan.

Upaya-upaya yang dilakukan ibu dibagi dalam lima sub bagian yaitu : perencanaan pendidikan, persiapan membentuk keluarga, pendidikan anak dalam kandungan, pendidikan anak sesudah lahir, dan pendidikan anak di luar rumah. Perencanaan pendidikan terdiri dari lima indikator yaitu : membuat rencana pendidikan anak, membaca buku atau boletin tentang pendidikan anak, mengatur jarak kelahiran, merencanakan biaya pendidikan anak, dan memilih lingkungan tempat tinggal. Persiapan pembentukan keluarga terdiri dari lima indikator yaitu : memilih calon suami yang tepat, menikah pada usia yang cukup matang, memprioritaskan Agama dalam memilih suami, taat dan berbakti kepada suami, dan bermesraan (istimta') sebelum hubungan suami istri. Pendidikan anak dalam kandungan terdiri dari lima indikator yaitu : mendidik anak sejak dalam kandungan, berdoa agar dikaruniai anak yang saleh, memberikan makanan jasmani yang sehat, memberi makanan rohani yang sehat, dan tadabur ilmu tentang ilmu pengetahuan. Pendidikan anak sesudah lahir terdiri dari sepuluh indikator yaitu : memberi ASI yang cukup, memperdengarkan adzan dan iqamah ketika anak lahir, menyambut kelahiran anak dengan aqiqah, membiasakan anak dengan kalimat toyyibat, melibatkan anak dalam kegiatan ibadah, mengajarkan sholat sejak anak usia 7 tahun, mengajari anak membaca Al Quran sejak kecil, menegur jika berbuat salah dan berlaku adil kepada semua anaknya, melibatkan anak dengan kegiatan fisik, dan menyiapkan alat pelajaran atau diskusi membantu kesulitan belajar

anak. Pendidikan anak di luar rumah terdiri dari lima indikator yaitu : mengarahkan anak sesuai cita-citanya, mendatangi undangan dari sekolah, menanyakan perkembangan belajar anak, memberikan bekal anak untuk bermasyarakat, dan mengawasi tempat atau teman bergaul anak. Angket lengkap penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 2.

Angket yang disebarkan dalam penelitian ini 20 responden atau 50 % dari 40 obyek penelitian. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak atau radom sampling. Rekapitulasi hasil hasil angket dapat dilihat pada tabel lampiran 3.

C. Pembahasan dan Inteprestasi Hasil Penelitian

Pembahasan dan inteprestasi terhadap upaya-upaya yang dilakukan ibu dalam pendidikan anak-anaknya terdiri dari 5 (lima) indikator yaitu : *pertama* perencanaan pendidikan anak; *keduan* persiapan pembentukan keluarga; *ketiga* pendidikan anak dalam kandungan; *keempat* pendidikan anak sesudah lahir; *kelima* pendidikan anak di luar rumah. Lima indikator tersebut selajutnya dapat dilihat dalam diskripsi prosentase dan matriks.

Merencanakan pendidikan merupakan satu upaya yang dapat dilakukan ibu dalam pendidikan anak. Upaya-upaya ibu dalam merencanakan pendidikan anak dapat dilihat dalam tabel 4.3.

Tabel : 4.3

UPAYA IBU DALAM MERENCANAKAN PENDIDIKAN ANAK

No	Indikator	Selalu		Sering		Kadang-2		Tidak pernah	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Membuat rencanaan pendidikan anak	13	65	7	35	0	0	0	0
2	Membaca buku tentang pendidikan anak	5	25	7	35	8	40	0	0
3	Mengatur jarak kelahiran anak	8	40	10	50	2	10	0	0
4	Menyiapkan biaya pendidikan anak	15	75	3	15	2	10	0	0
5	Memilih lingkungan tempat tinggal	12	60	3	15	5	25	0	0
Jumlah		53	53	30	30	17	17	0	0

Dari tabel tersebut ibu yang berupaya merencanakan pendidikan anak, 13 respoden atau 65 % selalu, 7 atau 35 % sering, 0 responden atau 0 % kadang-kadang, dan 0 responden atau 0 % tidak pernah. Ibu berupaya membaca buku tentang pendidikan anak, 5 responden 25 % menyatakan selalu, 7 responden atau 35 % sering, 8 responden atau 40 % kadang –kadang, dan 0 responden atau 0 % tidak pernah. Ibu yang berupaya mengatur jarak kelahiran anak, 8 respoden atau 40 % selalu, 10 responden atau 50 % sering, 2 responden atau 10 % kadang-kadang, dan 0 responden atau 0 % tidak pernah. Ibu yang berupaya menyiapkan biaya pendidikan anak, 15 responden 75 % menyatakan selalu, 3 responden atau 15 % serring, 2 responden atau 10 % kadang –kadang, dan 0 responden atau 0 % tidak pernah. Ibu yang berupaya memilih lingkungan tempat tinggal, 12 responden 60 % menyatakan selalu, 3 responden atau 15 % sering, 5 responden atau 25 % kadang –kadang, dan 0 responden atau 0 % tidak pernah. Upaya-upaya ibu dalam perencanaan pendidikan anak menujukakan 53 jawaban atau 53 % menyatakan selalu, 30

jawaban atau 30 % menyatakan sering, 17 jawaban atau 17 % menyatakan kadang-kadang, dan 0 jawaban atau 0 % menyatakan tidak pernah.

Upaya-upaya ibu dalam pembentukan keluarga dalam rangka pendidikan anak dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4

UPAYA IBU DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA

No	Indikator	Selalu		Sering		Kadang 2		Tdk Pernah	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Memilih calon suami yang tepat	10	50	6	30	4	20	0	0
2	Menikah pada usia yang cukup matang	17	85	3	15	0	0	0	0
3	Memprioritaskan agama untuk calon suami	20	100	0	0	0	0	0	0
4	Mentaati dan berbakti kepada suami	14	70	6	30	0	0	0	0
5	Bermesraan sebelum hubungan suami istri	16	80	0	0	3	15	1	5
	Jumlah	77	77	15	15	7	7	1	1

Dari tabel tersebut ibu yang berupaya memilih calon suami yang tepat, 10 respoden atau 50 % selalu, 6 atau 30% sering, 4 responden atau 20 % kadang-kadang, dan 0 responden atau 0 % tidak pernah. Ibu yang berupaya menikah pada usia yang cukup matang, 17 responden 85 % menyatakan selalu, 3 responden atau 15 % sering, 0 responden atau 0 % kadang –kadang, dan 0 responden atau 0 % tidak pernah. Ibu yang berupaya memprioritaskan agama untuk calon suami, 20 respoden atau 100 % selalu, 0 responden atau 0 % sering, 0 responden atau 0 % kadang-kadang, dan 0 responden atau 0 % tidak pernah. Dalam hal prioritas selanjutnya 14 responden atau 70 % memilih keturunan dan 6 responden atau 30 % memilih rupanya. Ibu mentaatin dan berbakti kepada suami, 14 responden atau 70 % menyatakan selalu, 6

responden atau 30 % sering, 0 responden atau 0 % kadang –kadang, dan 0 responden atau 0 % tidak pernah. Ibu yang berupaya bermesraan (istimta') sebelum hubungan suami istri, 16 responden 80 % menyatakan selalu, 0 responden atau 0 % sering, 3 responden atau 15 % kadang –kadang, dan 1 responden atau 5 % tidak pernah. Upaya-upaya ibu dalam pembentukan keluarga menujukakan 77 jawaban atau 77 % menyatakan selalu, 15 jawaban atau 15 % menyatakan sering, 7 jawaban atau 7 % menyatakan kadang-kadang, dan 1 jawaban atau 1 % menyatakan tidak pernah.

Upaya-upaya ibu untuk mendidik anak ketika masih dalam kandungan, dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5.

UPAYA IBU MENDIDIK ANAK DALAM KANDUNGAN

No	Indikator	Selalu		Sering		Kadang-2		Tidak Pernah	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Berusaha mendidik anak sejak dalam kandungan	14	70	4	20	2	10	0	0
2	Berdoa agar dikaruniai generasi rabbani	19	95	1	5	0	0	0	0
3	Memberikan makanan jasmani yang sehat	11	55	8	40	1	5	0	0
4	Memberikan makanan rohani yang sehat	9	45	7	35	4	20	0	0
5	Melakukan tadabur tentang ilmu pengetahuan	8	40	8	40	3	15	1	5
	Jumlah	61	61	28	28	10	10	1	1

Dari tabel tersebut ibu yang berupaya mendidik anak sejak dalam kandungan, 14 respoden atau 70% selalu, 4 responden atau 20 % sering, 2 responden atau 10 % kadang-kadang, dan 0 responden atau 0 % tidak pernah. Ibu yang berupaya berdoa agar dikaruniai generasi rabbani, 19 responden 95 % menyatakan selalu, 1 responden atau 5 % sering, 0 responden atau 0 % kadang –kadang, dan 0 responden atau 0 % tidak pernah.

Ibu yang berupaya memberikan makan jasmani yang sehat, 11responden atau 55 % selalu, 8 responden atau 40 % sering, 1 responden atau 5 % kadang-kadang, dan 0 responden atau 0 % tidak pernah. Ibu yang berupaya memberikan makanan ruhani yang sehat, 9 responden atau 45 % menyatakan selalu, 7 responden atau 35 % sering, 4 responden atau 20 % kadang –kadang, dan 0 responden atau 0 % tidak pernah. Ibu yang berupaya tadabur tentang ilmu pengetahuan, 8 responden 40 % menyatakan selalu, 8 responden atau 40 % sering, 3 responden atau 15 % kadang –kadang, dan 1 responden atau 5 % tidak pernah. Upaya-upaya ibu dalam mendidik anak dalam kandungan menunjukan, menujukakan 61 jawaban atau 61 % menyatakan selalu, 28 jawaban atau 28 % menyatakan sering, 10 jawaban atau 10 % menyatakan kadang-kadang, dan 1 jawaban atau 1 % menyatakan tidak pernah.

Upaya-upaya ibu dalam rangka pendidikan anak sesudah lahir, dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6.

UPAYA IBU DALAM PENDIDIKAN ANAK SESUDAH LAHIR

No	Indikator	Selalu		Sering		Kadang -2		Tidak Pernah	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Memberikan ASI yang cukup	16	80	4	20	0	0	0	0
2	Memperdengarkan Adzan dan Iqomat	12	60	8	40	0	0	0	0
3	Menyelenggarakan aqiqoh	16	80	3	15	0	0	1	5
4	Membiasakan kalimat tayyibah	12	60	8	40	0	0	0	0
5	Melibatkan anak dalam ibadah	10	50	9	45	1	5	0	0
6	Mengajarkan salat sejak usia 7 tahun	13	65	7	35	0	0	0	0
7	Mengajari membaca Al Quran sejak kecil	15	75	5	25	0	0	0	0
8	Menegur anak yg salah dan berlaku adil	12	60	8	40	0	0	0	0
9	Mengajarkan kegiatan fisik	4	20	5	25	10	50	1	5
10	Menyiapkan alat pelajaran dan berdiskusi	8	40	11	55	1	5	0	0
Jumlah		118	59	68	34	12	6	2	1

Dari tabel tersebut upaya ibu dalam mendidik anak sesudah lahir. Ibu memberi ASI yang cukup kepada anaknya, 16 respoden atau 80 % selalu, 4 responden atau 20 % sering, 0 responden atau 0 % kadang-kadang, dan 0 responden atau 0 % tidak pernah. Ibu yang berupaya meperdengarkan adzan dan iqomah ketika lahir, 12 responden 60 % menyatakan selalu, 8 responden atau 40 % sering, 0 responden atau 0 % kadang –kadang, dan 0 responden atau 0 % tidak pernah. Ibu yang menyelenggarakan aqiqoh, 16 respoden atau 80 % selalu, 3 responden atau 15 % sering, 0 responden atau 0 % kadang-kadang, dan 1 responden atau 5 % tidak pernah. Ibu yang berupaya membiasakan kalimat toyyibah, 12 responden 60 % menyatakan selalu, 8 responden atau 40 % sering, 0 responden atau 0 % kadang –kadang, dan 0 responden atau 0 % tidak pernah. Ibu yang berupaya melibatkan anak dalam ibadah, 10 responden 50 % menyatakan selalu, 9 responden atau 45 % sering, 1 responden atau 5 % kadang –kadang, dan 0 responden atau 0 % tidak pernah. Ibu yang mengajarkan salat sejak usia 7 tahun, 13 respoden atau 65 % selalu, 7 responden atau 35 % sering, 0 responden atau 0 % kadang-kadang, dan 0 responden atau 0 % tidak pernah. Ibu yang berupaya mengajari Al Quran sejak kecil, 15 responden 75 % menyatakan selalu, 5 responden atau 25 % sering, 0 responden atau 0 % kadang –kadang, dan 0 responden atau 9 % tidak pernah. Ibu yang berupaya menegur jika berbuat salah dan berlaku adil, 12 respoden atau 60 % selalu, 8 respomden atau 40 % sering, 0 responden atau 0 % kadang-kadang, dan 0 responden atau 0 % tidak pernah. Ibu yang berupaya mengajari kegiatan fisik, 4 responden atau 20

% menyatakan selalu, 5 responden atau 25 % sering, 10 responden atau 50 % kadang –kadang, dan 1 responden atau 5 % tidak pernah. Ibu yang berupaya menyiapkan alat pelajaran dan berdiskusi, 8 responden 40 % menyatakan selalu, 11 responden atau 55 % sering, 1responden atau 5 % kadang –kadang, dan 0 responden atau 0 % tidak pernah. Upaya-upaya ibu dalam mendidik anak sesudah anak lahir menunjukkan, 118 jawaban atau 59 % menyatakan selalu, 68 jawaban atau 34 % menyatakan sering, 12 jawaban atau 6 % menyatakan kadang-kadang, dan 2 jawaban atau 1 % menyatakan tidak pernah.

Upaya-upaya yang dilakaukan ibu dalam mendidik anak diluar rumah dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7.

UPAYA IBU DALAM PENDIDIKAN ANAK DI LUAR RUMAH

No	Indikator	Selalu		Sering		Kadang -2		Tidak Pernah	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Mengarahkan anak sesuai cita-citanya	12	60	4	20	4	20	0	0
2	Mendatangi undangan dari sekolah	11	55	5	25	4	20	0	0
3	Menanyakan perkembangan belajar anak	8	40	5	25	7	35	0	0
4	Memberi bekal anak dalam masyarakat	11	55	6	30	3	15	0	0
5	Mengawasi tempat dan teman bergaul	10	50	5	25	5	25	0	0
Jumlah		52	52	25	25	23	23	0	0

Dari tabel tersebut dapat kita lihat upaya ibu dalam pendidikan anak di luar rumah. Ibu yang mengarahkan anak sesuai dengan cita-citanya, 12 respoden atau 60 % menyatakan selalu, 4 responden atau 20 % sering, 4 responden atau 20 % kadang-kadang, dan 0 responden atau 0 % tidak pernah. Ibu yang berupaya menghadiri undangan dari sekolah, 11 responden

55 % menyatakan selalu, 5 responden atau 25 % sering, 4 responden atau 20 % kadang –kadang, dan 0 responden atau 0 % tidak pernah. Ibu yang berupaya meanyakan perkembangan belajar anaknya, 8 responden atau 40 % menyatakan selalu, 5 responden atau 25 % sering, 7 responden atau 35 % kadang-kadang, dan 0 responden atau 0 % tidak pernah. Ibu yang berupaya memberi bekal anaka dalam pergaulan di masyarakat, 11 responden atau 55 % menyatakan selalu, 6 responden atau 30 % sering, 3 responden atau 15 % kadang –kadang, dan 0 responden atau 0 % tidak pernah. Ibu yang berupaya mengawasi tempat dan teman belajar anak, 10 responden 50 % menyatakan selalu, 5 responden atau 25 % sering, 5 responden atau 25 % kadang –kadang, dan 0 responden atau 0 % tidak pernah. Upaya-upaya ibu dalam mendidik anak di luar rumah menunjukkan 52 jawaban atau 52 % menyatakan selalu, 25 jawaban atau 25 % menyatakan sering, 23 jawaban atau 23 % menyatakan kadang-kadang, dan 0 jawaban atau 0 % menyatakan tidak pernah.

Upaya-upaya ibu dalam mendidik generasi rabbani dari seluruh indikator dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8.

UPAYA IBU DALAM MENDIDIK GENARASI RABBANI

No	Indikator	Selalu		Sering		Kadang -2		Tidak Pernah	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Merencanakan pendidikan anak	53	53	30	30	17	17	0	0
2	Pembentukan keluarga	77	77	15	15	7	7	1	1
3	Pendidikan anak dalam kandungan	61	61	28	28	10	10	1	1
4	Pendidikan anak sesudah lahir	118	59	68	34	12	6	2	1
5	Pendidikan anak di luar rumah	52	52	25	25	23	23	0	0
Jumlah		361	60.2	166	27,7	69	11.5	4	0.6

Dari tabel tersebut dapat kita lihat upaya ibu dalam mendidik generasi rabbani dari seluruh indikator. Ibu yang berupaya merencankan pendidikan anak, 53 jawaban atau 53 % menyatakan selalu, 30 jawaban atau 30 % sering, 17 jawaban atau 17 % kadang-kadang, dan 0 jawaban atau 0 % tidak pernah. Ibu yang berupaya memebentuk keluarga, 77 jawaban atau 77 % menyatakan selalu, 15 jawaban atau 15 % sering, 7 jawaban atau 7 % kadang –kadang, dan 1 jawaban atau 1 % tidak pernah. Ibu yang berupaya mendidik anak sejak dalam dandungan, 61 jawaban atau 61 % menyatakan selalu, 28 jawaban atau 28 % sering, 10 jawaban atau 10 % kadang-kadang, dan 1 jawaban atau 1 % tidak pernah. Ibu yang berupaya mendidik anak sesudah lahir,118 Jawaban atau 59 % menyatakan selalu, 68 jawaban atau 34 % sering, 12 jawaban atau 6 % kadang –kadang, dan 0 responden atau 0 % tidak pernah. Ibu yang berupaya mendidik anak di luar rumah 52 jawaban atau 52 % menyatakan selalu, 25 jawaban atau 25 % sering, 23 jawaban atau 23 % kadang –kadang, dan 0 jawaban atau 0 % tidak pernah. Upaya-upaya ibu dalam mendidik generasi rabbani, 361atau 60,2 % menyatakan selalu, 166 atau 27, 7 % menyatakan sering, 69 atau 11.5 % menyatakan kadang-kadang, 4 atau 0.6 % menyatakan tidak pernah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Memperhatikan hasil kajian sebagaimana diuraikan pada bagian terdahulu maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan Generasi rabbani yaitu pendidikan yang dapat menumbuhkembangkan fitrah anak atau keturunan sehingga tetap konsekwen kepada konsep rabbani. Generasi yang senantiasa menjiwai nilai-nilai tauhid dan dapat mengimplementasikannya dalam menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah SWT. melalui ibadah, dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dalam segala aspek kehidupan. *Manhaj* (sistem) tersebut adalah Pendidikan Islam.
2. Islam mengatur secara rinci tentang peran ibu sebagai istri (yang mengantarkan keluarga *sakinah mawadah wa rahmah*), dan sebagai pendidik. Penulis menemukan beberapa hal penting dalam kajian ini yaitu ibu mesti menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak, karena ibu telah berhubungan langsung secara fisik dan spikologis sejak dalam kandungan. Ibu sebagai pendidik pertama dan utama sangat menentukan sehingga menjadi generasi rabbani (anak saleh) yang menjadi perhiasan, penyejuk hati dan mendoakan orang tuanya. Penekanan peran ibu sebagai pendidik memiliki beberapa keutamaan dalam pendidikan dan pengasuhan anak.

Pertama, ibu lebih sabar dalam mendidik dan menjaga anak-anak. Ibu memiliki dorongan instingtif yang alami. Allah telah memberikan rasa cinta dan sayang yang begitu dalam bagi para ibu secara khusus sehingga mereka memandang anak-anak sebagai hati dan jiwa mereka. *Kedua*, ibu lebih paham dan sadar pada moral dan suasana jiwa anak-anaknya. Ibu juga lebih tahu cara-cara yang benar untuk memerintahkan anak-anaknya pada kebaikan serta melarang keburukan. *Ketiga*, secara alami anak-anak menanggapi ibunya berdasarkan hukum alamiah yang merupakan tuntunan dalam diri. Anak-anak mengerahkan berbagai upaya untuk melaksanakan kehendak ibunya agar dapat memuaskan. Proses pendidikan generasi rabbani diperankan oleh ibu dengan perencanaan pendidikan anak , persiapan pembentukan keluarga, pendidikan anak dalam kandungan, pendidikan anak sesudah lahir, dan pendidikan anak di luar rumah.

3. Penulis memberikan angket untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan ibu dalam mendidik anak, yang terdiri dari 5 (lima) bagian yaitu : *pertama* perencanaan pendidikan anak; *kedua* persiapan pembentukan keluarga; *ketiga* pendidikan anak dalam kandungan; *keempat* pendidikan anak sesudah lahir; *kelima* pendidikan anak di luar rumah. Hasil angket menunjukkan, upaya ibu dalam merencanakan pendidikan anak, 53 jawaban atau 53 % menyatakan selalu, 30 jawaban atau 30 % sering, 17 jawaban atau 17 % kadang-kadang, dan 0 jawaban atau 0 % tidak pernah. Upaya ibu dalam pembentukkan keluarga, 77 jawaban atau 77 % menyatakan selalu, 15 jawaban atau 15 % sering, 7 jawaban atau 7 %

kadang-kadang, dan 1 jawaban atau 1 % tidak pernah. Upaya ibu mendidik anak sejak dalam kandungan, 61 jawaban atau 61 % menyatakan selalu, 28 jawaban atau 28 % sering, 10 jawaban atau 10 % kadang-kadang, dan 1 jawaban atau 1 % tidak pernah. Upaya ibu mendidik anak sesudah lahir,118 jawaban atau 59 % menyatakan selalu, 68 jawaban atau 34 % sering, 12 jawaban atau 6 % kadang-kadang, dan 0 responden atau 0 % tidak pernah. Upaya ibu dalam mendidik anak di luar rumah 52 jawaban atau 52 % menyatakan selalu, 25 jawaban atau 25 % sering, 23 jawaban atau 23 % kadang-kadang, dan 0 jawaban atau 0 % tidak pernah. Hasil penelitian terhadap 20 responden dengan 30 indikator (ada 600 jawaban), menunjukkan upaya ibu dalam pendidikan generasi rabbani yaitu 361 jawaban atau 60,2 % menyatakan selalu, 169 jawaban atau 27,7 % menyatakan sering, 69 jawaban atau 11,5 % menyatakan kadang-kadang, dan 4 jawaban atau 0,6 menyatakan tidak pernah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. SARAN SARAN

Memperhatikan kajian di muka maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Setiap keluarga muslim (bahkan sebelum melangkah ke jenjang pernikahan), hendaklah membuat perencanaan untuk pendidikan anak-anaknya.
2. Semua anggota keluarga (terutama ibu), hendaknya melakukan upaya-upaya nyata dalam pendidikan generasi rabbani, sejak dalam kandungan,

sesudah lahir, dan ketika anak sudah terjun di luar rumah (masyarakat dan sekolah).

3. Ibu sebagai istri bagi suami, dan pendidik yang pertama dan utama bagi generasi rabbani harus menyadari fungsi dan tugasnya dengan senantiasa meningkatkan kualitas iman, amal dan ilmunya.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Abdud, Abd. Ghani. 1979. *al-Usrah al-Muslimah wa al-Usrah al-Mu'āshirah*, Kairo : Dar al-Fikri Al-'Araby.

A.K Baihaqi. 2003. *Mendidik Anak dalam Kandungan*, Jakarta : Darul Ulum Press.

Al Hilali, Majdi. 2001. *38 Sifat Generasi Unggulan*, Jakarta : Gema Insani Press.

Alwan, Abdullah. 1981. *Tarbiyah Aulad fi al-Islam*, Bairut : Darul Islam.

An Nahlawi, Abdurrahman. 2002. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.

Al-Djamaly, Muhammad Fadhil. 1977. *Nahwa Tarbiyah Mu'minatin*, Al-Syirkah Al-Tunisiyah littauzi'.

Al Qorashi, Baqir Sharif. 2003. *Seni Mendidik Islam*, Jakarta : Pustaka Zahra.

Al Hamshy, Hisyam Abdul Razaq. 2003. *Kiat Mendidik Anak Masa Depan*, Jakarta : Najla Press.

Ash-Sha'idi, Abdul Hakam. 2002, *Menuju Keluarga Sakinah*, Jakarta : Akbar.

Al-Bakriy, Shalah Abdul Qadir. 1982, *Al Quran dan Pembinaan Insan*, Bandung : Al Ma'arif.

Alghozali, Imam. t.t. *Ihya 'Ulumuddin*, Penyunting, Misbah Zainul Musthofa, ttp : CV Bintang Pelajar.

Al-Farmawi, Abd Al Hayy. 1977, *al-Bidāyah fi al-tafsir al-Maudhu'i al-Qur'an al-Karim*, Al Qohirah : Dirasah Manhajiyah Mawdu'iyah.

Aman, Muhammad. *Sistim Pendidikan Islam*, Almuslimun, Nomor 303, Tahun. XXVI. (Juni, 1995).

Arifin, H.M. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.

Asy'ari, Musa. 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta : LEPSI.

Awwad, Jaudah Muhammad. 1995. *Mendidik Anak Secara Islami*, Terjemah Sihabbudin, Jakarta : Gema Insani Press.

Baharuddin. 2004. *Paradigma Psikologi Islami,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Brubacher, John S. tt. *Modern Philosophies of Education*, New Delhi : Mc. Graw Hill Publishing Company LTD.

Chadwick, Bruce.A. ed.all.1991, *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*, Terjemah Sulistia, dkk. Semarang : IKIP Semarang Press.

Crow, Alice Crow. 1984. *Psikologi Pendidikan*, Terjemah, Kasijan, Surabaya : CV. Bina Ilmu.

Depag RI. 1989. a*l-Quran dan Terjemahan*, Semarang : CV. Toha Putra.

Depag RI. 1974. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta : Binbaga Islam.

Darajat, Zakiah. 1976. *Pembinaan Remaja,* Cet. II, Jakarta : Bulan Bintang.

Faiz, Ahmad. 1992. *Cita Keluarga Islam,* Terjemah, Yunan Askarruzzaman dkk., Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta.

Fajar, A. Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam,* Jakarta : Fajar Dunia.

Farid, Ahmad. 2002. *Tazkiyah an-Nafs,* Solo : Putaka Arafah, 2002

Gholayani, Mustofa. 1949. *Idhotun Nashihin*, Bairut : Al Maktabah Ishriyah.

Hamka. 1994. *Tasauf Modern*, Cetakan Ketiga, Jakarta : Pustaka Panjimas.

Hadi, Sutrisno. 1966. *Metodologi Research II*, Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM.

Hamshy, Hasyim Abdul Razaq. 2003. *Kiat Mendidik Anak Masa Depan*, terjemah Imron Rosadi, S.Ag, Jakarta : Najla Press.

Abd. Malaik Haramain, Abd. Malik. dkk. 2001. *Pemikiran Pemikiran Revolusioner,* Malang : Averroes Press.

Himawan,Anang Haris. 2003. *Memuliakan Cinta dalam Rumah Tangga*,Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Iman, Muis Sad. 2004. *Pendidikan Partisipatif*, Yogyakarta : Safira Insania Press.

Indraswati. 1999. "Fenomena Kawin Muda Dan Aborsi : Gambaran Kasus" dalam Syafiq Hasyim (ed), *Menakar Harga Perempuan*, Bandung : Mizan.

Jamaly, Muhammad Fadhil. 1993. *Konsep Pendidikan Qurani,* Solo : Ramadhani.

Junaidi, Slamet. *Pendidikan Yang Mendidik*, Almuslimun, Nomor. 386, (Mei, 2002).

Kartono, Kartini. 1990. *Psikologi Sosial*, Jakarta : Bulan Bintang.

Khozin, dkk. 1997. *Pilar-pilar Kehidupan Muslim*, Malang : Universitas Muhammadiyah.

Langgulung, Hasan. 1995. *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, Jakarta : PT. Al-Husnah Zikra.

Marzuki, A Choiron. 2000. *Anak Saleh dalam Asuhan Ibu Muslimah*, Yogyakarta : Mitra Pustaka.

Marimba, A.D. 1874. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al Ma'arif.

Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, edisi IV, cet.1, Yogyakarta : Rake Saraswati.

Murata, Sachiko. Chittick, William C. 2005. *The Vision Of Islam*, Terjemah Suharsono, Yogyakarta : Suluh Press.

Maulawi, Muhammad Sa'id. 2002. *Mendidik Generasi Islami*, terjemah Ghazali Mukri, Yogyakarta : Izzan Pustaka.

Miharso, Mantep. 2004. *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Yogyakarta : Safiria Insani Press.

Nasution, Harun. 1996. *Islam Rasional*, Bandung : Mizan.

Nugroho, Rinto. *Karakteristik Dakwah Rabbaniyah*, Almuslimun, Nomor. 302, Tahun. XXVI. (Mei, 1995).

Peursen, Van. 1986, *Pengantar Fisafat Ilmu*, alih bahasa Doerjono Soekanto, Yogyakarta: Wacana.

H.S. Projodikoro. H.S. tt. *Aqidah Islamiyah dan Perkembangannya*, Yogyakarta : Sumbangsih Offset.

Ramayulis, dkk. 2001. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta : Kalam Mulia.

Rahman, Abdul Jamal Syaikh. 2002. *Tumbuh di Bawah Naungan Ilahi*, Yogyakarta : Media Hidayah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Rahim, Muhammad Imaduddi Abdul. 1992. *Kuliah Tauhid*, Cetakan Ketiga, Bandung : Mizan.

Sadhli, Ahmad. 1987. *Islam Ditinjau Dari Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Bulan Bintang.

Sanaky, Hujair A.H. 2002. *Pembaharuan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani Indonesia*, Tesis, Yogyakarta : UII.

Saefudin, M Ar, Urgensi Tartbiyah Islamiyah, *Almuslimun*, Nomor. 275, Tahun. XXIII. (Pebruari, 1993)

Sapardy, Satia. *Model Anak Dalam Al Quran*, Almuslimun, Nomor. 302. Tahun. XXV. (Mei, 1995).

Semiawan, Cony. 1985. *Pendekatan Ketrampilan Proses*, Jakarta : PT. Gramedia.

Shihab, M Quraish. 1998, *Wawasan Al Quran : Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan.

---------- 1999. *Membumikan Al Quran : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Editor Ihsan Ali Fauzi. Bandung : Mizan.

Shaleh, Abdur Rahman. 1976. *Didaktik Pendidikan Agama*, Jakarta : Bulan Bintang.

Hendri N. Siahaan, Henri N. 1986. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*, Bandung : IKIP.

Slameto.1988. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Bina Aksara.

Suharsono. 2003. *Membejalarkan Anak dengan Cinta*,Jakarta : Inisiasi Press.

.Sujana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cetakan Kedua. Bandung: Sinar Baru.

Surachmad, Winarno. 1975. *Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung : Tarsito.

Sujuthi, H. Mahmud. 2001. *Membentuk Manusia Seutuhnya Melalui Iman-Islam-Ihsan*, Cetakan Kedua, Surabaya : CV. Al Ihsan.

Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1986. *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazali*, Alih Bahasa Fathur Rahman dan Syamsudin Asyrafi, Cetakan Kesepuluh, Bandung : PT. Al Ma'arif.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Syafi'I, Imam. 2000, *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al Quran,* Telaah Dan Pendekatan Filsafat Ilmu, Yogyakarta : MSI UII Press.

Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi 3, Jakarta : Balai Pustaka.

Tnp. *Ayah , Anak dan Ibu Milik Siapa,* Almuslimun, Nomor 304. Tahun XXVI. (Juli, 1995).

Tnp. *Mengembangkan Kecerdasan Anak,* Sabili, No.8. Tahun.IV. (J.Awal, 1412 H).

Ulwan, Nashis Abdullah. 2001. *Pesan Untuk Pemuda Islam,* Jakarta : Gema Insani Press.

UU No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidika Nasional,* Semarang : CV. Duta Nusindo.

UII. 2002. *Pedoman Penulisan Tesis,* Cetakan pertama. Yogyakarta: Program Magister Studi Islam (S2).

Ulwan, Abdullah Nasih. 1991, *Pesan Untuk Pemuda Islam,* Jakarta : Gema Insani Press.

Witherington. 1985. *Educational Psychology*; Alih Bahasa Drs. Bukhori. Jakarta: Aksara Baru.

Yasin,Sulchan. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* Surabaya : Amanah.

Zuhairini, dkk. 1983. *Metodik KhususPendidikan Agama,* Surabaya : Usaha Nasional.

---------- 1991. *Filsafat Pendidikan Islam,* Ed.1, Cet.2, Jakarta : Bumi Aksara.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 1

INSTRUMEN WAWANCARA
DENGAN PENGURUS WANITA ISLAM (WI)
CABANG BATURETNO

I. SEJARAH BERDIRINYA WANITA ISLAM (WI)

1. Bagaimana sejarah singkat WI secara umum dan WI Cabang Baturetno khususnya?
2. Siapakah tokoh-tokoh penggagas berdirinya WI di Baturetno?
3. Apakah latar belakang pemikiran berdirinya WI di Baturetno?

II. KEORGANISASIAN

1. Bagaimanakah struktur organisasi WI dari pusat sampai dengan cabang?
2. Bagaimanakah reorganisasi WI Cabang Baturetno?
3. Siapakah pengurus WI Cabang Baturetno?
4. Apakah program kerja WI Cabang Baturetno?
5. Apakah program-program itu dapat dilaksanakan?

III. KEANGGOTAAN DAN SIMPATISAN WI

1. Siapakah anggota dan simpatisan WI Cabang Baturetno?
2. Berapakah jumlah anggota dan simpatisan WI Cabang Baturetno Sekarang?
3. Bagaimana latar belakang anggota dan simpatisan WI Cabang Baturetno?

V.UPAYA WI UNTUK PEMBINAAN IBU DALAM PENDIDIKAN ANAK

1. Bagaimanakah upaya WI untuk pembinaan ibu dalam pendidikan anak?
2. upaya apakah yang telah dilakukan ibu-ibu WI dalam pendidikan anak?

Baturetno, Maret 2005
Pewawancara

Drs.Wiyono

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran . 2

ANGKET UNTUK IBU

Tujuan angket : Angket ini diberikan untuk memperoleh data tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh ibu dalam pendidikan anak pada Wanita Islam (WI) Cabang Baturetno.

Petunjuk Pengisian :

1. Berilah jawaban pada setiap pernyataan berikut ini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya menurut pendapat anda.
2. Pada setiap pertanyaan tersedia empat alternatif jawaban. Pilih jawaban anda dengan cara melingkari salah satu huruf a, b, c, atau d.
3. Jawaban yang diberikan tidak mempengaruhi privasi anda karena ini murni penelitian dan peneliti menjamin kerahasiaannya.
4. Jawaban yang diberikan sangat berarti dalam penelitian ini, untuk itu obyetifitas anda sangat diperlukan.
5. Peneliti mengucapkan terima kasih atas bantuan yang anda berikan.

Identitas Responden : Nama :
……
Status pernikahan : Menikah
Alamat rumah :
……

I. Perencanaan Pendidikan anak
1. Apakah ibu membuat rencana pendidikan untuk anak?
   a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
2. Apakah ibu membaca buku atau boletin tentang pendidikan anak yang ibu jumpai?
   a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
3. Apakah ibu mengatur jarak kelahiran anak?
   a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
4. Apakah ibu mempersiapkan biaya pendidikan anak?
   a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
5. Apakah ibu memilih lingkungan tempat tinggal untuk pendidikan anak?
   a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah

II. Persiapan untuk membentuk keluarga
6. Apakah ibu mempertimbangkan dengan masak tentang calon suami?
   a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
7. Apakah ibu menikah pada usia yang sudah cukup matang?
   a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
8. Apakah yang ibu menjadikan agama sebagai prioritas utama dalam memilih calon suami?

a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah

9. Apakah mentaati dan berbakti kepada suami?
   a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
10. Apakah ibu bermesraan (istimta') sebelum hubungan suami istri?
   a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah

III. Pendidikan anak dalam kandungan

11. Apakah ibu berusaha mendidik anak sejak anak dalam kandungan?
   a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
12. Apakah ibu berdoa agar dikaruniai keturunan yang shaleh (generasi robbani) ketika anak masih dalam kandungan?
   a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
13. Apakah ibu memberikan makanan jasmani yang sehat, (berupa makanan yang bergizi,) ketika anak dalam kandungan?
   a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
14. Apakah ibu memberikan makanan ruhani yang sehat, (berupa aktivitas ibadah) ketika anak dalam kandungan?
   a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
15. Apakah ibu melakukan tadabur ilmu pengetahuan dan moralitas ketika anak dalam kandungan?
   a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah

IV. Pendidikan anak sesudah lahir

16. Apakah ibu memberikan ASI (Air Susu Ibu) yang cukup kepada anak-anak?
   a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
17. Apakah ibu memperdengarkan adzan daniqamat ketika anak baru lahir?
   a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
18. Apakah ibu menyambut kelahiran dengan aqiqoh atau menyembelih kambing, memberi nama yang baik, dan mencukur rambut bayi?
   a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
19. Apakah ibu membiasakan penggunaan bahasa yang baik (kalimat tayyibah), dalam mendidik anak?
   a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
20. Apakah ibu melibatkan anak dalam kegiatan ibadah atau berjamaah dalam keluarga?
   a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
21. Apakah ibu mengajarkan kepada anak shalat pada usia 7 tahun?
   a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
22. Apakah ibu mengajarkan membaca Al Quran adalah kepada kepada anak sejak kecil?
   a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
23. Apakah ibu menegur atau memperingatkan anak yang kebetulan melakukan kesalahan dan berlaku adil kepada semua anak?
   a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
24. Apakah ibu melakukan kegiatan olah raga bersama (kegiatan fisik yang lain) dengan melibatkan anak?
   a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah

25. Apakah ibu menata ruang belajar, menyiapkan alat-alat pelajaran, berdiskusi (berbagai pengetahuan), dan membantu anak dalam belajar?
    a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah

V. Pendidikan anak di luar rumah

26. Keluarga dapat memberikan kebebasan sekaligus mengarahkan anak dalam menentukan sekolah anak sesuai dengan cita-citanya.
    a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
27. Apakah ibu menghadiri undangan yang diberikan sekolah tempat anak belajar?
    a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
28. Apakah ibu menanyakan perkembangan belajar anak kepada pihak sekolah?
    a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
29. Apakah ibu memberikan bekal yang cukup kepada anak untuk berperan dalam kehidupan sosial?
    a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah
30. Apakah ibu mengetahui teman dan tempat anak biasa bergaul?
    a. selalu b. sering c. kadang-kadang d. tidak pernah

Baturetno, April 2005
Respoden

(.....)

Keterangan :

a. Selalu menyatakan bahwa upaya itu terus-menerus dilakukan kecuali ada alasan yang tepat.
b. Sering menyatakan bahwa upaya itu terus dilakukan dan hanya sekali-sekali ditanggalkan.
c. Kadang-kadang menyatakan bahwa upaya itu hanya sekali-sekali dikerjakan atau lebih banyak ditinggalkan.
d. Tidak pernah menyatakan bahwa upaya itu sama sekali tidak dikerjakan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 3

Rekapitulasi Hasil Angket

No	Indikator	Responden																				Ketarangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
I	PERENCANAAN PENDIDIKAN																					
1	Membuat rencana pendidikan untuk anak	a	b	b	b	a	b	a	a	a	b	a	a	a	b	b	a	a	a	a	a	a. Selalu
2	Membaca buku tentang pendidikan anak	c	b	b	a	c	b	c	c	c	a	a	b	c	c	c	b	a	b	a	b	b. Sering
3	Mengatur jarak kelahiran anak	a	a	a	a	b	b	b	b	b	c	b	b	b	c	b	a	a	b	a	a	c. Kadang-2
4	Menyiapkan biaya pendidikan anak	a	a	b	a	a	b	c	a	a	a	a	b	a	a	a	a	a	c	a	a	d. Tidak pernah
5	Memilih lingkungan tempat tinggal	a	a	c	c	a	b	a	a	a	c	c	a	a	b	a	c	a	b	a	a	
II	PERSIAPAN PEMBENTUKAN KELUARGA																					
6	Memilih calon suami yang tepat	a	a	a	c	b	b	a	a	c	b	a	b	b	b	a	c	a	c	a	a	
7	Menikah pada usia yang cukup matang	a	b	a	a	a	a	a	b	a	a	a	b	a	a	a	a	a	a	a	a	
8	Memprioritaskan Agama dalam memilih suami	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	
9	Mentaati dan berbakti kepada suami	a	a	a	a	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b	a	a	a	a	
10	Bermesraan sebelum hubungan suami istri	a	c	c	a	a	a	a	d	a	a	a	a	a	a	a	a	a	c	a	a	
III	PENDIDIKAN ANAK DALAM KANDUNGAN																					
11	Berusaha mendidik anak sejak dalam kandungan	a	c	a	a	a	a	a	b	a	c	a	a	a	b	a	b	a	a	a	a	
12	Berdoa agar dikaruniai anak yang saleh	a	a	a	a	a	a	a	a	a	b	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	
13	Memberikan makanan jasmani yang sehat	b	b	c	a	a	b	b	b	b	a	a	b	a	b	a	a	a	a	a	a	
14	Memberikan makanan rohani yang sehat	a	c	c	b	b	b	a	c	b	c	a	b	b	a	a	b	a	a	a	a	
15	Melakukan tadabur tentang ilmu pengetahuan	a	c	c	a	b	b	b	d	b	a	a	b	c	b	a	b	a	b	a	a	
IV	PENDIDIKAN ANAK SESUDAH LAHIR																					
16	Memberikan ASI yang cukup	a	a	b	a	a	a	a	b	a	a	a	a	a	b	b	a	a	a	a	a	
17	Memperdengarkan adzan dan iqamat ketika lahir	a	a	a	a	a	a	a	a	b	d	a	b	a	a	b	a	a	a	a	a	
18	Menyambut kelahiran anak dengan aqiqah	a	a	b	a	a	a	b	a	b	a	a	b	b	b	a	b	b	a	a	a	
19	Membiasakan menggunakan kalimat toyyibah	a	a	a	a	a	a	a	a	b	d	a	b	a	a	b	a	a	a	a	a	
20	Melibatkan anak dalam kegiatan ibadah	a	c	b	a	b	b	a	a	b	a	a	b	b	a	b	b	b	a	a	a	
21	Mengajarkan salat ketika umur 7 tahun	a	a	b	a	a	b	a	a	b	b	a	b	b	a	a	a	b	a	a	a	
22	Mengajari membaca Al Quran sejak kecil	a	b	a	a	b	b	a	a	b	a	a	c	b	a	a	a	a	a	a	a	
23	Menegur jika anak berbuat salah dan berlaku adil	a	b	b	b	a	a	a	b	b	a	a	a	a	b	a	b	b	a	a	a	
24	Melibatkan anak dalam kegiatan fisik	c	d	c	b	b	b	c	c	c	c	c	b	c	a	b	c	c	a	a	a	
25	Menyiapkan alat pelajaran dan berdiskusi	b	b	c	a	b	b	a	b	b	a	b	b	b	a	a	b	b	a	a	a	
V	PENDIDIKAN ANAK DI LUAR RUMAH																					
26	Mengarahkan anak anak sesuai cita-citanya	a	a	c	a	b	c	a	a	b	a	b	c	a	a	a	b	a	c	a	a	
27	Mendatangi undangan dari sekolah	a	a	c	a	a	b	a	c	a	b	a	b	a	b	b	c	c	a	a	a	
28	Menanyakan perkembangan belajar anak	c	b	c	a	b	b	c	c	b	a	c	c	b	a	a	c	a	a	a	a	
29	Memberikan bekal anak untuk bermasyarakat	a	a	c	a	c	b	a	a	c	b	a	b	b	b	a	a	b	a	a	a	
30	Mengawasi tempat dan bergaul anak	c	b	c	b	a	b	a	a	c	c	a	b	c	a	b	a	a	a	a	a	

UNIVERSITAS ISLAM

PENGURUS CABANG WANITA ISLAM (WI)
KECAMATAN BATURETNO

Alamat: Talunombo Rt. 16 / Rw. 09 Kecamatan Baturetno Kab. Wonogiri

---

Bismillahirromaanirrohiim

SURAT KETERANGAN
Nomor : 43/WI/VI/2005

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengurus Cabang Wanita Islam (WI) Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri, menerangkan bahwa:

Nama : Wiyono
NIM : 03913105
Pekerjaan : Mahasiswa PPS Magister Studi Islam UII Yogyakarta

Nama tersebut di atas telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan Tesis di Wanita Islam (WI) Cabang Baturetno pada tanggal 10 Maret sampai dengan 10 Juni 2005.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Baturetno, 10 Juni 2005
Pengurus Cabang

Siti Zulaiha, S.Pd.
Ketua

Indiyah Wulan, S.Pd.
Sekretaris

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BIODATA PENULIS

NAMA	: Drs. Wiyono	
NIM	: 03913105	
Tempat/Tgl. Lahir	: Wonogiri, 13 Januari 1966	
Agama	: Islam	
Status	: Kawin	
Pekerjaan	: Kepala SMP Negeri 2 Karangtengah	
Alamat Kantor	: Desa Purwoharjo Kec. Karangtengah Kab. Wonogiri	
Alamat Rumah	: Tanjungsari RT. 13 RW. 04 Talunombo Baturetno	
	Tlp. (0273) 3300291	
Riwayat Pendidikan	: 1. SD Negeri 2 Menerejo Baturetno	Tamat 1977
	2. SMP Negeri 1 Baturetno	Tamat 1981
	3. SMA Negeri 1 Wonogiri	Tamat 1984
	4. IAIN Walisongo Semarang	Tamat 1990
	5. Pascasarjana MSI UII Yogyakarta Konsentrasi Pendidikan Islam	Tamat 2005
Riwayat Pekerjaan	: 1. Guru SMP Negeri 1 Karangtengah	Tahun 1991
	2. Kepala SMP Negeri 2 Karangtengah	Tahun 2002-Sekarang

Penghargaan yang diterima:

1. Guru teladan SMP Kabupaten Wonogiri Tahun 2000
2. Satya Lencana Karya Satya Presiden RI Tahun 2002

Wonogiri, 15 September 2005

Drs. Wiyono

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA